

Merayakan Multikulturalisme Semu

**(Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam,
Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

BUDI PRANOTO

14321080

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

2018

SKRIPSI

Merayakan Multikulturalisme Semu

**(Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam,
Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau)**

Oleh

Budi Pranoto

14321080

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi

23 JUL 2018

Tanggal:



الجامعة الإسلامية
Indonesia

Dosen Pembimbing Skripsi

Ali Minanto, S.Sos., MA

NIDN. 0510038301

SKRIPSI

Merayakan Multikulturalisme Semu

**(Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam,
Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau)**

Disusun oleh :

Budi Pranoto

14321080

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia

23 JUL 2018

Tanggal :

Dosen Penguji :

**1. Ali Minanto, S.Sos., MA
NIDN. 0510038301**

**2. Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN. 0516087901**

(.....)

Muzayin

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia



**Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN. 0516087901**

PERSYARATAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Budi Pranoto

Nomor Mahasiswa : 14321080

Judul Skripsi : Merayakan Multikulturalisme Semu

(Praktik Multukulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau).

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Agustus 2018

Yang menyatakan,



Budi Pranoto

14321080

MOTTO

“Bergerak atau Berkerak”

(Budi Pranoto)

Karya ini kupersembahkan untuk :
Ibu Nugraeni dan Bapak Supangkat
Sururun Hikmah
Tri Rahmawati

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk menyelesaikan studi. Saya menyadari bahwa dalam proses pengerjaan skripsi ini tidak bisa lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ali Minanto, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih telah memberikan arahan serta kesabaran dalam membimbing penulis menyusun skripsi.
2. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Masyarakat Kampung Pecinan beserta staf kantor Kelurahan Kampung Dalam yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
4. Dosen-dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
5. Kedua orangtua, Supangkat dan Nugraeni untuk doa yang tak pernah putus.
6. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2014 serta semua pihak yang selalu menjadi pemicu semangat!

Atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2018

Budi Pranoto

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERSYARATAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB 1 : DILEMA KEBERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	24
G. Jadwal Penelitian.....	28
BAB II : MENGENAL KEBERAGAMAN MASYARAKAT KELURAHAN KAMPUNG DALAM.....	29
BAB III : PRAKTIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KAMPUNG PECINAN KELURAHAN KAMPUNG DALAM.....	39
A. Komunikasi Warga Kampung Pecinan.....	39
B. Proses Keberagamaan.....	45
C. Relasi Antar Masyarakat.....	56
BAB IV : MULTIKULTURALISME SEMU (Membaca Ulang Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam).....	59
A. Permasalahan Fundamental.....	60
B. Multikultur dan Pluralisme Agama.....	63
C. <i>Engagement</i> di Kampung Pecinan.....	76
BAB V : PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Transenden	21
Gambar 2.1 Lokasi Kampung Pecinan	32
Gambar 2.2 Kondisi Kelenteng Hock Siu Kiong	33
Gambar 2.3 Kondisi Masjid Mujahidin	34
Gambar 2.4 Kondisi Gereja HKBP	35
Gambar 2.5 Kondisi Kampung Pecinan	36
Gambar 4.1 Lokasi Kelenteng dan Gereja	58
Gambar 4.2 Ilustrasi Permasalahan Praktik Multikulturalisme	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Dalam	29
Tabel 2.2 Mata Pencaharian Masyarakat	30

INTISARI

Budi Pranoto. 14321080. Merayakan Multikulturalisme Semu (Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Kabupaten Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Siak Sri Indrapura memiliki salah satu wilayah yang telah menjadi ikon wisata serta pernah menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat sekitar, wilayah tersebut bernama *China Town* (Kampung Pecinan). Secara eksplisit wilayah Kampung Pecinan menjadi representasi keberagaman masyarakat, di mana wilayah tersebut telah berdiri dengan kokoh tiga bangunan tempat beribadah yakni Masjid, Gereja, dan Kelenteng. Kampung Pecinan berada di dalam wilayah Kelurahan Kampung Dalam yang memiliki komposisi masyarakat setidaknya dari lima etnis yakni Melayu, Tionghoa, Batak, Minangkabau, dan Jawa. Hal yang menarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjalin selama ini dan menelusuri bagaimana praktik multikulturalisme yang terjalin diantara masyarakat Kampung Pecinan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Komunikasi Antarbudaya, Teori Pluralisme Agama, dan Teori Kewarganegaraan Multikulturalisme. Melalui teori tersebut, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui praktik multikulturalisme yang terjalin dan diperkuat dengan menggunakan paradigma kritis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara serta observasi yang dilakukan kepada masyarakat Kampung Pecinan.

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi keberagaman dan keberagaman masyarakat di Kampung Pecinan masih sebatas bangunan secara fisik, di mana proses komunikasi yang terjalin masih belum seutuhnya menjadi manifestasi dari sebuah wilayah yang heterogen. Di sisi lain, kondisi masyarakat yang hidup dalam satu wilayah bernama Kampung Pecinan ini diikat oleh beberapa kepentingan seperti kepentingan ekonomi dan wisata sehingga praktik multikulturalisme yang terjalin masih sebatas kesatuan pragmatis dan masih memiliki pelbagai permasalahan mendasar yang suatu saat dapat menjadi konflik jika tidak dilakukan upaya perbaikan, baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat.

Kata Kunci : Multikulturalisme, Kampung Pecinan, Kesatuan Pragmatis, Siak Sri Indrapura.

ABSTRACT

Budi Pranoto. 14320180. Celebrating Pseudo Multiculturalism (Multiculturalism Practices in Kampung Pecinan the Urban Village of Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura District, the Province of Riau). Communication Sciences Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Siak Sri Indrapura has one area that has become a tourist icon and used to become one of economics central for the people surrounding, the region is called China Town. Explicitly the area of Chinatown is a representation of the diversity in the community, where in that region has stood firmly three buildings of worship which is the Mosque, Church, and Temple. Chinatown is located within Kampung Dalam Urban Village which has a community composition of at least five ethnic groups: Malay, Chinese, Batak, Minangkabau, and Javanese. It is interesting to know how the communication process has been established and to explore how multicultural practices are established among the people of Chinatown.

The theory used in this research is Intercultural Communication Theory, Religious Pluralism Theory, and the Theory of Citizenship Multiculturalism. Throughout the theory, researchers conducted an analysis to determine the practice of multiculturalism that is intertwined and strengthened using a critical paradigm with data collection techniques in the form of interviews and observations made to the people of Chinatown.

This study found that the diversity and religious condition of the people in Chinatown is limited to the physical form of the buildings, where the communication process is still not entirely the manifestation of a heterogeneous region. On the other side, the condition of people living in a region called Kampung Pecinan is bound by some interests such as economic interests and tourism so that the practice of multiculturalism is still limited to a pragmatic unity and still has fundamental problems that someday might become conflict if no improvement is done, both from the community and the local government.

Keywords: Multiculturalism, Chinatown, Pragmatic Unity, Siak Sri Indrapura.

BAB I

DILEMA KEBERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai agama merupakan isu yang cukup sensitif untuk pelbagai kalangan masyarakat, baik kalangan masyarakat yang berada di pedesaan maupun kalangan masyarakat yang berada di daerah perkotaan. Pelbagai kasus kekerasan yang terjadi seringkali mengatasnamakan agama bahkan bisa terjadi meskipun masih berada dalam satu etnis yang sama, hal ini tentu menjadi pertanyaan tersendiri bagaimana kesadaran tentang keberagaman dan keberagaman masih perlu ditingkatkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh organisasi non pemerintah yakni Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika pada tahun 2014 (sumber: CNN Indonesia), menunjukkan bahwa kasus kekerasan sejak masa reformasi hingga akhir masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagian besar dipicu oleh masalah agama. Dalam data tersebut, dari 2.392 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, sebanyak 65% (1554 kasus) dipicu dari permasalahan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai agama merupakan isu yang cukup riskan untuk dijadikan sebagai alasan dalam melakukan kekerasan, dan tentunya hal ini menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di Indonesia masih tinggi.

Selanjutnya, isu mengenai agama juga berdampingan dengan isu mengenai budaya yang dalam hal ini dilatar belakangi oleh etnis. Hal ini merujuk pada data yang dihimpun oleh Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika bahwa isu kedua yang riskan menjadi pemicu dalam melakukan tindak kekerasan di Indonesia adalah perbedaan etnis yakni sebanyak 20% (478 kasus) yang terjadi selama masa reformasi hingga akhir masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Berdasarkan data tersebut, maka isu tentang agama dan etnis menempati posisi dua teratas sebagai alasan untuk melakukan kekerasan terhadap sesama warga negara Indonesia yang seperti kita ketahui bersama bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari pelbagai etnis yang tersebar diseluruh pelosok wilayah negara Indonesia serta menganut kepercayaan terhadap beberapa agama, baik agama yang diakui oleh negara seperti yang tercatat sebagai identitas dalam kolom Kartu Tanda

Penduduk (KTP) atau kepercayaan tertentu yang masih dianut oleh masyarakat suku tertentu seperti kepercayaan terhadap benda atau kepercayaan terhadap roh nenek moyang (leluhur) yang telah meninggal dan biasanya kita kenal dengan istilah animisme dan dinamisme.

Kasus kekerasan dan konflik yang disebabkan atas perbedaan agama serta perbedaan etnis yang terjadi di Indonesia, tentunya menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya dalam membangun kesepemahaman agar isu mengenai agama ditambah dengan perbedaan etnis tidak mudah lagi tersulut sehingga angka intoleransi di Indonesia dapat menurun dan masyarakat dapat berbaur antara satu dengan yang lainnya meskipun memiliki perbedaan dari sisi keyakinan serta berasal dari etnis yang berbeda. Memanasnya isu agama dan etnis di beberapa daerah akhir-akhir ini yang salah satunya terjadi dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di ibukota tentunya telah menjadi perhatian banyak kalangan dan isu ini cukup berpengaruh terhadap kondisi keberagaman di daerah lainnya, jika isu tersebut tetap berlanjut maka akan berpengaruh terhadap kondisi negara Indonesia secara keseluruhan.

Di sisi lain, beberapa dari kita tentu sepakat bahwa cara pandang seseorang juga dipengaruhi oleh budaya serta akan erat kaitannya bahwa cara pandang juga dipengaruhi oleh agama. Agama sebagai cara pandang telah ditemukan dalam setiap budaya selama ribuan tahun, seperti yang dinyatakan oleh Haviland dan rekannya “Cara pandang erat kaitannya dengan kepercayaan dan praktik agama.” (Larry A Samovar, Richard E Porter, Edwin R McDaniel : 2010, hal. 121) sehingga cara pandang yang sudah terkonstruksi akan berpengaruh terhadap perilaku individu dalam bermasyarakat. Dalam hal yang sama, hubungan antara agama dengan peradaban dalam artian budaya semestinya bergandengan tangan agar diantara keduanya dapat berdampingan, sehingga dalam memilih cara pandang dapat diserasikan sesuai dengan kepentingan untuk kebersamaan.

Jika melihat dari persamaan, tentu semua tradisi agama memiliki topik tentang etika dan memberikan tawaran mengenai saran yang cukup jelas tentang bagaimana menghidupi hidup yang etis dalam arti memberikan cara hidup yang jelas. Selain itu, semua agama tentu memberikan tawaran kepada anggotanya agar merasa aman dan sejalan dengan pendapat Macdonald bahwa kepercayaan agama

memberikan rasa tenang bagi orang yang kondisinya rentan. Lebih jauh lagi, jika agama memberikan tawaran tentang segala aspek mengenai kehidupan, maka sudah sewajarnya juga agama memberikan tawaran solusi dalam menghadapi sebuah perbedaan. Akan tetapi, sebagian masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam menghadapi sebuah perbedaan termasuk di dalamnya dalam menghadapi perbedaan dalam hal identitas sosial dan masalah menjadi bertambah cukup rumit ketika masyarakat memiliki cara pandang bahwa identitas etnis memiliki nilai tertentu secara pribadi menurut situasi dan lingkungan yang mereka alami. Kita juga tidak memungkiri bahwa masyarakat modern menciptakan kelompok sosial yang lebih beragam, hal ini dipengaruhi oleh faktor imigrasi, pernikahan lintas etnis, hingga pengaruh dari globalisasi. Oleh sebab itu, perbauran antar multi etnis ini juga akan berpengaruh terhadap cara pandang dalam kelompok sosial di masyarakat yang juga dapat mengakibatkan identitas budaya menjadi kabur dalam budaya yang terintegrasi di dalam masyarakat yang plural.

Jika kita melihat keadaan masyarakat yang berbeda-beda dalam cara pandang, tingkah laku, serta segala perbedaan yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat yang dapat mengakibatkan kepada sebuah konflik tertentu. Jauh sebelum terjadi konflik yang dilandasi perbedaan cara pandang tentang agama dan budaya, masyarakat sendiri sudah hidup selama bertahun-tahun dalam keadaan plural. Istilah 'plural' sendiri identik dengan 'beragam' dan tentunya istilah ini juga memiliki aneka ragam pengertian bagi beberapa kalangan. Pembicaraan mengenai pluralisme saat ini merupakan perluasan dari istilah "*put a new wine in the old bottle*" (M Amin Abdullah : 2000, hal 68) yang memiliki arti bahwa pembahasan tentang pluralisme seperti memasukkan minuman anggur yang baru ke dalam kemasan yang lama sehingga istilah pluralisme sendiri hampir sejalan dengan konsep multikulturalisme budaya, yang membedakan istilah pluralisme adalah lebih identik dengan keanekaragaman dalam hal agama yang kita biasa sebut dengan istilah pluralisme agama. Selanjutnya, dalam negara kita dikenal dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang menjadikan gambaran bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia sendiri sudah mengalami perbedaan dalam pelbagai hal termasuk dari segi agama dan etnis. Dalam perkembangan tentang wacana pluralisme tentunya sedikit banyak telah merubah paradigma mengenai sosial,

politik, ekonomi, dan sebagainya yang pada awalnya cenderung monolitik dan mengarah kepada kepentingan bersama.

Tentunya, masih membekas dibenak kita mengenai konflik yang terjadi di daerah Poso dan Ambon pada tahun 1999 yang disebabkan oleh permasalahan individu yang kemudian merambat kepada permasalahan antar agama, sehingga kejadian tersebut menjadi konflik antar agama yang juga merambat ke arah konflik antar etnis. Dari kejadian tersebut, terlihat bahwa isu mengenai agama dan etnis begitu cepat tersulut sehingga ketika isu mengenai agama kembali mengendap ke permukaan, harus dilakukan upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dari sekian permasalahan yang peneliti munculkan, hal berbeda justru terjadi dengan masyarakat Kelurahan Kampung Dalam yang secara fisik mampu menjaga keberagaman dalam bentuk kerukunan meskipun masyarakat di sana memiliki latar belakang etnis dan agama yang jelas berbeda. Kelurahan Kampung Dalam merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Siak Sri Indrapura yang di dalamnya terdiri dari masyarakat yang heterogen. Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam secara umum memiliki latar belakang budaya yang berasal dari beberapa etnis yakni Melayu, Tionghoa, Minangkabau, hingga etnis Jawa serta memiliki latar belakang agama yang berbeda yakni Islam, Konghucu, dan Kristen. Selanjutnya, di dalam wilayah tersebut juga terdapat salah satu identitas yang menjadi destinasi wisata yakni Kampung Pecinan yang di dalamnya terdapat Kelenteng dan sudah berdiri sejak 1871, bahkan tidak jauh dari kelenteng tersebut terdapat Masjid yang menjadi tempat ibadah umat Islam serta Gereja yang menjadi tempat ibadah umat Kristen.

Sekilas, masyarakat Kelurahan Kampung Dalam khususnya yang tinggal di wilayah Kampung Pecinan telah merepresentasikan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki toleransi meskipun berasal dari tiga agama yang berbeda dan berasal dari multi etnis. Hingga saat ini, meskipun isu mengenai agama dan etnis seringkali menjadi pemicu konflik di beberapa wilayah di Indonesia hal ini terkesan tidak memiliki dampak terhadap kondisi masyarakat Kelurahan Kampung Dalam yang tetap mampu menjaga nilai-nilai keberagaman dan keberagaman serta secara fisik tidak terganggu dengan isu-isu yang sering terjadi termasuk isu mengenai politik.

Dari gambaran tersebut, kita dapat melihat bahwa proses multikulturalisme sudah terjalin oleh masyarakat Kelurahan Kampung Dalam melalui bentuk komunikasi antar budaya yang sudah terjaga. Dan hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan konfirmasi mengenai proses multikulturalisme yang terjadi dalam artian apakah proses keberagaman dan keberagaman yang terjadi benar-benar terjalin diantara masyarakat Kampung Pecinan sesuai dengan representasi bangunan tempat beribadah yang berdekatan serta menemukan apa yang menjadi pengikat dalam keberagaman tersebut, sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik multikulturalisme yang terbangun dalam keberagaman etnis dan agama di masyarakat Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses komunikasi antar etnis yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.
2. Mengetahui praktik multikulturalisme di dalam masyarakat Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.
3. Menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan konflik diantara masyarakat sekitar Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

1. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam melakukan penelitian mengenai komunikasi lintas budaya serta dikaitkan dalam praktik multikulturalisme di sebuah wilayah.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi tambahan sudut pandang dalam melihat praktik multikulturalisme di wilayah yang heterogen, khususnya bagi warga di Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.
2. Menjadi referensi untuk masyarakat dalam mengantisipasi potensi konflik di sebuah wilayah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait mengenai keberagaman tentunya sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi fokus penelitian dari sudut pandang komunikasi antar budaya masih belum banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Peneliti menemukan beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Sumiarti, *Pluralisme Agama : Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*.

Tinjauan pustaka pertama ditulis oleh Sumiarti dengan judul “Pluralisme Agama : Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”. Sumiarti merupakan dosen tetap di STAIN Purwokerto. Penelitian tersebut difokuskan untuk mengetahui bagaimana bentuk pluralisme agama di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala sekaligus mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pluralisme agama oleh masyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiarti menggunakan metode pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, *indepth interview*, serta studi dokumentasi dari pelbagai sumber. Selanjutnya, dalam penelitian ini Sumiarti menetapkan sumber informasi melalui metode *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria) yang kemudian hasil dari wawancara tersebut, ditambah observasi dan studi dokumentasi kemudian dicatat secara deskriptif serta bersifat reflektif untuk setelah itu dilakukan analisis.

Adapun hasil dari penelitian tersebut, Sumiarti menemukan bahwa sikap masyarakat di Desa Karangbenda memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain. Hal ini dapat terlihat melalui bentuk-bentuk pluralisme di Desa Karangbenda yang terjadi baik secara internal maupun eksternal oleh warga di Desa Karangbenda ditambah dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah terbangun di dalam masyarakat Desa Karangbenda yakni *Gusti Kawulo-Kawulo Gusti, Syahadat lan Adat*, serta *Iman lan Oman*.

2. Zaenal Abidin, Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia.

Tinjauan pustaka kedua diambil dari jurnal yang disusun oleh Zaenal Abidin dengan judul “Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia” yang berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai kondisi serta bagaimana konsep pluralisme agama yang terjadi di Indonesia dan didasarkan pada pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di dalam masyarakat di Indonesia pada umumnya.

Melalui jurnal tersebut, Zainal Abidin menemukan bahwa konsep seseorang dalam memahami sebuah agama dapat didasarkan pada standar-standar mereka sendiri serta melakukan interpretasi terhadap keyakinannya secara bebas. Selain itu, Zainal Abidin dalam jurnal tersebut mengemukakan bahwa antara komunikasi dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga konsep pluralisme agama yang diterapkan adalah dengan mengakui keberadaan dan hak orang lain serta terlibat dalam memahami perbedaan maupun persamaan dalam pelbagai hal sehingga dapat tercapai kerukunan dalam kebhinekaan antar masyarakat di Indonesia.

3. Rasimin, Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir.

Selanjutnya, tinjauan pustaka diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Rasimin yang merupakan mahasiswa program doktoral Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan judul “Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir”. Dalam penelitian ini, Rasimin mencoba mengetahui bentuk-bentuk pluralisme dan kerukunan umat beragama di Desa Randuacir,

Kecamatan Argomulyo, Salatiga yang di dalamnya juga terdiri dari pelbagai kalangan masyarakat yang berbeda.

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian secara kualitatif, di mana peneliti mencoba melakukan klarifikasi terhadap sebuah fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel dan unit yang menjadi objek dalam penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, Rasimin menemukan bahwa bentuk pluralisme di masyarakat Randuacir dapat terbentuk dengan diterimanya Pancasila sebagai dasar ideologi sehingga akan membawa konsekuensi bahwa nilai-nilai Pancasila yang akan dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Randuacir. Adapun bentuk kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat Randuacir yakni kerukunan antar pemeluk agama yang sama atau satu keyakinan, kerukunan antar umat agama yang berbeda, lalu menunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan saling membantu sesama serta tidak melakukan diskriminasi terhadap umat agama lain, ditambah dengan menjaga rasa hormat tanpa memandang agama, dan apabila terjadi sebuah permasalahan menyangkut agama akan diselesaikan dengan kepala dingin tanpa harus menyalahkan satu dengan yang lainnya.

4. Melia Setia Satya dan Bunyamin Maftuh, Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa.

Tinjauan putaka keempat diambil dari jurnal yang disusun oleh Melia Setia Satya dan Bunyamin Maftuh yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan judul “Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa”. Dalam penelitian tersebut, tujuan penelitian difokuskan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Melayu pribumi Bangka. Penelitian secara kualitatif ini juga menggunakan metode etnografi, yang kemudian menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersedia.

Dari penelitian tersebut Melia Setia Satya dan Bunyamin Maftuh menemukan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dari kalangan

etnis Tionghoa dan etnis Melayu Bangka terjadi di beberapa bidang yakni ekonomi, politik, agama, dan pendidikan, serta sosial kemasyarakatan yang dibalut melalui sebuah semboyan “*fan ngin, to ngin jit jong*” yang memiliki arti “pribumi Melayu dan Tionghoa turunan semuanya sama dan setara” sehingga masyarakat Bangka dapat tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

5. Muhammad Arif, Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis).

Tinjauan pustaka terakhir diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)”. Penelitian yang dilakukan Muhammad Arif ditujukan untuk mengetahui perspektif historis serta perspektif sosiologis mengenai keberadaan masyarakat multikultural Cina Benteng di Kabupaten Tangerang, Banten.

Dalam penelitian ini, Muhammad Arif menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memperoleh data penelitian dengan terjun secara langsung ke lapangan serta melakukan pengamatan dan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), dilengkapi dengan menggunakan studi dokumentasi sebagai pelengkap data mengenai model kerukunan sosial di masyarakat Cina Benteng.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif adalah proses historis tentang keberadaan masyarakat multikultural Cina Benteng dimulai melalui daerah aliran sungai Cisadane, sedangkan dalam perspektif sosiologis keberadaan masyarakat multikultural Cina Benteng terbentuk melalui proses amalgamasi atau pernikahan lintas etnis sehingga terbuka proses asimilasi dan akulturasi dalam jangka waktu yang cukup panjang diantara masyarakat Cina Benteng.

2. Kerangka Teori

Dalam perkembangan di era globalisasi tentunya semakin banyak aspek-aspek kehidupan yang perlu mendapatkan perhatian khusus di dalamnya, salah satunya adalah mengenai proses hidup berdampingan di dalam sebuah komunitas masyarakat termasuk di dalamnya adalah jaminan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai masyarakat yang tentunya meliputi banyak hal, diantaranya adalah agama. Agama sendiri dalam pandangan beberapa ahli ilmu sosial merupakan sebuah gejala sosial ketika sebuah pemahaman tentang konsep agama disebarkan, dikembangkan, dan dijadikan sebagai panduan. Oleh sebab itu dalam kehidupan bermasyarakat di era modern seperti sekarang ini justru akan menjadi isu yang sangat sensitif bagi kebanyakan orang karena agama sudah meliputi segala perasaan dan tindakan setiap manusia sehingga sudah sangat melekat.

Termasuk di dalam kehidupan suatu masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah akan tetapi terdiri dari beberapa agama tentunya akan sangat riskan dalam menimbulkan masalah-masalah yang cukup sensitif mengenai perbedaan agama, salah satu kemungkinan yang muncul di dalamnya adalah pertikaian. *John Kelsay* dan *Sumner B Twiss* menjelaskan dalam bukunya bahwa ketika berbagai agama berada dalam satu ruang dan waktu tertentu yang sama dan saling bersentuhan satu sama lainnya bahkan saling berinteraksi satu sama lainnya maka potensi pertentangan dan pertikaian antar penganut agama tersebut dapat lebih meningkat, pertentangan dan pertikaian (konflik) secara umum mengacu kepada satu aspek yakni ketidaksetujuan yang tajam terutama dalam hal gagasan (idea), nilai-nilai dan kaidah-kaidah, kepentingan, dan pertikaian itu cenderung menekankan kepada proses dari pada tujuan (Neufeldt & Guralnik : 1998, hal 292).

1. Komunikasi Antar Budaya

Berbicara mengenai komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda yakni terdiri dari beberapa agama serta etnis yang berbeda, menarik untuk diketahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa yang hidup di tanah Melayu khususnya di wilayah Kelurahan Kampung Dalam yang secara kuantitas di dominasi oleh pribumi yakni etnis Melayu, ditambah dengan etnis Minangkabau dan Jawa. Hal ini akan sejalan dengan konsep bahwa manusia tidak dapat dikatakan telah melakukan interaksi sosial jika manusia

tersebut yang dalam hal ini masyarakat di Kampung Pecinan tidak melakukan komunikasi antar warga melalui pertukaran informasi, gagasan, ataupun maksud serta emosi yang dimanifestasikan dalam bentuk simbol seperti bahasa kepada orang lain (Alo Liliweri : 2003, hal 5).

Berbicara mengenai budaya, secara sederhana budaya merupakan sebuah kebiasaan dalam banyak hal. Budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia yang hanya dimiliki oleh sebagian orang tertentu dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya, dan pada dasarnya budaya telah dimiliki oleh seluruh manusia dan merupakan suatu faktor pemersatu dalam sebuah masyarakat (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat : 2003, hal 56).

Alo Liliweri dalam buku “Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya” juga menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan dalam dua arah (*two way communication*) namun proses komunikasi antar budaya tersebut masih berada dalam tahap yang rendah (Wahlstrom, 1992). Akan tetapi jika ada proses saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan secara bersama-sama maka proses komunikasi antar budaya tersebut berada dalam tahap tinggi serta telah memasuki tahap transaksional (Hybels dan Sandra, 1992).

A. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

1. Komunikator

Komunikator dalam proses komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang menjadi prakarsa dalam sebuah komunikasi, di mana komunikator berperan dalam mengawali proses pengiriman pesan kepada penerima pesan atau yang biasa disebut dengan komunikan. Akan tetapi dalam konteks komunikasi antarbudaya, seorang komunikator memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan dengan seorang komunikan. Karakteristik komunikator maupun komunikan akan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penggunaan bahasa minoritas, orientasi atas konsep individualistik dan kolektivistik dalam sebuah masyarakat, orientasi atas ruang dan waktu, aksen serta nilai yang menjadi identitas sebuah etnik.

2. Komunikan

Komunikan merupakan pihak yang menerima pesan dari komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, pihak komunikan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan komunikator. Tujuan sebuah komunikasi akan tercapai ketika komunikan menerima dalam artian memahami makna pesan dan memperhatikan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Seringkali komunikan memahami makna pesan melalui tiga bentuk pemahaman yakni kognitif, afektif, serta behavioral.

3. Pesan/Simbol

Dalam sebuah proses komunikasi, pesan atau simbol dapat berisi tentang pikiran, ide atau gagasan, bahkan perasaan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap pesan memiliki dua aspek utama yakni konten dan perlakuan. Di mana isi pesan meliputi daya tarik pesan yang dapat berupa kontroversi, argumentasi, hingga emosional, sedangkan perlakuan terhadap pesan merupakan keterampilan sikap, komunikasi, tingkat pengetahuan, baik dari komunikator maupun komunikan.

4. Media

Proses komunikasi antarbudaya juga menjadikan media sebagai salah satu unsur dalam proses KAB, di mana media merupakan tempat atau saluran yang akan dilalui oleh pesan dan dikirim melalui media berupa surat, radio, televisi, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam komunikasi antarbudaya juga sering kali sebuah pesan tidak dikirim melalui media tersebut, terlebih lagi komunikasi antarbudaya tatap muka atau yang sering disebut dengan *medium institusional*.

5. Efek atau Umpan Balik

Adapun tujuan serta fungsi dalam komunikasi, terlebih lagi komunikasi antarbudaya diantaranya adalah menyampaikan informasi, menjelaskan, memberikan hiburan, dan mengubah sikap komunikan. Dan setelah proses tersebut, umumnya komunikator menghendaki reaksi balik dari komunikan atau yang biasa disebut *feedback*. Jika dalam proses komunikasi tidak ada timbal

balik, maka komunikator dan komunikan cenderung tidak bisa memahami pikirandan perasaan yang terkandung dalam sebuah pesan.

6. Suasana

Salah satu faktor yang cukup krusial dalam komunikasi antarbudaya adalah *setting of communication* yang dapat berupa tempat dan waktu serta suasana ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.

7. Gangguan (*Noice*)

Sebuah gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju sebuah pesan yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan. Adapun gangguan dalam komunikasi antarbudaya yang berasal dari komunikator dan komunikan adalah perbedaan status sosial, latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

B. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya membagi fungsi Komunikasi Antar Budaya menjadi 2, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial.

1) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi komunikasi yang dalam hal ini ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu yang akan mengkonstruksi fungsi selanjutnya, yakni sebagai berikut:

a) Identitas Sosial

Menyatakan identitas sosial yaitu di mana dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat perilaku komunikasi individu yang menjadikan pembeda dalam identitas sosial dan dinyatakan melalui tindakan baik secara verbal maupun secara non verbal, yang kemudian dari perilaku berbahasa inilah dapat diketahui identitas diri maupun sosial seorang individu misalnya asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkatan pendidikan seseorang.

b) Integrasi Sosial

Menyatakan integrasi sosial, menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi maupun antar kelompok akan tetapi tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur merupakan konsep integrasi sosial yang dimaksud.

c) Kognitif

Menambah pengetahuan, di mana dalam setiap proses komunikasi baik antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya tentunya akan menambah pengetahuan baik berupa norma atau ucapan dalam sebuah budaya yang sudah tercipta.

d) Jalan Keluar

Melepaskan diri / jalan keluar, perlu kita ketahui bersama bahwa di sisi lain salah satu tujuan berkomunikasi dengan orang lain adalah untuk mencari sebuah penyelesaian dari masalah ataupun sekadar membagikan sesuatu yang sedang dirasakan oleh seseorang sehingga secara bertahap dapat menemukan jalan keluar atau melepaskan diri dari permasalahan yang sedang dihadapi.

2) Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosial memiliki beberapa peran, yakni sebagai berikut:

a) Pengawasan

Fungsi ini diperankan oleh media massa yang turut serta menyebarkan perkembangan sebuah peristiwa yang terjadi meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda dari setiap masyarakat. Hal ini tentu berdampak terhadap kita yang turut serta berperan dalam mengawasi perkembangan sebuah peristiwa dan akan berusaha mawas diri jika peristiwa itu terjadi pula dalam lingkungan disekitar kita.

b) Menjembatani

Fungsi komunikasi antarbudaya merupakan sebuah jembatan atas perbedaan diantara masyarakat, hal ini dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan termasuk di dalamnya dilaksanakan juga oleh pelbagai konteks komunikasi yang salah satunya komunikasi massa.

c) Sosialisasi nilai

Dalam hal ini fungsi komunikasi antarbudaya yang dimaksudkan untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya agar saling mengenal.

d) Menghibur

Dalam fungsi ini lebih menjadikan budaya sebagai sesuatu yang menghibur karena memiliki landasan sebuah perbedaan seperti yang ditayangkan dalam sebuah media massa

C. Pendekatan Terhadap Identitas Etnis

Dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat yang majemuk, tentunya perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalamnya akan mengakibatkan sebuah proses yang dapat mengarahkan masyarakat untuk melebur antara etnis satu dengan etnis lainnya atau hanya sekadar berbaur antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya. Selanjutnya untuk mengetahui proses tersebut, perlu dilakukan pendekatan kepada masing-masing etnis untuk selanjutnya mengambil kesimpulan secara keseluruhan melalui dua pendekatan yakni pendekatan secara objektif dan pendekatan subjektif seperti yang dijabarkan dalam buku Komunikasi Antarbudaya yang diedit oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat pada tahun 2003.

1) Pendekatan Objektif (Struktural)

Dalam pendekatan secara struktural ini lebih didasarkan kepada suatu asumsi seperti dalam ilmu alam yakni ada keteraturan dalam realitas sosial dan itu juga terdapat dalam perilaku manusia. Jika melalui paradigma positivisme, gagasan identitas etnik merupakan pendekatan operasional

dengan menghubungkan antara konsep identitas etnik dengan teori konsep diri sehingga pendekatan ini menganggap bahwa setiap diri bersifat struktural yang memiliki arti bahwa konsep diri ditentukan oleh kekuatan-keuatan di luar individu. Bahkan, pendekatan secara struktural juga memiliki pandangan bahwa setiap individu akan dapat mengecap diri sendiri dan akan dicap oleh orang lain dalam kehidupan sosial yang didasarkan oleh peranan-peranan dalam setiap struktur sosial yang terbentuk.

Pendekatan secara objektif juga mempunyai pandangan bahwa bisa jadi setiap orang selalu memiliki status-status tertentu seperti misalnya status etnis sebagai orang Tionghoa, lalu status profesi sebagai dokter, status gender sebagai laki-laki, dan sebagainya. Sehingga status-status tersebut dianggap penting dalam situasi sosial di dalam masyarakat, oleh karena itu pendekatan struktural akan lebih memiliki minat terhadap hubungan langsung yang terjadi diantara struktur sosial dan citra etnik yang telah dimiliki oleh orang-orang tentang diri mereka sendiri serta tidak begitu memperhatikan dinamika psikologis identitas etnik mereka secara keseluruhan (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat : 2003, hal 154). Maka, secara sederhana pendekatan struktural terhadap identitas etnik akan menganggap bahwa sebuah identitas etnik itu pasif dan statis, lantas perilaku selanjutnya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar individu.

Pada akhirnya, pendekatan secara objektif dan pendekatan secara psikologi-sosial terhadap sebuah identitas etnik akan berusaha mengukur pengaruh sebuah struktur sosial terhadap identitas sebuah etnik melalui peranan yang dilakukan, sosialisasi terhadap etnik dalam sebuah komunitas melalui analisis secara kuantitatif.

2) Pendekatan Subjektif (Fenomenologis)

Dalam pendekatan subjektif lebih kepada mengkritik pendekatan positivistik yang memiliki pandangan bahwa individu-individu akan pasif dan memandang bahwa perubahannya disebabkan oleh kekuatan-kekuatan sosial di luar individu-individu tersebut sedangkan pendekatan fenomenologis lebih memandang bahwa individu-individu selalu jauh dari pasif dan tidak membatasi kemungkinan-kemungkinan perilaku manusia yang dapat dipelajari. Jika secara tradisional, etnisitas dipandang sebagai ciri sosiokultural yang berfungsi untuk membedakan antar satu kelompok etnik dengan kelompok etnik yang lainnya. Maka ada pandangan lain bahwa etnisitas merupakan suatu kelompok sosial yang menjadi tempat para aktor dalam menggunakan identitas-identitas etnik untuk mengategorisasikan diri sendiri dan individu lainnya untuk tujuan interaksi.

Nagata (1974) menemukan bahwa orang-orang di sebuah komunitas Penang terus-menerus berganti identitas dari satu kategori etnik ke kategori etnik dan juga sebaliknya tanpa asimiliasi langsung, dalam kasus ini orang-orang Arab mengkalim sebagai orang Melayu ketika berhadapan dengan orang-orang Cina dalam harapan mendapatkan keuntungan ekonomi, namun ketika orang-orang Melayu dihubungkan dengan keterbelakangan, orang-orang Arab yang sama akan mengakui dirinya sebagai orang-orang Arab (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakmat : 2003, hal 156). Selanjutnya, dalam pendekatan subjektif ini juga terdapat kemungkinan bahwa anggota-anggota etnik harus mengubah kategori etnik mereka untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Sebuah identitas etnik akan muncul apabila dua atau lebih kelompok etnik saling berhubungan, hal ini merupakan salah satu proses adaptasi sebuah komunitas dalam melakukan perubahan identitas etnik. Dalam sebuah proses adaptasi di sebuah komunitas masyarakat yang bersifat heterogen, identitas-identitas yang menandai masing-masing kelompok mungkin akan berubah namun yang perlu menjadi perhatian adalah apa yang terjadi terhadap kelompok-kelompok minoritas yang berada dalam sebuah komunitas masyarakat yang dikelilingi oleh kalangan pribumi.

D. Pendekatan Sistem Terhadap Budaya

Masih dalam penjelasan yang dimuat dalam buku “Komunikasi Antar Budaya” yang disusun oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, memberikan sebuah konsep pendekatan yang sudah terbentuk dalam sebuah sistem yang memiliki maksud bahwa suatu kombinasi teratur dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan merupakan sebuah kesatuan. Adapun sistem tersebut diuraikan melalui penjelasan berikut ini :

1) Sistem Kekeluargaan

Dalam sistem ini menyangkut mengenai hubungan-hubungan keluarga dan cara bagaimana sekelompok orang berproses dalam mensosialisasikan anak-anak mereka ke dalam sebuah komunitas masyarakat. Dalam hal ini pendekatan melalui sistem ini dapat digunakan sebagai gambaran hubungan antara etnis-etnis yang terkait dalam menghadapi perbedaan.

2) Sistem Pendidikan

Sistem ini lebih kepada bagaimana cara anggota masyarakat dalam sebuah komunitas memperoleh sebuah informasi, keterampilan, nilai-nilai, dan pengetahuan dalam rangka tumbuh dan berkembang secara bersama dalam sebuah komunitas.

3) Sistem Ekonomi

Sistem ini berkenaan dengan cara masyarakat menghasilkan dan menyalurkan serta mengonsumsi sebuah produk dan jasa di dalam sebuah komunitas sehingga akan membentuk kesepahaman dalam urusan ekonomi agar tetap bisa mempertahankan kehidupan di dalam komunitas masyarakat.

4) Sistem Politik

Sistem ini merupakan sebuah alat utama yang dimiliki oleh beberapa orang yang memiliki kekuatan dalam kekuasaan di sebuah komunitas dalam hal ini pemerintah untuk memelihara keteraturan serta melaksanakan wewenang.

5) Sistem Agama

Dalam sistem agama ini lebih dimaksudkan kepada proses pemberian makna dan dorongan motivasi pada sebuah sistem kehidupan selain dari aspek material sehingga akan memunculkan kesepahaman diantara kalangan masyarakat dalam sebuah komunitas, sehingga sistem ini akan identik dengan sebuah kepercayaan yang diwujudkan dalam sikap.

6) Sistem Asosiasi

Sistem ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan dalam rangka membuat jaringan pengelompokan sosial yang dibentuk oleh anggota dalam sebuah komunitas masyarakat, kelompok-kelompok ini dapat berupa kelompok persaudaraan, kelompok profesional, dan sebagainya.

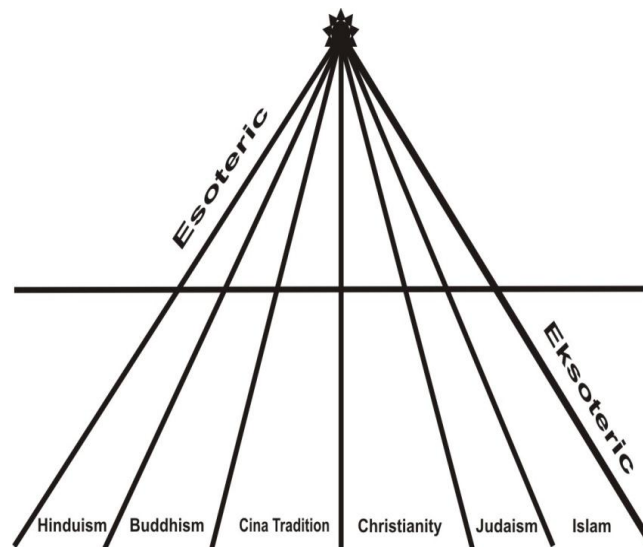
2. Pluralisme Agama

Secara bahasa, kata plural mendefinisikan lebih dari satu sedangkan kata 'isme' memberikan arti bahwa sesuatu yang berhubungan dengan pemahaman. Dalam perkembangannya, konsep pluralisme lebih bersentuhan dalam ranah sosiologi dan ilmu filsafat, akan tetapi mulai berkembang juga konsep mengenai pluralisme dalam bidang teologi atau lebih dikenal dengan pluralisem agama yang secara konseptual masih menimbulkan pro dan kontra di setiap kalangan.

Konsep pertama, pluralisme agama memiliki pengertian bahwa di mana kondisi hidup antar penganut agama yang heterogen dalam satu komunitas masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran agama masing-masing sehingga tidak terjadi peleburan ajaran agama di dalam masyarakat (Anis Malik Toha : 2005, hal 11). Dari definisi tersebut tentu dapat kita ketahui bahwa konsep pluralisme agama yang dimaksud adalah kemajemukan dalam bentuk pemahaman maupun cara beragama sehingga tetap memiliki ranah masing-masing untuk setiap agama yang dianut meskipun berada dalam satu komunitas masyarakat.

Konsep kedua, pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick yang memberikan gagasan bahwa setiap agama yang diketahui oleh masyarakat memiliki cara pandang serta konsepsi tersendiri, serta memiliki respon yang berbeda kepada Tuhan yang maha besar. John Hick memberikan sebuah teori khusus mengenai hubungan antar agama yang setiap agama tersebut memiliki klaim kebenaran tersendiri dan menganggap bahwa pada akhirnya agama-agama tersebut menghambakan diri kepada Tuhan yang sama atau yang juga populer dengan istilah yang dikemukakan oleh Frithjof Schuon "The Transcendent Unity of Religion" (Herry Nurdy : 2009, hal 16). Dalam konsep tersebut memberikan gambaran bahwa John Hick memiliki pandangan bahwa tidak ada agama yang paling benar diantara agama-agama tersebut, lebih sederhana lagi John Hick memiliki pandangan bahwa semua agama pada dasarnya benar. Selanjutnya gagasan John Hick dan istilah yang dikemukakan oleh Fritjhof Schuon diperkuat oleh Huston Smith melalui konsep Transendentalisme dalam gambar berikut :

Gambar 1.1
Konsep Transenden



Sumber Gambar : <http://azwarsir.blogspot.co.id>

Selanjutnya, menurut J.P Williams (1962) di dalam Alo Liliweri “Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya” membagi tingkat keagamaan menjadi 4, yakni :

1. Tingkat rahasia, di mana seseorang memegang teguh ajaran agama yang diyakininya untuk dirinya sendiri dan tidak untuk didiskusikan dengan orang lain.
2. Tingkat pribadi (privat), dia mendiskusikan dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya kepada orang tertentu yang secara pribadi dekat dengan dirinya.
3. Tingkat denominasi, di mana individu mempunyai tingkat keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dimiliki individu lainnya dalam sebuah kelompok besar dan hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang privat.
4. Tingkat masyarakat, yakni individu yang memiliki keyakinan terhadap sebuah agama yang sama dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Tingkat keagamaan yang disampaikan oleh J.P Williams dapat menjadi gambaran bagaimana kondisi sebuah masyarakat dalam menjadikan agama sebagai salah satu faktor dalam komunikasi antarbudaya.

3. Kewarganegaraan Multikulturalisme

Stuart Hall dalam buku Robertus Robet (2014) menyarankan agar "multikultur" dibedakan dengan "multikulturalisme", di mana multikultur memiliki arti yakni masyarakat yang heterogen dari sisi kultural sedangkan multikulturalisme lebih merujuk kepada strategi serta kebijakan yang diadopsi dalam rangka mengelola masalah keberagaman dan multiplisitas dalam masyarakat. Namun sebelum itu, multikulturalisme pada dasarnya bertitik tolak dari sebuah masalah budaya dan untuk memahaminya tentu perlu memahami dulu mengenai konsep budaya dan bagaimana budaya dapat memengaruhi perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok.

Pada umumnya orang akan terikat oleh budaya karena budaya dapat memberikan solidaritas serta sumber daya emosional dan moral secara mengakar. Akan tetapi jika seseorang terikat pada suatu budaya maka ia akan cenderung sulit untuk menerima budaya baru dari sebuah wilayah penerima, padahal hal itulah inti dari multikulturalisme di mana seseorang dapat mempertahankan budaya asalnya tetapi juga terbuka terhadap budaya baru yang diterima dari sebuah wilayah yang ditempati.

Selanjutnya, dalam multikulturalisme kewarganegaraan juga terdapat hak individu dan hak kelompok. Lantas, yang selama ini menjadi kritik adalah kecenderungan yang mengutamakan hak kelompok dan cukup ditentang oleh kaum liberal yang beranggapan bahwa hak kelompok akan cenderung menindas hak individu. Adapun menurut Kymlicka, kritik yang disampaikan oleh kaum liberal terbagi menjadi dua. Pertama, hak dari sebuah kelompok yang menentang internal anggotanya sendiri. Kedua, hak dari sebuah kelompok yang akan berhadapan dengan cakupan masyarakat yang lebih besar. Oleh sebab itu, Kymlicka berpendapat bahwa kritik tersebut lebih terjadi kepada pembatasan secara internal seperti contoh pembunuhan terhadap seorang wanita muslim oleh pihak keluarganya yang disebabkan oleh penolakan wanita tersebut untuk dinikahkan dengan pria pilihan orangtuanya yang cukup banyak terjadi di beberapa negara Eropa. (Robertus Robet & Hendrik Boli Tobi : 2014, hal 99)

Selanjutnya, berbicara mengenai multikulturalisme yang tentunya dalam sebuah wilayah maupun sebuah negara biasanya terdiri lebih dari satu bangsa atau yang

sering disebut dengan *multinasion-state* dan akan terbagi menjadi dua yakni mayoritas dan minoritas. Akan tetapi, yang menjadi sorotan adalah seharusnya sebuah kaum minoritas memiliki hak juga untuk mengatur dan menentukan dirinya sendiri. Dalam sebuah negara yang terdiri dari dua bahkan lebih etnis tentunya seringkali mengalami sebuah kesulitan dalam mengatur hubungan diantara mereka. Selain itu, multiulturalisme juga berkaitan erat dengan sejarah migrasi sebuah bangsa yang merubah komposisi sebuah kewarganegaraan dalam negara tertentu, contoh terdekat adalah Amerika Serikat yang dibentuk oleh imigran dari banyak penjuru dunia.

Untuk lebih detailnya, Keith Banting dan Will Kymlicka dalam buku “Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan” yang disusun oleh Robertus Robert memberikan indikator yang dapat digunakan dalam menentukan indeks kebijakan multikulturalisme bagi minoritas, yakni sebagai berikut :

- a. Penegakan terhadap multikulturalisme secara hukum dari tingkat pusat hingga daerah
- b. Mengadopsi multikulturalisme untuk kurikulum sekolah
- c. Adanya representasi etnis dalam media
- d. Membuat kekhususan dalam cara berbusana melalui peraturan maupun putusan sebuah pengadilan
- e. Membolehkan kewarganegaraan ganda
- f. Memberikan dana terhadap pendidikan bahasa lokal
- g. Melakukan aksi secara afirmatif untuk kelompok-kelompok yang tertinggal

Teori Kewarganegaraan Multikulturalisme memberikan pandangan bahwa yang perlu menjadi sorotan dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan beragam adalah munculnya dominasi kebudayaan tertentu yang acapkali dilakukan oleh mayoritas kepada minoritas, termasuk memandang bagaimana pemerintah membentuk sebuah kebijakan terhadap kondisi masyarakat yang heterogen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian secara kualitatif serta menggunakan paradigma kritis sebagai landasan dalam penelitian. Paradigma ini memandang bahwa konstruksi suatu realitas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sejarah, faktor sosial, faktor budaya, hingga ekonomi dan politik. Dalam pendekatan kritis, sebuah nilai akan dipresentasikan secara eksplisit oleh peneliti dan peneliti berhak untuk cenderung terhadap nilai tertentu berdasarkan data yang dihasilkan.

Paradigma kritis bersifat *realism* historis yang berarti sebuah realitas yang diasumsikan sebagai sesuatu yang plastis (tidak sebenarnya) untuk selanjutnya justru dianggap sebagai sesuatu yang “nyata” serta dianggap alamiah dan tetap (Pambayun:2013, hal 24-25).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2017 di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Kabupaten Siak Sri Indrapura. Di mana peneliti secara berkala mendatangi lokasi penelitian yang berjarak tidak begitu jauh dari kediaman peneliti, hal ini menjadikan proses pengambilan data penelitian menjadi lebih efektif berjalan.

3. Narasumber Penelitian

Jika melihat KBBI, narasumber adalah orang yang memberi, mengetahui secara jelas atau menjadi sumber informasi. Oleh sebab itu, dalam hal ini informasi dapat diperoleh langsung dari penduduk setempat di sekitar Kampung Pecinan. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yakni masyarakat yang peneliti anggap memiliki kapasitas serta dapat memberikan informasi secara akurat dan tentunya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun informan tersebut adalah masyarakat yang terdiri dari pelbagai latar belakang agama dan latar belakang etnis yakni representasi dari masyarakat yang memeluk agama Islam, Kristen, dan Konghucu. Adapun narasumber yang peneliti pilih untuk menggali informasi secara mendalam adalah sebagai berikut :

1. Anto (nama panggilan) – Etnis Tionghoa dan beragama Konghucu
2. Zaki – Etnis Melayu Bugis dan beragama Islam
3. Simbolon – Etnis Batak dan beragama Kristen
4. Noven – Etnis Melayu Siak dan beragama Islam
5. Ridwan Katap – Etnis Minang dan beragama Islam

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yang terdiri dari :

a) Data Primer

Data ini diperoleh dari hasil lapangan yang diambil berdasarkan informasi dari narasumber dengan melakukan dua cara, yakni :

1) Observasi

Merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan melalui cara yakni mengamati secara langsung objek yang sedang diteliti, dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap proses komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura. Dalam proses pengambilan data melalui observasi, peneliti melakukan observasi secara intensif yakni 3-4 kali dalam satu Minggu dengan durasi observasi sekitar 5 jam per harinya sehingga peneliti merasa yakin bahwa data yang diperoleh melalui observasi akan optimal dan menjawab semua pertanyaan peneliti mengenai proses multikulturalisme di Kampung Pecinan.

2) Wawancara secara mendalam (*Indepth Interview*)

Merupakan sebuah teknik mengumpulkan data dengan cara mencari informasi secara mendalam menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun peneliti terhadap informan yang dianggap dapat memberikan informasi secara jelas serta informan merupakan representasi dari masyarakat Kampung Pecinan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada para narasumber yang berbeda latar belakang menggunakan pendekatan secara informal seperti menjadi seorang pembeli di salah satu kedai kopi hingga melakukan wawancara secara formal kepada salah satu narasumber.

b) Data Sekunder

Pengumpulan data ini dilakukan melalui cara menelusuri bahan bacaan yang dapat berupa buku, artikel, dan penelitian terkait serta melalui beberapa obrolan singkat kepada warga di Kampung Pecinan hingga para wisatawan di sekitar Kampung Pecinan khususnya dan Kelurahan Kampung Dalam pada umumnya.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis data yang dikemukakan oleh Miles *and* Huberman menyebutkan bahwa akan memuat data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif akan memperoleh data dalam bentuk kalimat sebagai kesimpulan dari sebuah penelitian yang sudah dilakukan (Patilima : 2007, hal 96). Seluruh data dan informasi yang sudah didapatkan akan dianalisis, akan tetapi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut :

- a. Transkrip wawancara
- b. Catatan lapangan dari pengamatan
- c. Catatan harian peneliti
- d. Catatan kejadian penting dari lapangan
- e. Memo dan refleksi peneliti

Dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif” yang disusun oleh Sugiyono (2008), dijelaskan tahapan-tahapan analisis data dengan menggunakan Model *Miles and Huberman* yang memiliki beberapa tahapan analisis data sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menelusuri data-data yang tersedia sebelumnya dari pelbagai sumber seperti wawancara dan observasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam tahapan ini, reduksi data merupakan tahapan pemilihan hal-hal terkait pada data yang telah dihimpun oleh peneliti saat proses pengumpulan data serta proses pemfilteran informasi yang sesuai dengan topik penelitian.

Proses reduksi merupakan tahapan perangkuman, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Reduksi data juga memiliki definisi sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang diperoleh (Patilima, 2007: 96). Maka, berdasarkan definisi tersebut, mereduksi data memiliki beberapa langkah yang terstruktur, dimulai dari merangkum data yang telah diperoleh, kemudian akan ada proses memilih data-data yang sesuai dengan tema penelitian, dalam proses pemilihan data kemungkinan akan ada pemangkasan data yang dilakukan untuk mempermudah peneliti menyesuaikan data agar dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

6. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya sebuah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan oleh peneliti (Patilima, 2007: 97). Pada tahap ini, hasil reduksi data disajikan oleh peneliti dalam bentuk narasi dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian serta penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami topik yang sedang dibahas dari penelitian ini.

7. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan terakhir yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif, setelah tahapan reduksi data dan penyajian data hingga sampai diperoleh bukti-bukti yang valid dari penelitian yang sudah dilakukan serta berdasarkan data penelitian yang diperoleh. Maka, penarikan kesimpulan sangat dibutuhkan sebagai hasil atas tahapan-tahapan dan permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini.

G. Jadwal Penelitian

Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Pengajuan Proposal									
Proses Bimbingan									
Seminar proposal									
Proses revisi proposal									
Final proposal									
Proses pengambilan data									
Proses pengolahan data									
Penulisan Laporan									
Pengajuan ujian tugas akhir									
Ujian tugas akhir									
Revisi tugas akhir									
Final tugas akhir									

BAB II

MENGENAL KEBERAGAMAN MASYARAKAT KELURAHAN KAMPUNG DALAM

Kelurahan Kampung Dalam merupakan sebuah wilayah yang berada di dalam wilayah Kecamatan Siak serta menjadi salah satu bagian penting di wilayah Kabupaten Siak Sri Indrapura. Kelurahan Kampung Dalam memiliki luas wilayah 270,47 Ha yang terletak di 0⁰'42' - 0⁰'57' Lintang Utara dan 101⁰ 43' - 102⁰14' Bujur Timur serta secara geografis berbatasan dengan Desa Langkai di sebelah utara, Sungai Siak di sebelah selatan, Kelurahan Kampung Rempak di sebelah barat, dan Desa Suak Lanjut di sebelah Timur. Sebagian wilayah Kelurahan Kampung Dalam berada di daerah aliran sungai yaitu Sungai Siak, sehingga sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan 2,0 dpl dan keseharian penduduk di Kelurahan Kampung Dalam banyak menggantungkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan keberadaan Sungai Siak serta aktivitas berdagang (sumber : Kantor Kelurahan Kampung Dalam).

Hingga bulan Desember 2014 penduduk Kelurahan Kampung Dalam tercatat sebanyak 10.391 jiwa dengan jumlah penduduk Laki –laki 5.233 jiwa dan penduduk Perempuan 5.158 jiwa sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Dalam

Rukun Tetangga (RT)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
RT 01	211	209	420
RT 02	176	166	342
RT 03	169	159	328
RT 04	287	290	577
RT 05	246	238	484
RT 06	216	226	442
RT 07	242	255	497
RT 08	223	234	457
RT 09	163	177	340
RT 10	197	198	395
RT 11	176	178	354
RT 12	344	341	685

RT 13	277	265	542
RT 14	200	283	483
RT 15	242	245	487
RT 16	353	246	599
RT 17	259	256	515
RT 18	341	335	676
RT 19	342	336	678
RT 20	205	194	399
RT 21	216	170	386
RT 21	148	157	305
Jumlah	5233	5158	10391

Sumber : Kantor Kelurahan Kampung Dalam

Jika melihat data dari buku profil Kelurahan Kampung Dalam, memang tidak tercantum secara pasti bagaimana sebaran dan berapa presentase data latar belakang penduduk Kelurahan Kampung Dalam. Akan tetapi peneliti memperoleh informasi secara umum bahwa penduduk Kelurahan Kampung Dalam di dominasi oleh masyarakat asli yang berasal dari etnis Melayu Siak dan telah berbaur dengan suku pendatang, baik yang berasal dari Pulau Jawa maupun Sumatera hingga berasal dari etnis Tionghoa yang sudah turun temurun hijrah ke Kelurahan Kampung Dalam. Etnis pendatang yang berasal dari Pulau Jawa berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan yang berasal dari pulau Sumatera lainnya selain etnis Melayu Siak adalah etnis Minangkabau serta etnis Batak yang hidup secara berkesinambungan. Jika melihat secara khusus latar belakang warga yang tinggal di Kampung Pecinan maka peneliti memperoleh data bahwa sekitar 70% warga yang tinggal di Kampung Pecinan berasal dari etnis Tionghoa dan sisanya dibagi menjadi beberapa latar belakang etnis yakni Melayu Siak, Minang, Minang Ocu, dan juga Jawa, sedangkan warga yang berasal dari etnis Batak rata-rata tinggal di sebelah wilayah Kampung Pecinan yakni Kelurahan Suak Lanjut.

Adapun jika berdasarkan latar belakang mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kampung Dalam dapat kita lihat berdasarkan data berikut ini :

Tabel 2.2**Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Kampung Dalam**

No	Mata Pencaharian	Penduduk
1.	PNS	815
2.	TNI	1
3.	POLRI	95
4.	PEDAGANG	875
5.	PETANI	20
6.	NELAYAN	2
7.	WIRASWASTA	695
8.	BURUH	515
9.	PENSIUNAN	75
10.	JASA	187
11.	IRT	1888
12.	PELAJAR/ MAHASISWA	1570
13.	LAINNYA	315
14.	TIDAK BEKERJA	3340
Jumlah		10391

Sumber : Kantor Kelurahan Kampung Dalam

Berdasarkan data tersebut, selain memiliki latar belakang yang berbeda dari segi etnis dan budaya, masyarakat Kelurahan Kampung Dalam juga memiliki latar belakang yang berbeda dari segi mata pencaharian yang tentunya hal ini akan menjadi dasar kehidupan sebuah komunitas masyarakat yang dimulai dari segi ekonomi. Meskipun secara wilayah berdekatan dengan sungai, akan tetapi justru sedikit dari masyarakat yang memiliki penghasilan langsung dari Sungai Siak. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kampung Dalam justru didominasi oleh warga yang memiliki profesi sebagai pedagang dan wiraswasta, hal ini tentu sejalan dengan kondisi bangunan yang di dominasi oleh ruko serta kios yang menyediakan pelbagai kebutuhan mulai dari barang hingga jasa sebagai penunjang wilayah yang memiliki potensi wisata serta budaya. Selain itu, warga yang memiliki profesi sebagai PNS justru di dominasi oleh warga yang memiliki latar belakang etnis Melayu Siak atau yang biasa disebut sebagai pribumi oleh masyarakat di sekitar wilayah Kelurahan Kampung Dalam.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pembangunan di Kabupaten Siak yang cukup signifikan, faktor masuknya pendatang dari luar untuk mencari kehidupan juga semakin tinggi juga. Ini dapat dilihat dari terus meningkatnya jumlah penduduk setiap bulannya disamping adanya angka fertilitas. Meskipun jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Kampung Dalam secara umum terus mengalami peningkatan, hal ini belum

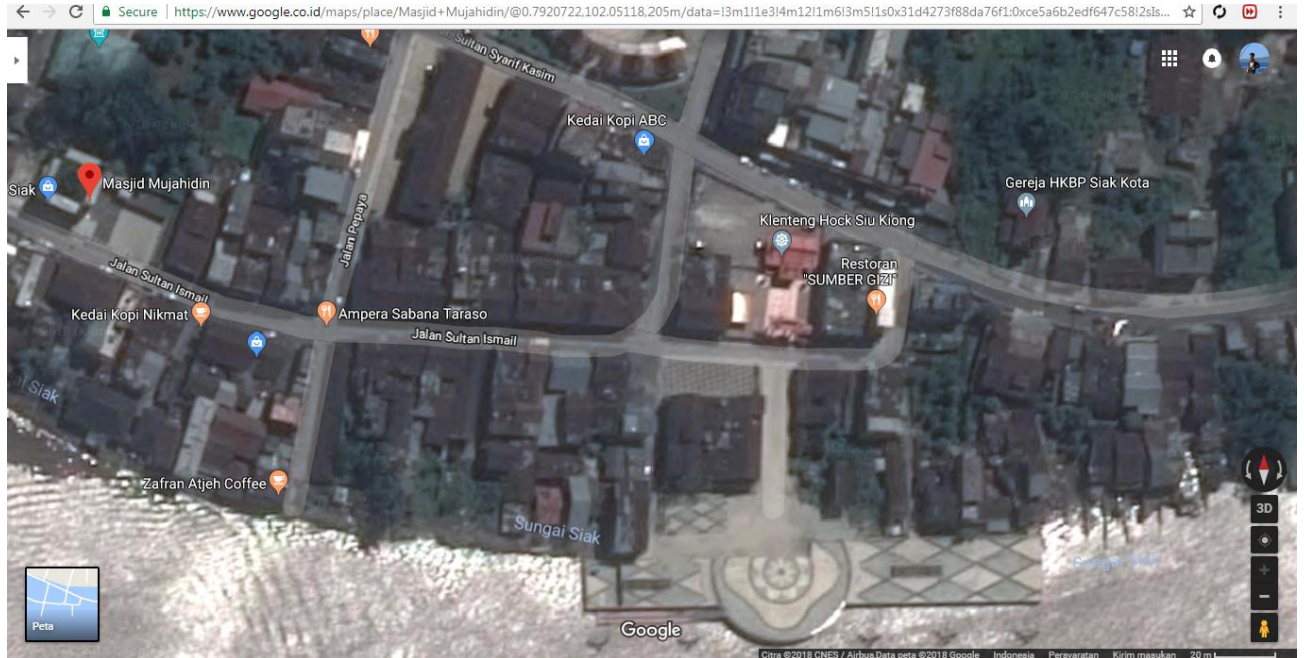
memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kondisi kehidupan sosial serta kondisi hidup masyarakat yang tinggal di wilayah Kelurahan Kampung Dalam.

Secara demografis wilayah Kelurahan Kampung Dalam akan selalu mengalami perubahan, mengingat pada mulanya wilayah ini merupakan jantung perekonomian di pusat wilayah Kabupaten Siak yang pada saat itu menjadi pusat kehidupan dari pelbagai macam masyarakat yang memiliki hajat hidup di sana karena wilayah Kelurahan Kampung Dalam terletak tidak jauh dari penyeberangan Sungai Siak serta di wilayah ini pula terdapat pasar tradisional yang menyediakan pelbagai kebutuhan masyarakat yang tidak hanya datang dari warga lokal akan tetapi juga datang dari masyarakat di luar Kecamatan Siak yang melakukan transaksi jual beli di sana. Hal yang menarik di wilayah ini adalah seluruh pedagang yang memiliki lapak maupun kios untuk berdagang didominasi oleh kalangan yang memiliki latar belakang dari etnis Tionghoa yang hidup turun temurun, sehingga masyarakat di sana memiliki sebutan khusus untuk wilayah tersebut yakni Kampung Cina. Hingga pada akhirnya, pemerintah daerah memiliki kebijakan untuk memindahkan pasar di wilayah tersebut yang berada ditepian Sungai Siak ke wilayah yang berada lebih jauh dari Sungai Siak dan membangun kios di lokasi tersebut untuk dijadikan pasar khusus seni yang menyediakan pelbagai macam barang kesenian serta oleh-oleh khas daerah Siak meskipun masyarakat sekitar lebih *masyhur* menyebut pasar tersebut sebagai pasar lama dibandingkan dengan sebutan pasar seni.

Berikut merupakan gambaran lokasi Kampung Pecinan yang di dalamnya terdapat secara fisik bangunan tempat ibadah umat Islam, umat Kristen, dan umat Konghucu :

Gambar 2.1

Lokasi Kampung Pecinan



(Sumber : Google Maps, diakses pada 5 Februari 2018)

Hal menarik lainnya adalah kondisi masyarakat yang tinggal di sekitar pasar lama merupakan masyarakat yang memiliki identitas berbeda serta menganut kepercayaan yang berbeda dan mereka hidup berdampingan satu sama lainnya. Meskipun secara resmi tidak ada data yang mencatat mengenai jumlah dari masing-masing penganut agama, baik Islam, Kristen maupun Konghucu, keberagaman dalam beragama di Kampung Pecinan dapat terlihat secara langsung dari lokasi tempat ibadah yang berdekatan dan hidup berdampingan satu sama lainnya sehingga secara fisik telah terjalin pluralisme dari sudut pandang agama dan pluralisme dari sudut pandang budaya. Selanjutnya, mengenai jumlah fasilitas atau sarana beribadah masyarakat Kelurahan Kampung Dalam memiliki Masjid sebanyak 3 bangunan, Mushala sebanyak 5 bangunan, dan Gereja sebanyak 1 bangunan, serta Klenteng sebanyak 1 bangunan.

Kondisi sarana beribadah masyarakat di sekitar Kampung Pecinan :

Gambar 2.2

Kondisi Kelenteng Hock Siu Kiong



(Foto : Klenteng Hock Siu Kiong, dokumentasi peneliti)

Klenteng Hock Siu Kiong merupakan salah satu tempat ibadah tertua yang terletak di wilayah Kabupaten Siak sehingga tidak heran jika sampai saat ini Kelenteng Hock Siu Kiong menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Siak yang menawarkan *spot* untuk foto para wisatawan yang datang, di mana klenteng ini terletak di tengah-tengah Kampung Pecinan dan juga terletak tidak jauh dari Istana Asserayah Al-Hasyimiyah. Kelenteng ini dibangun pada tahun 1871 M dan hingga kini usianya telah lebih dari satu abad sehingga klenteng ini menjadi bukti sejarah proses kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa yang hidup turun temurun dan sebagai sarana ibadah bagi masyarakat yang menganut agama Konghucu serta menjadi saksi bisu proses pembauran masyarakat etnis Tionghoa terhadap masyarakat pribumi yakni Melayu Siak yang mayoritas menganut agama Islam. Sebelumnya, jarak antara klenteng dengan tempat ibadah umat muslim yakni masjid terdekat berjarak sekitar 600 M, akan tetapi pada tahun 2014 telah dibangun sarana ibadah bagi umat muslim ditengah wilayah Kampung Pecinan yang hanya berjarak sekitar 150 M dari Klenteng Hock Siu Kiong dan secara resmi Masjid tersebut diberi nama Masjid Mujahidin.

Gambar 2.3
Kondisi Masjid Mujahidin



(Foto : Masjid Mujahidin, dokumentasi peneliti)

Hal yang cukup menarik adalah masjid ini berdiri ditengah-tengah masyarakat yang didominasi oleh komunitas penganut agama yang berbeda yakni Konghucu, meskipun dalam berdirinya masjid Mujahidin ini merupakan salah satu fasilitas dari pemerintah daerah dalam menyambut para wisatawan khususnya para muslim dan muslimah yang datang ke Istana Siak, Taman Singapore, maupun Kampung Pecinan agar memudahkan dalam melakukan ritual ibadah (shalat) para wisatawan dan pribumi yang memeluk agama Islam dan didominasi oleh warga dari kalangan Melayu Siak. Dan sebelum masjid ini berdiri memang sudah berdiri terlebih dahulu masjid yang menjadi salah satu ikon Kabupaten Siak yakni Masjid Syahabbudin yang bersebelahan dengan makam salah satu Pahlawan Nasional dari Kerajaan Siak Sri Indrapura yakni Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya. Selanjutnya, tidak jauh jauh dari Klenteng Hock Siu Kiong dan Masjid Mujahidin juga terdapat sebuah bangunan berupa gereja sebagai tempat peribadatan warga Kelurahan Kampung Dalam yang memiliki kepercayaan terhadap agama Kristen dan gereja tersebut bernama Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan)

Gambar 2.4

Kondisi Gereja HKBP



(Foto : Gereja HKBP, dokumentasi peneliti)

Gereja HKBP merupakan tempat peribadatan umat Kristiani yang menjadi rumah ibadah bagi para pemeluk Kristen Protestan yang tentunya didominasi oleh masyarakat yang memiliki latar belakang dari suku Batak, hal ini terlihat dari nama gereja tersebut yakni Gereja Huria Kristen Batak Protestan. Gereja ini pada awalnya resmi berdiri pada tahun 1932 M berdasarkan pengakuan pemerintah 11 Juni nomor 48 STAADBLAD Tahun 1932 nomor 360. Tentunya, Gereja HKBP juga memiliki jadwal kebaktian di hari Minggu yang di dalamnya selain memiliki kebaktian umum berbahasa Indonesia juga memiliki kebaktian umum berbahasa Batak. Gereja ini terletak sekitar 100 M dari Klenteng Hock Siu Kiong dan sekitar 250 M dari Masjid Mujahidin dan masih berada di sekitar wilayah Kampung Pecinan sehingga nuansa pluralisme dari segi agama begitu kental jika dilihat dari letak bangunan tempat peribadatan masyarakat di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam.

Berikut merupakan foto suasana Kampung Pecinan di Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura yang tentunya didominasi oleh warna merah.

Gambar 2.5
Kondisi Kampung Pecinan





(Suasana Kampung Pecinan, dokumentasi peneliti)

Kampung Pecinan sendiri memang didominasi oleh warga yang memiliki penghasilan dari berdagang, hal ini tentu terlihat dari bentuk bangunan yang mayoritas memiliki kios dan di dalamnya menjajakan pelbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan tersier.

Dalam bab berikutnya, peneliti akan menjabarkan hasil temuan mengenai praktik Komunikasi Antar Budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pecinan di Kelurahan Kampung Dalam.

BAB III

PRAKTIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KAMPUNG PECINAN KELURAHAN KAMPUNG DALAM

A. Komunikasi Warga Kampung Pecinan

1. Intensitas dalam interaksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden yang memiliki peranan cukup strategis di dalam masyarakat Kampung Pecinan, terdapat hasil bahwa intensitas dalam melakukan interaksi sebagai bentuk kehidupan bermasyarakat di Kampung Pecinan ini belum dilakukan oleh semua warga yang tinggal di Kampung Pecinan atau orang di sini biasa menyebutnya dengan daerah pasar lama. Hal ini terlihat dari ungkapan Ridwan Katap yang merupakan ketua RT 09 di wilayah Kampung Pecinan yang mengatakan bahwa ia jarang melakukan interaksi dengan tetangga terdekat, terlebih lagi tetangga yang berada di sekitar Kelenteng Hock Siu Kong.

Ridwan Katap juga merupakan salah satu imam tetap di masjid Mujahidin yang lokasi rumahnya hanya berjarak 4 rumah dari masjid, akan tetapi ia mengaku cukup jarang berinteraksi dengan tetangga sekitar kecuali tetangga di sebelah rumah yang masih memiliki hubungan kekerabatan serta beberapa warga yang sering ia temui di masjid, meskipun di sekitar toko sekaligus rumah yang ia tempati di dominasi oleh warga yang berasal dari etnis Tionghoa dan memeluk kepercayaan Konghucu, ia menambahkan juga salah satu hal yang membuat beberapa warga di Kampung Pecinan jarang melakukan interaksi dikarenakan kesibukan masing-masing warga yang mayoritas memiliki kedai. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Zaki yang merupakan salah satu warga asli Melayu Siak atau yang biasa disebut dengan istilah pribumi.

“Kadang, kadang ada lah sesekali ngobrol sama tetangga. Rumah saya itu kan di depan sana, Alifa Tekstil itu. Nah tetangga kiri kanan depan belakang saya itu orang Cina semua tuh”
(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Begitu juga proses interaksi yang dilakukan oleh Simbolon yang merupakan salah satu jamaah Gereja HKBP, ia mengaku jarang melakukan interaksi

dengan warga di sekitar Kampung Pecinan atau warga yang tinggal di sekitar kelenteng, gereja, maupun masjid. Hal ini menurutnya, disebabkan karena ia hanya datang ke wilayah Kampung Pecinan ketika akan melaksanakan ibadah di gereja yang letaknya di belakang Kelenteng Hock Siu Kong.

“Oh, kalau itu jarang abang. Ya itu tadi, palingan abang kan kalau ke sini ya ke gereja aja nya.”

(Wawancara Simbolon, Selasa 5 Desember 2017)

Akan tetapi, hal berbeda justru dikatakan oleh Anto yang merupakan salah satu warga Kampung Pecinan yang berasal dari etnis Tionghoa yang juga memiliki usaha kedai makanan di seberang masjid Mujahidin. Ia mengaku bahwa interaksi yang dilakukan dengan tetangga cukup sering karena sudah tinggal dan hidup berdampingan dari kecil. Selain itu, ia juga cukup mengenal tetangga-tetangga yang berada disekitar tepian Sungai Siak yang merupakan kawan-kawan masa kecilnya. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan dari Noven yang merupakan pendatang dari Medan ke wilayah Kelurahan Kampung Dalam serta memiliki usaha di Kampung Pecinan.

Tentunya, proses interaksi sehari-hari merupakan landasan yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat terlebih lagi dengan struktur masyarakat yang heterogen. Di sisi lain, temuan ini patut menjadikan pertanyaan tersendiri di mana justru warga yang berasal dari etnis Tionghoa serta pendatang dari luar daerah lebih sering melakukan interaksi dengan tetangga terdekat atau bahkan warga-warga yang tinggal di Kampung Pecinan.

2. Pandangan mengenai perbedaan latar belakang

Dengan kondisi masyarakat yang heterogen, tentunya warga yang tinggal di sekitar Kampung Pecinan ini sudah cukup memiliki landasan yang kuat untuk hidup berdampingan satu sama lainnya. Hal ini juga terlihat dari bagaimana masyarakat memandang sebuah perbedaan yang terjadi di dalam sebuah komunitas, dalam hal ini perbedaan dari segi latar belakang budaya dan agama secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa wilayah Kelurahan Kampung Dalam pada dasarnya di dominasi oleh warga yang memiliki latar belakang etnis Melayu yang jika dibagi lagi berdasarkan ciri khas etnis maka warga ini menjadi bagian dari etnis Melayu

Siak yang biasanya oleh masyarakat disebut sebagai pribumi. Adapun khusus di wilayah Kampung Pecinan sendiri yang tepat berada di tepi sungai Siak tentunya masih di dominasi oleh warga keturunan Tionghoa yang hidup sehari-hari dari hasil membuka usaha seperti toko kelontong, busana, hingga membuka kedai kopi atau yang akrab disebut dengan warung kopi. Di sisi lain, warga yang menempati wilayah Kampung Pecinan juga ada yang memiliki latar belakang etnis Minangkabau yang berasal dari daerah Sumatera Barat serta etnis Minang yang berasal dari daerah Bangkinang atau yang biasa disebut dengan istilah Minang Ocu. Bahkan tidak jarang, warga pribumi yang juga tinggal di Kampung Pecinan tersebut. Satu hal yang cukup menarik adalah bahwa tidak ada satu pun warga yang memiliki latar belakang etnis Batak yang tinggal di wilayah Kampung Pecinan atau bahkan di wilayah Kelurahan Kampung Dalam meskipun warga yang memiliki latar belakang etnis Batak didominasi oleh warga yang menganut kepercayaan sebagai umat Kristiani dan mempunyai tempat ibadah yang terletak di wilayah Kampung Pecinan dan hanya berjarak beberapa meter dari Kelenteng Hock Siu Kong.

Diakui oleh salah satu narasumber yakni Zaki bahwa pada mulanya kerajaan Siak Sri Indrapura memiliki keterbukaan terhadap siapapun pendatang yang datang ke wilayah kerajaan pada masa itu. Hal ini bertujuan untuk membangun wilayah Siak secara bersama-sama yang dikomandoi oleh kerajaan Siak Sri Indrapura. Bahkan menurutnya, salah satu bukti bahwa kerajaan Siak Sri Indrapura ini terbuka dengan pendatang pada masa itu adalah dengan berdirinya kelenteng Hock Siu Kong yang bahkan lebih dulu berdiri dibanding istana kerajaan sekarang yang menjadi salah satu destinasi wisata di Siak atau bisa dibilang telah menjadi ikon dari Kabupaten Siak.

“Kerajaan Siak ini kan welcome sama pendatang, baik itu suku lain maupun agama lain, niatnya untuk membangun kerajaan Siak di zaman dulunya, makanya kayak kelenteng ini sama gereja itu udah lama tuh, malah sebelum istana yang ini ada kelenteng itu udah dibangun duluan, tapi kerajaan Siak udah ada cuma istana yang sekarang ini nih baru dibangun setelah kelenteng.”

(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Hal ini mencerminkan bahwa pada dasarnya masyarakat di Siak pada umumnya telah ditanamkan rasa keterbukaan untuk dapat menerima sebuah perbedaan, terlebih lagi perbedaan berupa etnis maupun agama merupakan sebuah hal yang sangat mendasar dan sudah sewajarnya untuk tetap

menghormati. Lebih lanjut lagi, di akui oleh narasumber lainnya yakni Noven bahwa masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam pada umumnya merupakan masyarakat yang mampu menerima sebuah perbedaan sebagai hal yang harus sama-sama dijaga dan di hormati.

“Tapi yang membuat abang betah tinggal di sini itu, abang kan udah merantau ke kota-kota lain juga, di sini beda saya rasakan dari kota lain. Di sini macam surga bagi abang, warga di sini welcome, terus nda membeda-bedakan agama, cuma kadang yang pendatang ini yang merusak. Mereka pendatang juga tapi bawa nilai dari tempat mereka, tapi gini ndak goyang warga-warga di sini, intinya di sini itu aman, agamanya kuat, budayanya tak pengaruh dari luar, kesultanan di sini masih kuat, powernya sampai ke luar, orang tahu kalau kesultanan Siak ini kota bertuah”

(Wawancara Noven, Sabtu 2 Desember 2017)

Menurut Noven, salah satu hal yang menjadi nilai positif warga Kelurahan Kampung Dalam dalam menerima sebuah perbedaan adalah dengan tidak membeda-bedakan agama, hal ini juga mencakup dalam konteks etnisitas. Justru yang menarik adalah Noven memiliki pandangan bahwa terkadang orang-orang yang merusak nilai dari sebuah perbedaan adalah para pendatang, para pendatang yang dimaksud di sini adalah pendatang yang memiliki tujuan untuk bisnis ataupun hanya sekedar berwisata dan tidak menetap lama apalagi menjadi warga di Kelurahan Kampung Dalam. Hal tersebut dipandang bahwa para pendatang terkadang membawa nilai yang tidak sesuai dengan budaya atau cara berpikir masyarakat yang telah terbuka dalam menerima sebuah perbedaan.

3. Pengelolaan isu dalam masyarakat

Kampung Pecinan sendiri secara letak wilayah memang berada di tempat yang strategis sebagai salah satu tambahan destinasi wisata di wilayah Kabupaten Siak Sri Indrapura. Hal ini tentu akan menimbulkan dampak positif serta dampak negatif, jika dilihat dari banyaknya para wisatawan yang datang tentu akan memberikan dampak positif berupa pemasukan secara ekonomi bagi warga yang memiliki usaha dalam upaya memenuhi kebutuhan para wisatawan baik di sekitar Istana Asserayah Al-Hasyimiyah maupun di sekitar Kampung Pecinan (*China Town*). Akan tetapi, dibalik gemuruh para wisatawan yang berdatangan tersimpan sedikit permasalahan bahwa beberapa wisatawan (pendatang tidak menetap lama) acapkali meninggalkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat di sekitar Kampung Pecinan.

Permasalahan ini pun cukup dikesalkan oleh salah satu warga yang tinggal di Kampung Pecinan yang sehari-hari memiliki usaha berdagang dan tentunya bertemu dengan para wisatawan yang setiap hari berganti.

“Nah yg kadang buat pengaruh itu yang datang sebentar terus pergi dari sini, misal dia datang bawa narkoba ke sini terus dia pergi lagi setelah itu, nah itu yang merusak. Tapi ya itu, ndak mempan kalau di sini.”
(Wawancara Noven, Sabtu 2 Desember 2017)

Ditambahkan pula oleh narasumber tersebut bahwa salah satu nilai negatif yang dibawa oleh para wisatawan adalah penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan budaya di sini, terlebih lagi wilayah Kampung Pecinan ini masih berada dalam radius yang dekat dengan istana dan tentunya bagi siapapun wajib menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku. Lebih jauh lagi, peneliti menemukan bahwa komunikasi masyarakat dengan para pendatang ini cukup berjalan dengan baik, di mana dalam masyarakat yang tinggal di Kampung Pecinan maupun di sekitar Istana Asserayah Al-Hasyimiyah sudah tertanam nilai bahwa harus berpakaian rapi dan sopan ketika berkunjung ke sekitar wilayah Kelurahan Kampung Dalam yang di dalamnya terdapat banyak wisata mulai dari wisata religius hingga wisata kuliner dan hal ini pun berlaku ketika para wisatawan memasuki wilayah Kampung Pecinan. Menariknya, para warga yang tinggal di Kampung Pecinan ini berhasil melakukan komunikasi dengan para wisatawan yang datang agar berpakaian rapi dan sopan yakni tertutup karena marwah di Siak sendiri masih sangat kuat memegang teguh ajaran Islam, bahkan apabila ada wisatawan yang datang akan tetapi mengenakan pakaian yang tidak sesuai maka warga di sekitar Kampung Pecinan akan segera memberikan peringatan kepada wisatawan tersebut secara halus dan melalui pendekatan yang santai. Bahkan warga tidak segan untuk bercerita kepada para wisatawan mengenai beberapa mitos yang berlaku di wilayah ini, salah satunya adalah isu mengenai larangan mengenakan pakaian berwarna kuning.

Selanjutnya, komunikasi dalam cakupan internal masyarakat Kampung Pecinan sendiri lebih di dominasi mengenai isu kehidupan sehari-hari yang secara implisit terbagi di ranah privat dan ranah bukan privat. Hal ini dapat kita lihat dari isu yang menjadi bahan pembicaraan warga, terlebih lagi jika interaksi yang dilakukan tersebut lintas etnis atau lintas agama.

“Ya ada lah sesekali ngobrol soal usaha. Kalau sama orang Cina sih ya, walaupun kita udah kenal mereka dari kecil, mereka itu orangnya agak sedikit tertutup lah, apalagi semisal urusan pribadi. Sebab Cina ini kan ada apanya ya namanya, kalau di suku kita kan ada intrik-intriknya sedikit lah, kalau di Cina itu ada mistiknya gitu lah. Ngomong ini boleh, ngomong ini tak boleh, jadi kalau pembicaraan paling yang sedang terjadi di lingkungan tapi kalau arah-arah ke arah pribadi atau agama nanti agak risih dia untuk membicarakan masalah itu.” (Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh narasumber tersebut, terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh warga di Kampung Pecinan lebih memilih isu umum agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari stigma beberapa masyarakat pribumi Melayu Siak yang menganggap bahwa kebanyakan orang-orang yang berasal dari etnis Tionghoa merupakan pribadi yang tertutup untuk urusan selain bisnis. Bahkan lebih jauh lagi, Zaki memiliki isu yang cukup menjadi permasalahan bagi masyarakat di Kampung Pecinan.

“Aaaa, itu yang saya bilang tadi kalau kita yang masih anggaplah yang keturunan Indonesia masih adalah keakraban, tapi kalau sama orang yang keturunan Cina meksipun dia anggaplah juga Cina Pribumi ya itu tadi agak tertutup. Dan mereka ini kalau kumpul kebanyakan dari gerombolan mereka aja, dan saya sih heran saya kan ke mana-mana sering nih. Pekanbaru pernah tinggal, Padang pernah tinggal, Kepri pernah tinggal, Jakarta pun pernah juga, kalau di sana itu orang Cina kalau di depan umum dia bicara pakai bahasa Indonesia ataupun malahan kalau yang di Padang dia fasih bahasa minang. Kalau di Siak nih, orang tuh di depan orang ramai santai aja pakai bahasa Cina, cuma ya karena dasarnya orang Melayu Siak ini anggap tak masalah ya itu tadi palingan. Ya kalau menurut saya sih itu aja, memang tak ada yang protes sih, tapi kan lebih baik kalau mereka pakai bahasa mereka pas di rumah aja, terus juga perlu campur tangan juga kan dari pemerintah supaya bisa setidaknya menangani ini gitu. Nah di sini kan orang nyebut daerah Pecinan, nah kan malah bagus kalau orang-orang Cina sini diajarkan bahasa Melayu, kan malah jadi identitas baru buat warga sini, nanti pas ada pengunjung datang, eh ternyata Cina di sini bisa bahasa Melayu, menjaga etika, kultur daerah tempat tinggal.”

(Wawancara Bapak Zaki, Rabu 29 November 2017)

Sejauh ini, isu tersebut sebenarnya belum menjadi permasalahan yang besar bagi warga di Kampung Pecinan karena bagi warga Kampung Pecinan sendiri yang terpenting adalah menjaga sikap menghormati satu sama lain terlebih lagi dalam hal menghormati perbedaan agama, terlepas dari perbedaan etnis yang tentu akan berdampak terhadap perbedaan budaya dari masing-masing etnis. Akan tetapi, pendapat berbeda justru dilontarkan oleh Noven yang memberikan apresiasi kepada

masyarakat yang tinggal di Kampung Pecinan dan memiliki latar belakang etnis Tionghoa yang mampu berinteraksi menggunakan bahasa Melayu Siak ketika berhadapan dengan warga pribumi. Dan ia beranggapan bahwa segala perbedaan yang berasal dari segi etnis bukanlah sesuatu yang mesti menjadi perdebatan dan tidak semestinya isu mengenai keberagaman dapat memecah sebuah persatuan.

“Sama aja, malah abang salut sama orang Chinese di sini kadang ada yang pake bahasa Melayu, pakai miko-miko, jadi ngapain kita harus membedakan, orang kita kan sebenarnya sama cuma beda terlahir mereka Cina sedangkan kita bukan.”

(Wawancara Noven, Sabtu 2 Desember 2017)

Pengelolaan isu inilah yang menjadikan masyarakat di Kampung Pecinan tetap bisa memfilter segala nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan budaya yang berlaku, serta tetap menjaga perbedaan yang ada dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan.

B. Proses Keberagamaan

Dalam kondisi hidup bermasyarakat, tentu sudah sewajarnya bahwa masing-masing orang memiliki pembawaan karakter yang berbeda dan hal tersebut dapat menjadi sebuah permasalahan jika tidak dikelola secara baik. Terlebih lagi apabila dalam sebuah komunitas masyarakat yang terdiri dari pelbagai kepercayaan, tentunya dibutuhkan sebuah proses untuk saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati dalam perbedaan nilai-nilai keagamaan. Dan di sinilah dibutuhkan peran dari masing-masing individu agar tetap menjaga kondusivitas untuk menjadikan wilayah tersebut aman bagi semua kalangan.

Berbicara mengenai proses keberagamaan di wilayah Kampung Pecinan, Kelurahan Kampung Dalam tentu tidak akan terlepas dari proses menghargai serta menghormati antar pemeluk agama yang di dalamnya di dominasi oleh masyarakat yang menganut Agama Konghucu, disusul oleh warga yang menganut Agama Islam, sedangkan warga yang menganut Agama Kristen lebih memilih menempati wilayah di luar Kampung Pecinan maupun Kelurahan Kampung Dalam. Dengan terbentuknya rasa saling menghargai dan menghormati inilah yang menjadikan warga di Kampung Pecinan memiliki nilai toleransi tersendiri dalam menjalani hidup dengan komposisi masyarakat yang heterogen.

1. Toleransi antar umat beragama

Hal paling mendasar dalam proses toleransi beragama yang dilaksanakan di Kampung Pecinan adalah dengan tidak melakukan percampuran akidah maupun tata cara beribadah dari masing-masing agama, meskipun secara fisik bangunan tempat mereka beribadah terletak sangat berdekatan. Prinsip inipun dijelaskan oleh narasumber yang merupakan imam tetap di Masjid Mujahidin sekaligus menjadi salah satu tokoh masyarakat di Kampung Pecinan.

“Oh tak ada, tak ada ikut orang itu. Kami memang kalau untuk urusan ibadah itu tak pernah ada percampuran gitu, paling ya itu kalau ada acara di kelenteng palingan kami datang untuk nonton aja. Tapi semisal di masjid ada kegiatan orang-orang itu nda ikut. Ya kalau di kita kan tak boleh toleransi di sisi akidah, tapi kalau muamalah bolehlah.”

(Wawancara Ridwan Katap, Rabu 29 November 2017)

Meskipun dalam proses keberagamaan yang terjalin tidak terjadi percampur adukkan ritual dalam beribadah, akan tetapi di wilayah Kampung Pecinan sendiri pada dasarnya sudah terjalin komunikasi yang berisikan ajakan untuk turut serta menghadiri kegiatan di Masjid Al-Mujahidin meskipun undangan tersebut tidak bersifat resmi. Seperti yang disampaikan oleh Anto yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa dan tinggal di seberang Masjid Muhajidin.

“Tapi kadang ada di tawarin, mau engga gitu? Kadang ada yang ambil, kadang juga engga soalnya kalau kegiatan di masjid depan itu ramai terus itu.”

(Wawancara Anto, Minggu 19 November 2017)

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di masjid Mujahidin selalu ramai dan hal tersebut tidak menjadi masalah bagi beliau, meskipun beberapa warga selaku jamaah di Masjid Mujahidin seringkali mengajaknya untuk sesekali hadir tapi menurut beliau sampai saat ini bisa dibbilang belum ada warga dari pemeluk kepercayaan Konghucu yang hadir di salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Mujahidin.

Selanjutnya, poin tambahan dalam proses keberagamaan di Kampung Pecinan ini adalah terjalinnya rasa pengertian antar umat beragama sesuai dengan prinsip masing-masing. Hal ini terlihat ketika beberapa warga yang

memiliki latar belakang sebagai jamaah di Kelenteng Hock Siu Kiong memberikan bantuan berupa kebutuhan konsumsi untuk kegiatan di Masjid Mujahidin dan warga muslim yang tinggal di Kampung Pecinan juga turut menjenguk warga lainnya yang sakit meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

“Nilai toleransi, kalau toleransi bapak rasa yang ada itu soal akidah. Soalnya orang-orang di sini tak pernah ikut campur kalau sudah soal ibadah. Tapi kadang orang Cina itu kayak di toko Super Jaya itu kadang di sumbangnya Aqua untuk masjid 10 kardus. Cuma yang kami tak ada, kalau untuk sumbangan macam tuh tak pernah kami nyumbang ke Tepekong. Orang itu yang pernah nyumbang ke masjid, ya kami terima. Ya sebabnya, kami itu kalau tempat ibadah untuk orang Cina itu tak ada pahalanya. Kan sumbangan itu tergantung niat, nah kalau sumbangan itu ke Tepekong itu kan tak ada pahala. Cuma sebagai apa ajalah paling, misalnya orang di dekat sana itu ada yang sakit, pergi lah bapak sama ibu ke rumah sakit jenguk orang itu.”
(Wawancara Ridwan Katap, Rabu 29 November 2017)

Poin menarik yang disampaikan oleh Ridwan Katap adalah bahwa dalam proses hidup bermasyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda perlu dipegang teguh prinsip dasar dari masing-masing agama agar tidak terjadi tumpang tindih prinsip yang dapat berkembang di masyarakat.

a) Perayaan Idul Fitri, Imlek, dan Natal

Dalam peringatan hari besar agama di wilayah Kampung Pecinan ini, tentu lebih terlihat *euforia* perayaan yang dilakukan oleh warga dari kalangan Konghucu yakni ketika mereka memperingati tahun baru Imlek. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan Bapak Anto yang menjadi salah satu bagian dari warga yang merayakan Imlek dan menyebutkan bahwa banyak dari kalangan luar yang datang ke Kelenteng Hock Siu Kiong untuk melihat prosesi peringatan Imlek.

“Ah iya, tapi cuma kalau ada yang kegiatan dari kita ada dari Islam juga ada kalau acara di kelenteng ya. Terus juga banyak dari luar daerah juga yang datang.”
(Wawancara Anto, Minggu 19 November 2017)

Lebih jauh lagi bahwa dalam prosesi peringatan Imlek yang dihadiri oleh banyak kalangan ini karena dianggap dapat menjadi sebuah hiburan

tersendiri bagi warga maupun masyarakat luas yang ingin menyaksikan pertunjukan yang kental dengan nuansa Tionghoa seperti Barongsai. Narasumber lainnya juga menambahkan bahwa tidak ada permasalahan dalam hal ritual agama secara keseluruhan termasuk dalam ritual memperingati hari raya Imlek.

“Oh kalau acara di kelenteng rame tuh, ramai orang nonton. Kalau soal ritual agama secara keseluruhan sih aman-aman aja, misal adzan, atau kebaktian di gereja atau kelenteng.”
(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Sejalan dengan ungkapan dari Zaki, bahwa semua ritual keagamaan yang berjalan dengan aman tentu dilandasi oleh rasa saling menghormati dan menghargai sesuai dengan batasan dari masing-masing prinsip agama, seperti yang diungkapkan oleh Noven.

“Kalau mereka ada perayaan iya sama, saling menghormati, tak ada masalah, malah kalau ada barongsai di kelenteng orang ramai pada nonton karena itu unik, tapi kalau meramaikan dalam hal lain tak boleh, sebab kita dalam Islam juga dilarang memberikan ucapan selamat ya kan.” (Wawancara Noven, Sabtu 2 Desember 2017)

Selanjutnya, jika dalam peringatan Imlek di Kampung Pecinan masyarakat secara umum untuk menunjukkan rasa penghormatan dan penghargaan kepada warga dari kalangan Tionghoa dengan meramaikan semua kegiatan yang dilaksanakan di Kelenteng Hock Siu Kong, maka warga keturunan Tionghoa juga memberikan rasa penghormatan dalam peringatan hari raya besar Islam yakni dengan berkunjung ke rumah warga dari kalangan muslim dan memberikan bingkisan berupa minuman, seperti yang diungkapkan oleh narasumber yakni Zaki.

“Ya open aja, kadang orang itu juga ada yang kasih bingkisan juga ke tetangga misalnya entah minuman kaleng nanti atau sirup satu botol gitu.” (Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Secara garis besar, peneliti menemukan hasil bahwa proses toleransi dalam rangka peringatan hari raya agama lebih banyak dilakukan oleh warga dari kalangan Islam dan Konghucu, sedangkan warga dari kalangan Kristen lebih memilih melakukan peringatan hari raya Natal secara tertutup dalam artian tidak terjadi proses interaksi dengan warga dari pemeluk agama Islam maupun Konghucu.

b) Bulan Ramadhan di Kampung Pecinan

Berbicara mengenai proses keberagaman dalam sebuah wilayah yang heterogen, terlebih lagi di dalamnya terdapat komunitas masyarakat yang memeluk kepercayaan sebagai seorang Muslim yang sangat kental dengan marwah Melayu, tentu akan sangat relevan jika warga tersebut menjalankan salah satu ibadah yang diwajibkan pada saat bulan Ramadhan yakni Puasa Ramadhan. Hal yang menarik dari masyarakat di Kampung Pecinan adalah bagaimana kondisi warga di Kampung Pecinan yang mayoritas memiliki kedai-kedai makanan selama bulan Ramadhan, gambaran pertama diberikan oleh Noven yang mengungkapkan bahwa selama bulan Ramadhan berlangsung, masyarakat yang memiliki kedai dan menjual makanan akan menutup kedai mereka untuk menghormati umat muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan serta mengungkapkan bahwa ada perda yang melarang kedai-kedai beroperasi selama bulan Ramadhan khususnya kedai yang menyediakan makanan.

“Menjunjung tinggi, menghargai, membesarkan, kalau urusan agama orang di sini menghormati. Pas ramadhan juga gitu, semua kedai tutup, kalau ketahuan cabut izin usahanya, keluar perdanya, saya dengar ada perdanya. Nah, kalau pas raya malah banyak juga orang luar yang ke sini, bukan orang pribumi.”
(Wawancara Noven, Sabtu 2 Desember 2017)

Akan tetapi, hal berbeda justru diungkapkan oleh narasumber lainnya yakni bahwa tidak semua kedai makanan tutup pada siang hari meskipun umat muslim sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

“Oh pas siang-siang hari, ada juga yang buka. Ada pula yang tutup pintu depan, tapi buka di pintu belakang. Kalau yang buka itu kan kebanyakan orang Cina itu kan yang minum kalau pas siang, tapi kadang ada juga yang tutup total, tergantung orangnya lagi. Tapi kalau udah malam barulah buka lagi.”
(Wawancara Ridwan Katap, Rabu 29 November 2017)

“Seminggu awal puasa nanti buka satu pintu, dua minggu nanti buka empat pintu, menjelang lebaran nanti banyak yang udah buka lagi. Rata-rata yang di dalam situ orang muslim juga tu, tinggal balik ke pribadi orang itu masing-masing lah itu. Himbauan sih ada, cuma kan kalau di suruh tutup total kan orang ini cari rezeki dari situ.”
(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Dan ungkapan dari Ridwan Katap serta Zaki sesuai dengan kondisi yang dijelaskan oleh narasumber lainnya yakni Anto yang merupakan salah satu tokoh etnis Tionghoa di Kampung Pecinan dan memiliki kedai makanan.

“Kalau di sini nda semuanya tutup, ada yang buka juga kalau pas siang tapi pintunya nda dibuka total. Ya kan namanya itu mata pencaharian orang itu kan macam mana lagi ya kan.”
(Wawancara Anto, Minggu 19 November 2017)

Dalam hal ini, tentu kondisi yang terjadi selama bulan Ramadhan tidak sampai melahirkan isu-isu negatif terlebih lagi sampai menimbulkan perpecahan bagi masyarakat di Kampung Pecinan, karena proses keberagaman sudah berjalan turun temurun dan selalu dilandasi oleh sikap toleransi.

1) Isu SARA dalam masyarakat

Dalam kondisi hidup bermasyarakat yang heterogen dari segi etnis dan agama, tentu dibutuhkan kesadaran untuk saling memahami dan mengerti di dalam banyak kondisi. Hal ini juga sangat dibutuhkan ketika mencuat isu tentang agama baik yang datang dari internal maupun eksternal, termasuk bagi warga di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam. Lebih jauh lagi, isu tentang keberagaman yang sering kali dicuatkan ke permukaan akan sangat berdampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat yang heterogen. Akan tetapi secara khusus di wilayah Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam ini warga merasa mampu untuk memfilter segala isu negatif yang berhubungan dengan agama maupun etnis, terlebih lagi dalam mengelola isu tentang agama.

“Iya, percikan-percikan macam itu tak pengaruh ke kami, karena kita sudah lama kenal juga lama tinggal sama-sama pula ya kan. Kalau di sini soal keagamaan memang kental, mungkin ada beberapa yang coba-coba kasih percikan gitu tapi kalau warga sini udah pahamlah kan namanya juga memeluk suatu kepercayaan yang berbeda.”
(Wawancara Anto, Minggu 19 November 2017)

Dari pernyataan narasumber tersebut terlihat bahwa warga yang tinggal di Kampung Pecinan sama-sama memiliki kesepahaman bahwa mereka tinggal di wilayah yang memiliki kepercayaan yang

berbeda, sehingga percikan-percikan dari sebuah isu yang dihembuskan tidak dapat berkembang lebih jauh setelahnya. Hal ini juga berlaku untuk isu tentang Pilkada Jakarta yang memasuki ranah perbedaan agama, dan Zaki memberikan pendapat bahwa warga di Kampung Pecinan yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa cenderung tertutup jika membahas isu mengenai agama termasuk isu tentang Ahok di Pilkada Jakarta pada saat itu.

“Ndak, orang Cina sini pun tak berani untuk coba menaikan berita tadi itu, paling pembicaraan diantara mereka lah itu isu soal Ahok. Paling kalau semisal ada obrolan itu, orang itu menghindar, hmm udahlah biar ajalah, orang itu biar orang itu, awak orang sini yang penting sini aman bisa makan tidur nyenyak. Jadi sedikit dari pembicaraan dia, dia pengen protes bahwasanya jangan bawa RAS, nah manusia kan sama, misalnya yang mengalami itu bukan dari keturunan Cina, bisa jadi Arab, terus keturunan India, jadi orang itu agak mengaburkan kalau masalah-masalah itu.”
(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Oleh sebab itu, peneliti menemukan bahwa warga yang berasal dari etnis Tionghoa di Kampung Pecinan ini lebih memilih untuk tidak membahas isu sensitif seperti agama dalam berinteraksi dengan masyarakat secara umum di wilayah Kelurahan Kampung Dalam.

2) Hubungan antar penganut agama

Dalam perkembangan mengenai isu sensitif seperti isu agama dan etnis di masyarakat Kelurahan Kampung Dalam umumnya dan Kampung Pecinan khususnya, tentu tidak akan terlepas dari hubungan keseharian antar warga yang sama-sama memiliki kebutuhan sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, masyarakat di Kampung Pecinan yang memiliki basis ekonomi sebagai pedagang tentunya akan tetap menjaga keharmonisan hubungan antar warga terlebih dalam hal jual beli yang secara sepakat tidak lagi memandang perbedaan latar belakang baik agama maupun etnis. Hal ini terlihat dalam proses jual beli yang terjadi selama bulan Ramadhan di bazar Ramadhan Kelurahan Kampung Dalam, narasumber pertama yakni Anto yang memiliki latar belakang sebagai etnis Tionghoa mengakui bahwa warga yang berasal dari etnis

Tionghoa pun ikut meramaikan bazar selama bulan Ramadhan berlangsung.

Hubungan antar penganut agama yang berjalan diantara warga Kampung Pecinan memang secara umum sebatas hubungan bertetangga yang meliputi kegiatan sosial dan ekonomi, akan tetapi jika sudah masuk ke dalam ranah ritual beribadah maupun hal-hal yang bersifat lebih privasi maka sudah terlepas. Hal ini juga disampaikan oleh Ridwan Katap yang menyatakan bahwa hubungan antar penganut agama di wilayah Kampung Pecinan lebih banyak tentang muamalah.

“Iya, tak ada ikut campur kalau soal akidah, paling itu tadi di muamalah lah.”

(Wawancara Ridwan Katap, Rabu 29 November 2017)

Kondisi tersebut tentunya dilandasi oleh prinsip-prinsip agama yang melarang terjadinya pluralisme agama dalam bentuk pencampuran ritual ibadah antar agama sehingga proses pluralisme agama di wilayah Kampung Pecinan masih memegang prinsip-prinsip agama khususnya agama Islam.

a. Pernikahan

Lebih jauh lagi, hubungan antar penganut agama di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam ini sudah memasuki tahap pernikahan lintas etnis yang pada awalnya memiliki perbedaaan agama. Dalam kasus ini, beberapa pernikahan lintas etnis yang terjadi, pada akhirnya lebih didominasi kepada pilihan bahwa laki-laki atau perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa dan memiliki kepercayaan Konghucu memilih menjadi seorang muallaf dan menjadi bagian dari warga yang memeluk kepercayaan Islam.

Informasi mengenai pernikahan lintas etnis ini disampaikan oleh narasumber yakni Zaki yang juga pada masa itu hampir menjadi salah satu warga yang menjalin kisah asmara lintas etnis. Bahkan beliau memberikan informasi yang cukup detail mengenai budaya di etnis tertentu jika terjadi pernikahan lintas etnis.

“Oh ada, saya hampir dulu. Tapi alhamdulillah, yang ceweknya udah nikah dulu sama yang muslim. Tetangga saya dulu, mantan pacar saya itu. Kalau di sini baru satu-satunya itu, laki-lakinya Islam, ceweknya yang Cina, tapi sayangnya yang laki-laki nikah lagi, diceraikannya istrinya itu, iya ibaratnya udah di rampas milik keluarganya, diajak masuk islam tapi di sia-siakan. Kan di dalam budaya mereka itu, baik laki-laki maupun perempuan yang keluar dari mereka itu harta dan segala macamnya tak ada dapat, ya ibaratnya putus hubunganlah. Oh iya, ada juga tetangga saya yang ceweknya Islam yang cowoknya dari Cina tetangga saya juga belakang rumah. Nah kalau yang laki-lakinya Cina terus muallaf ini saya bukan gimana-gimana ya, islamnya dia rada dipertanyakan. Sebab begini, pernah saya sekali ngajak ke masjid, entah dia risih atau bagaimana, sebetulnya dia pun awalnya ndak mengakui tak mau membicarakan masalah itu, “kau ini masih Islam ndak tuh?”, “ngapo gitu?”, “Istri kau tu kan Islam, kalau engkau tak masuk Islam istri miko tu bezina kalau dalam Islam, nanti anak miko tak bisa dapat akte kelahiran, terus kalau nikah beda agama tak bisa di terima di Indonesia ni.” Akhirnya baru dia mengakui, jadi abang ajak ke masjid tak mau dia. Jadi intinya tadi, yang harusnya semua harta warisan di wariskan ke dia, karena dia tak ngikuti adat dari orang tua, adat dari budaya Cina itu di campakkan, itu keputusanmu, nah keluarlah dari sini jangan kau bawa satu helai satu barangpun dari rumah ini. Nah itu mereka tu, keras ya kan.”

(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Hal serupa juga diinformasikan oleh Ridwan Katap yang mengatakan bahwa pernikahan lintas etnis pernah terjadi di wilayah Kampung Pecinan namun pada akhirnya salah satu pihak memutuskan menjadi muallaf untuk pernikahan tersebut.

“..maksudnya perempuannya Cina laki-lakinya Melayu. Tapi ada pernah waktu dulu, laki-lakinya Cina perempuannya Melayu, tapi orang Cina itu masuk Islam jadinya.”

(Wawancara Ridwan Katap, Rabu 29 November 2017)

Justru sedikit berbeda dengan informasi yang diberikan oleh Anto yang mengatakan bahwa pernikahan lintas etnis di wilayah Kampung Pecinan lebih di dominasi oleh pendatang dan jumlahnya tidak banyak.

“Tak ada kalau orang asli sini, tapi kalau orang yang merantau ada dulu. Tapi tak banyak. Tapi bisa dihitung jari lah. Ada yang sudah muslim, jadi tadinya sama dengan saya, kawan saya itu tapi terus dia tak tinggal di sini lagi. Tak banyak lah, maklum jumlah orang di sini sikit, untuk wilayah sinilah.

(Wawancara Anto, Minggu 19 November 2017)

Dalam perkembangannya, pilihan untuk menikah dengan pasangan yang berbeda etnis tentunya harus dilandasi pertimbangan-pertimbangan tertentu karena hal ini berarti menjadi sebuah keputusan untuk menerima semua konsekuensi dari hukum atau budaya yang berlaku dari masing-masing etnis.

b. Asap dan Hak Ibadah

Berbicara mengenai hubungan antar penganut agama, tentu kita tidak terlepas dari ranah hak dan ranah kewajiban. Hal ini juga memiliki relevansi dengan kondisi warga di Kampung Pecinan yang di dalamnya berdiri tiga bangunan sebagai fasilitas beribadah dari umat Islam, Konghucu, dan Kristen. Lebih jauh lagi, peneliti menemukan hasil bahwa hak untuk beribadah di wilayah Kampung Pecinan berjalan dengan baik dan tertib, hal ini terlihat dari salah satu contoh dari pembangunan fasilitas beribadah umat Islam yang belum lama ini berdiri dan hidup berdampingan dengan Keleneng dan Gereja.

“Masjid itu paling baru 2 tahunan lah, bapak kan pengurus juga di situ, sebelumnya itu kan mushola di pasar lama. Tapi pasar itu kan dipindah sama ada beberapa yang kena gusur untuk pembangunan taman Singapore, nah mushola itu kemarin kena gusur utk pembangunan itu. Bapak kan datang ke Siak tahun 1974 terus tahun 1984 bapak gabung jadi pengurus di mushola itu, kan dekat sungai dulu itu musholanya. Nah kemarin dibangunlah masjid itu, kalau dulu namanya Mushola Mujahidin nah sekarang jadi Masjid Mujahidin, nah terus pindah ke sini alhamdulillah tak ada lah komplain-komplain.”

(Wawancara Ridwan Katap, Rabu 29 November 2017)

Dari pernyataan narasumber tersebut, dapat kita lihat bahwa proses untuk pemenuhan hak beribadah di wilayah Kampung Pecinan berjalan dengan baik yang dilandasi dengan kewajiban untuk menghormati dan menghargai hak dari masing-masing agama. Akan tetapi, peneliti menemukan permasalahan yang diakibatkan oleh hak untuk beribadah yang memiliki dampak terhadap kondisi sosial atau ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh Zaki yang memiliki sedikit permasalahan dengan ritual ibadah (*Jinzhi*) yang dilakukan oleh warga pemeluk agama Konghucu.

“Cuma kalau dongkol sih ada, orang Cina sini kan salah satu ritualnya bakar kertas di depan rumah mereka, nah asapnya itu yang kadang menurut saya mengganggu, kan saya punya toko baju nah asapnya itu masuk pula ke toko saya dan tentu baju di toko saya baunya tak enaklah, itu yang bikin risih. Tapi sebelumnya sudah pernah saya sampaikan ke orang lingkungan, kata orang itu ya mau gimana lagi orang itu sudah di sahkan jadi agama oleh presiden sebelumnya, kalau dulu kan orang itu bakar kertasnya di dalam rumah, kalau sekarang udah berani di depan rumah. Pernah juga kami bilang ke tetangga kami tuh, kalau semisal mau bakar-bakar bilang dulu lah supaya kami bisaantisipasi entah itu kami masukan dulu barang-barang kami atau kami bungkus dulu pakai plastik, ada yang mau dengar tapi ya besok diulang lagi. Tapi ya itu mungkin kultur di pasar sini kalau ada apa-apa orang kebanyakan cuek-cuek aja. Kalau kita mau kritis lagi, coba bayangkan berapa banyak orang itu yang bakar kertas misalnya populasi terbesar kan di RRC nah itu kalau semua bakar kertas bisa lebih parah polusi dari kertas dari pada kebakaran hutan itu, hahaha.”
(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Berdasarkan kejadian tersebut, peneliti menemukan bahwa hak dalam melakukan ritual ibadah (*Jinzhi*) juga dapat memberikan dampak terhadap hak orang lain seperti dalam hal sosial dan ekonomi.

C. Relasi Antar Masyarakat

Masing-masing individu tentu memiliki peran dalam melakukan pendekatan dalam arti sosialisasi dengan tetangga maupun masyarakat secara umum. Proses pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing individu dalam rangka mencapai kesepemahaman antar warga tentu harus akomodasi oleh pelbagai pihak yang terkait. Meskipun secara fisik semua berjalan lancar dan tidak pernah terjadi suatu permasalahan apapun di dalamnya, tentu jika telah lebih jauh lagi kita dapat menemukan beberapa kendala yang terjadi di dalamnya.

Simbolon menyatakan bahwa di Kampung Pecinan tidak pernah terjadi masalah apapun yang berhubungan dengan agama maupun etnis, akan tetapi menjadikan pendekatan status ekonomi sebagai titik temu dari perbedaan tersebut.

“Selama abang tinggal di sini tak pernah ada masalah apapun, yang abang tahu kalau urusan agama itu orang di sini sudah apa ya, sudah dewasa lah, kami misalnya ada kebaktian atau ada acara di gereja pun orang Islam atau Konghucu itu tak pernah ada ganggu kami, nah gitu pula sebaliknya, jadi aman-aman aja. Kalau urusan etnis atau suku macam itu pun ya yang abang tahu aman-aman aja sih, toh kita sama-sama cari makan di sini jadi ya hidup berdampingan aja.” (Wawancara Simbolon, Selasa 5 Desember 2017)

Begitu juga dengan Anto yang menyatakan bahwa percikan atau isu yang berhubungan dengan agama maupun etnis dapat diredam dengan melakukan pendekatan melalui status sosial.

“Ya karena dari dulu, dari kecil, kami juga tinggal di lingkungan yang relatif kecil, udah saling kenal, jadi tak mungkin pula masalah itu dibesar-besarkan, kalau yg namanya percikan-percikan itu ada tapi ya itu tadi kita udah saling kenal semua jadi ya aman-aman aja kan juga sering bergaul juga.”

(Wawancara Anto, Minggu 19 November 2017)

Pendekatan antar etnis tentunya akan sedikit banyak dipengaruhi oleh suasana interaksi yang dibangun untuk mencapai kesepemahaman antar masyarakat dan diperlukan peran oleh masing-masing komponen.

1. Peran Pemangku Kebijakan

Sebagai upaya mengelola potensi masalah keberagaman, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa peran dari pemangku kebijakan yang di dalamnya menjadi wewenang pejabat di Kelurahan Kampung Dalam ternyata tidak memiliki strategi khusus dalam upaya mengelola masalah ataupun upaya untuk tetap menjaga proses keberagaman di Kampung Pecinan khususnya.

Lebih jauh lagi proses keberagaman juga akan saling dipahami melalui proses interaksi antar warga lintas etnis dan agama, akan tetapi hal tersebut sepertinya tidak dilakukan oleh pemangku kebijakan di Kampung Pecinan khususnya peran ketua RT dalam menjaga interaksi antar warga melalui rapat rutin ataupun rapat khusus yang juga di dalamnya tidak begitu banyak diikuti oleh warga Kampung Pecinan. Hal ini disampaikan oleh Ridwan Katap bahwa mayoritas warga di Kampung Pecinan mayoritas sibuk dengan usahanya sebagai pedagang sehingga sangat jarang dilakukan rapat atau diskusi antar warga.

“Jarang juga, di sini jarang ada rapat-rapat gitu. Ya kadang gitu, orang pada sibuk semua. Waktu untuk gitu kadang-kadang payah.”
(Wawancara Ridwan Katap, Rabu 29 November 2017)

2. Pengikat Warga Kampung Pecinan

Secara garis besar, peneliti menemukan hasil bahwa salah satu hal yang menjadikan warga di Kampung Pecinan tetap menjaga proses keberagaman dan keberagaman yang ada adalah faktor ekonomi. Hal ini senada dengan pernyataan Anto yang menyatakan bahwa pada masanya wilayah Kampung Pecinan merupakan pusat perekonomian di wilayah Kabupaten Siak.

“Jadi di sini itu kan dulu pusatnya ekonomi, orang ramai ke sini, ya bisa dibilang sini pusat kehidupan orang-orang sekitar Siak lah.”
(Wawancara Anto, Minggu 19 November 2017)

Dan hal ini juga disepakati oleh Simbolon bahwa meskipun warga di sini memiliki latar belakang yang berbeda, akan tetapi masih memiliki kepentingan yang sama.

“Sederhanalah, kita udah sama-sama turun temurun tinggal di Siak ini dengan latar belakang sampai keyakinan yang beda. Jadi sudah biasa warga ini dengan perbedaan, apalagi sama-sama cari makan di sini juga nya kan, tak perlu sampai ribut begitu.”
(Wawancara Simbolon, Selasa 5 Desember 2017)

Dan salah satu poin yang menjadi tambahan *engagement* bagi warga di Kampung Pecinan ini adalah nilai sejarah dari awal berdirinya Kerajaan Siak Sri Indrapura hingga masuknya pelbagai pendatang ke wilayah tersebut.

“Salah satunya itu, tapi dalam segi lain ini Cina-Cina di sini kan udah keturunan ke 3 atau ke 4, nah orang itu kan dari orangtuanya dulu udah dikasihlah didikan-didikan gimana kita susahnya hidup dulu, terus gimana masyarakat sini sama kerajaan Siak ini mau menerima kita nah terus disampaikanlah itu ke anak cucu mereka biar tetap bisa menjaga persatuan di sini. Malah kalau sekarang orang-orang yang udah berumur 40 tahunan, kayaknya malah udah keturunan ke 5, kan istana yang itu baru ada setelah kelenteng. Tapi yang paling mempengaruhi karena kenyamanan dan keamanan, terus faktor ekonomi, satu lagi di sini kan bisa dibilang tinggal di pusat kota, dekat ke mana-mana.”
(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Sehingga secara implisit masyarakat di Kampung Pecinan telah melaksanakan proses multikulturalisme meskipun tidak dilandasi oleh dialog secara berkala sebagai ruang untuk menjaga nilai-nilai perbedaan baik antar individu maupun antar kelompok.

Dalam bab berikutnya, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai hasil temuan yang peneliti temukan di dalam masyarakat Kampung Pecinan sembari membaca ulang praktik multikulturalisme yang terjadi di dalamnya.

BAB IV

MULTIKULTURALISME SEMU

(Membaca Ulang Praktik Multikulturalisme di Kampung Pecinan Kelurahan Kampung Dalam)

Ada beberapa hal yang menjadikan Kampung Pecinan di Siak Sri Indrapura ini layak dijadikan sebagai salah satu wilayah toleran di Indonesia, di mana dari segi fisik bangunan dan ritual ibadah masing-masing agama memang telah terjaga serta tidak pernah muncul permasalahan yang berarti mengenai letak bangunan ibadah yang berdekatan. Hal tersebut dapat digambarkan melalui foto berikut ini :

Gambar 4.1

Lokasi Kelenteng dan Gereja



(Dokumentasi peneliti)

Dari awal berdiri Kelenteng Hock Siu Kiong pada tahun 1871 dan disusul diakuinya Gereja HKBP pada tahun 1932 silam, secara kasuistik hingga saat ini memang belum pernah terjadi sebuah konflik yang memakan korban jiwa maupun dalam bentuk materi. Termasuk dari sejarah dibangunnya masjid Al-Mujahidin di Kampung Pecinan

yang tadinya hanya sebuah mushola kecil di sekitar penyeberangan sungai Siak juga tidak terjadi suatu permasalahan. Secara simbol agama, memang sudah berjalan dengan baik yakni sudah melakukan fungsi imperatif integrasi di mana agama dan lembaga keagamaan sudah mengadakan dan memelihara hubungan yang berlandaskan dimensi Tri Kerukunan, yakni kerukunan internal umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan dengan pemerintah. Hal ini terjalin dengan baik yang secara permukaan dapat dilihat melalui hubungan yang harmonis diantara umat beragama di Kampung Pecinan dengan berdirinya simbol agama yang berdampingan dan tetap menjaga serta menghormati ritual masing-masing agama. Selain itu, hubungan antara umat beragama dengan pemerintah juga telah terjalin dengan baik di mana seluruh tempat ibadah di Kampung Pecinan juga telah mendapatkan izin serta pengakuan dari pemerintah setempat. Lebih jauh lagi, hubungan baik antara umat beragama dengan pemerintah dalam tingkat kabupaten adalah telah dibentuknya forum formal yakni Forum Komunikasi Antarumat Beragama, yang di mana forum ini hingga saat ini masih dianggap paling representatif untuk mempertemukan para pimpinan antar umat beragama.

Akan tetapi, hal tersebut merupakan sesuatu yang hanya nampak dipermukaan dan tanpa disadari justru akan muncul permasalahan lainnya yang saat ini memang belum nampak ke permukaan atau isu tersebut secara fisik belum menjadi sebuah permasalahan yang berarti di dalam masyarakat, namun di sisi lain jika isu ini tidak diindahkan maka potensi untuk terjadinya konflik akan terjadi di masa mendatang.

A. Permasalahan Fundamental

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti rangkum dari hasil wawancara dan observasi, peneliti membuat asumsi bahwa apapun potensi masalah yang akan muncul justru diawali oleh minimnya interaksi yang dilakukan oleh warga yang tinggal di wilayah Kampung Pecinan. Meskipun beberapa narasumber mengatakan bahwa cukup sering melakukan interaksi dengan warga sekitar, akan tetapi berdasarkan observasi di lapangan peneliti menemukan kesimpulan bahwa beberapa warga di Kampung Pecinan hanya melakukan interaksi dalam ruang lingkup yang sangat kecil, dalam artian warga berinteraksi hanya dengan orang terdekat dari tempat ia tinggal dan justru lebih sering dilakukan dengan warga yang berasal dari identitas yang sama, semisal interaksi yang dilakukan oleh warga yang sama-sama memiliki latar belakang etnis Tionghoa.

Hal ini menjadi potensi masalah tersendiri apabila secara fisik telah terjalin proses keberagaman dan keberagaman, akan tetapi di sisi lain terjadi ketidaksesuaian dalam hal komunikasi antar masyarakat. Dan hal tersebut dikhawatirkan akan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alo Liliweri mengenai proses interaksi sosial, di mana manusia tidak dapat dikatakan telah melakukan interaksi sosial jika ia tidak melakukan komunikasi dengan cara pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol kepada orang lain sebagai lawan interaksinya (Alo Liliweri, 2003:5). Mengingat pola interaksi yang dilakukan oleh warga di Kampung Pecinan ini lebih di dominasi antar sesama etnis, dan jarang terjadi dikalangan warga yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Selanjutnya, jika hal mendasar tersebut tidak cukup baik berjalan maka akan berdampak terhadap salah satu fungsi komunikasi antarbudaya yakni fungsi sosial yang juga tidak berjalan dengan baik, di mana fungsi komunikasi antarbudaya merupakan sebuah jembatan atas perbedaan diantara masyarakat, hal ini dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan termasuk di dalamnya dilaksanakan juga oleh pelbagai konteks komunikasi, akan tetapi di wilayah Kampung Pecinan sejauh ini peneliti belum menemukan wadah yang berjalan efektif dan mengakomodasi semua permasalahan mendasar tersebut, bukan hanya sekadar lembaga yang berdiri secara fisik.

Permasalahan mendasar selanjutnya adalah tidak terciptanya ruang untuk berdiskusi dan memperbincangkan segala sesuatu mengenai permasalahan maupun perkembangan yang sedang terjadi di wilayah Kampung Pecinan, baik itu meliputi permasalahan secara material maupun immaterial. Hal ini menjadi pertanyaan tersendiri jika sebuah wilayah yang sudah bertahun-tahun hidup secara heterogen akan tetapi akses untuk saling berdialog secara mendalam belum dibangun antar warga lintas etnis maupun agama. Tidak terciptanya ruang untuk berdiskusi secara mendalam ini dapat kita lihat di hasil temuan bahwa warga di Kampung Pecinan hanya sesekali melakukan interaksi dengan sekitar dan hanya membahas isu mengenai keseharian berupa kondisi dagang di Kampung Pecinan. Bahkan lebih jauh lagi, pemangku kebijakan di tingkat RT dan Kelurahan sendiri sejauh ini belum memaksimalkan wadah

diskusi bagi warga di Kampung Pecinan untuk mengeluarkan segala kegelisahan mengenai kondisi wilayahnya, di mana forum diskusi kecil seperti rapat di tingkat RT jarang sekali dilakukan dan jarang dihadiri oleh keseluruhan maupun representasi dari warga khusus di Kampung Pecinan meskipun di tingkat kabupaten telah terbentuk Forum Komunikasi Antarumat Beragama yang masih memiliki tugas bersama MUI Kabupaten Siak.

Jika ruang dialog atau diskusi tidak begitu berjalan dengan baik di wilayah Kampung Pecinan maka hal ini akan kontradiktif dengan pernyataan Charles E. Snare yang mengatakan dalam *Defining Others and Situations : Peace, Conflict, and Cooperation* (1994) bahwa usaha meredam konflik dan mendorong perdamaian tergantung dari bagaimana cara kita mendefinisikan situasi orang lain agar kita dapat mencapai perdamaian dan kerjasama. Menurut Snare, konflik dan komunikasi antar budaya dapat diselesaikan melalui dialog yang baik, antara lain dengan identifikasi perspektif budaya. Lantas, bagaimana jika ruang dialog di Kampung Pecinan ini tidak berjalan begitu baik akan tetapi secara “*packaging*” semuanya terlihat baik-baik saja dan tidak pernah terjadi konflik di dalamnya? Hal ini menjadi pertanyaan tersendiri bagi peneliti, ada dua kemungkinan yang akan terjadi jika ruang dialog tidak dibangun dengan baik. Pertama, warga di Kampung Pecinan memang sudah memegang *value* bahwa hidup penuh dengan kesadaran akan perbedaan dan tidak pernah mempermasalahkan segala sesuatu yang menjadi kegelisahan individu maupun kelompok tertentu sehingga semua bentuk isu yang dapat menjadi potensi konflik dapat diredam dan dihilangkan secara utuh. Kedua, warga di Kampung Pecinan merasa tidak mempunyai wadah untuk mengungkapkan sebuah isu maupun segala kegelisahan kepada masyarakat secara utuh sehingga lebih memilih untuk memendam isu tersebut yang pada akhirnya akan berbahaya jika sudah terakumulasi menjadi potensi konflik dan terjadi sebuah permasalahan besar yang hanya menunggu “bom waktu”.

B. Multikultur dan Pluralisme Agama

1) Multikulturalisme di Kampung Pecinan

Sekilas ketika memasuki wilayah Kampung Pecinan, kita akan disuguhkan dengan tampilan bangunan yang berbentuk ruko dan relatif seragam serta semuanya memiliki warna yang sama yaitu warna merah. Dalam tampilan fisik tersebut kita sepakat bahwa telah melihat simbol-simbol yang menjadi representasi dari sebuah kebudayaan Tionghoa atau yang disebut Cina oleh orang-orang di sekitar Kelurahan Kampung Dalam. Dan itulah salah satu alasan bahwa wilayah tersebut dinobatkan sebagai “China Town” oleh Pemerintah Kabupaten Siak yang memberikan pemahaman kepada masyarakat di Kabupaten Siak bahwa sejak dahulu jejak-jejak toleransi dan kerjasama antara Kesultanan Siak dan warga Tionghoa sudah dibangun demi memajukan wilayah tersebut secara bersama-sama. Dan hal ini juga membuktikan bahwa pada masa itu Kesultanan Siak memberikan ruang kepada warga keturunan Tionghoa untuk membantu membangun wilayah kesultanan yang sekarang telah menjadi kabupaten. Jejak tersebut juga diteruskan dengan memberikan kepercayaan kepada warga keturunan Tionghoa untuk merancang pembangunan istana dan sebagai tanda terimakasih kesultanan maka orang tersebut juga diberikan kepercayaan untuk membangun kelenteng yang berdiri hingga saat ini. Dalam perkembangannya, pemilik kewenangan di wilayah Siak Sri Indrapura memberikan kebebasan kepada siapapun tanpa memandang latar belakang agama dan etnis untuk secara bersama-sama membangun wilayah Siak Sri Indrapura sehingga banyak pendatang yang mulai bersinergi dengan pemilik kewenangan dan warga keturunan Tionghoa sehingga warga dengan latar belakang keturunan Minang, Jawa, hingga Batak sampai saat ini hidup berdampingan di wilayah vital tersebut.

Sikap terbuka tersebut yang pada akhirnya menciptakan hidup berdampingan dengan banyak identitas, perlu kita ketahui bahwa dalam praktik komunikasi, sebuah identitas seringkali bukan hanya memberikan makna mengenai pribadi seseorang, akan tetapi lebih dari itu yakni dapat menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang menjadi latar belakang individu tersebut. Oleh sebab itu, jika kita analisa lebih mendalam maka dapat kita

ketahui bahwa pada masa itu kesultanan Siak Sri Indrapura melakukan pendekatan secara objektif (struktural) yakni pendekatan yang mempunyai pandangan bahwa bisa jadi setiap orang selalu memiliki status-status tertentu seperti status etnis yang dalam kasus ini sebagai orang Tionghoa, orang Minang, orang Batak, dan orang Jawa (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat : 2003, hal 154).

Pendekatan secara objektif ini perlu kita pahami bahwa akan berdampak terhadap penanaman nilai terhadap objek tersebut, dan pendekatan inilah yang mengkonstruksi warga yang tinggal di Kampung Pecinan sehingga memiliki pandangan tertentu terhadap status etnis hingga status profesi di dalamnya. Hal tersebut berkembang menjadi generalisasi terhadap sebuah identitas yang pada akhirnya akan menimbulkan stereotip di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut ini :

“....Kalau sama orang Cina sih ya, walaupun kita udah kenal mereka dari kecil, mereka itu orangnya agak sedikit tertutup lah, apalagi semisal urusan pribadi. Sebab Cina ini kan ada apanya ya namanya, kalau di suku kita kan ada intrik-intriknya sedikit lah, kalau di Cina itu ada mistiknya gitu lah.....” (Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan dua hal, pertama, warga yang memiliki latar belakang selain Tionghoa menganggap bahwa orang yang berasal dari etnis Tionghoa memiliki karakter yang cenderung tertutup dan menganggap bahwa di dalam budaya Tionghoa ada sejenis perlakuan yang mengarah ke segi mistik. Kedua, jika narasumber yang berasal dari etnis Melayu menganggap bahwa orang dari etnis Tionghoa di Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura cukup sensitif untuk membahas mengenai isu yang bersifat pribadi seperti agama, maka hal ini secara jangka panjang dikhawatirkan akan memunculkan salah persepsi yang berdampak terhadap keharmonisan warga di Kampung Pecinan yang memilih untuk tidak membicarakan persoalan agama yang dianggap masuk ke ranah pribadi, meskipun isu tentang agama justru seharusnya diciptakan ruang khusus untuk tetap menjaga kesepahaman dalam keberagaman.

Jika persepsi tersebut sudah melekat di dalam masyarakat Kampung Pecinan di Siak Sri Indrapura, maka perlu menjadi khusus semua kalangan agar mencoba merubah konstruksi berpikir mengenai etnis Tionghoa, hal ini dikarenakan konstruksi berpikir tersebut tidak dapat di generalisasi ke semua individu yang memiliki latar belakang keturunan Tionghoa terlebih lagi memberikan label atau identitas tersebut kepada semua keturunan Tionghoa. Hal ini dapat kita lihat dari konsep tentang identitas yang

dinamis. Sebuah identitas selalu berada dalam gerak yang artinya identitas itu bersifat dinamis, tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu, identitas tidak selalu tetap, tetapi prosesnya sering berubah (Alo Liliweri, 2003 : 81). Oleh sebab itu, sebuah identitas bisa jadi dibangun oleh akumulasi persepsi-persepsi tentang suatu objek, sehingga jika sebuah pendekatan antar etnis dilakukan dengan pendekatan secara objektif harus dilakukan dengan cara-cara yang bijak sehingga pada akhirnya tidak terjadi *gap* antara identitas.

Sebenarnya secara implisit, proses komunikasi antarbudaya di Kampung Pecinan telah melaksanakan salah satu fungsinya yakni fungsi pribadi, di mana fungsi pribadi direpresentasikan dengan menyatakan identitas sosial yang menjadikan pembeda baik yang dinyatakan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Selanjutnya, kondisi di masyarakat Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura juga memiliki fungsi integrasi sosial di mana ditunjukkan secara fisik melalui penerimaan terhadap perbedaan kepercayaan yang dapat dilihat melalui simbol agama akan tetapi dengan tetap menjaga kesatuan dan persatuan. Lebih jauh lagi, dalam proses komunikasi antarbudaya di Kampung Pecinan ini sebenarnya sudah melaksanakan fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya yakni menjembatani dan menghibur, melalui pembentukan forum komunikasi antarumat beragama yang difasilitasi oleh pemerintah serta fungsi menghibur melalui tradisi-tradisi seperti barongsai maupun mandi balimau.

Dari proses pendekatan serta telah berjalannya fungsi komunikasi antarbudaya di Kampung Pecinan ini secara internal memang terlihat cukup kondusif, akan tetapi perlu kita antisipasi kemungkinan permasalahan yang datang dari eksternal warga di Kampung Pecinan ini. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber berikut ini :

“...warga di sini *welcome*, terus nda membeda-bedakan agama, cuma kadang yang pendatang ini yang merusak. Mereka pendatang juga tapi bawa nilai dari tempat mereka, tapi gini ndak goyang warga-warga di sini.. “(Wawancara Noven, Sabtu 2 Desember 2017)

Dari pernyataan tersebut, justru dari sikap terbuka warga terhadap para pendatang perlu menjadi perhatian khusus di mana apabila tidak dilakukan

filterisasi terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh pihak eksternal maka lambat laun akan menjadi sebuah potensi konflik yang akan membenturkan nilai-nilai yang telah menjadi identitas warga di Kampung Pecinan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh para pihak eksternal seperti wisatawan maupun warga di luar Kelurahan Kampung Dalam sehingga akan muncul potensi benturan budaya sehingga pada akhirnya akan memunculkan kembali sisi etnosentrisme baik dari pihak mayoritas maupun minoritas.

Satu hal yang juga cukup menarik adalah adanya perbandingan antara etnis tionghoa di Siak Sri Indrapura dengan daerah lain yang dimulakan melalui perbandingan penggunaan bahasa lokal. Seperti yang disampaikan oleh narasumber berikut ini :

“...dan saya sih heran saya kan ke mana-mana sering nih. Pekanbaru pernah tinggal, Padang pernah tinggal, Kepri pernah tinggal, Jakarta pun pernah juga, kalau di sana itu orang Cina kalau di depan umum dia bicara pakai bahasa Indonesia ataupun malahan kalau yang di Padang dia fasih bahasa Minang. Kalau di Siak nih, orang tuh di depan orang ramai santai aja pakai bahasa Cina, cuma ya karena dasarnya orang Melayu Siak ini anggap tak masalah ya itu tadi palingan...”

(Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah (Ahmad Sihabudin, 2011 : 77) , oleh sebab itu bahasa juga telah menjadi sebuah identitas budaya yang merupakan rincian karakteristik atau juga bisa kita sebut sebagai sebuah ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Dalam kasus ini, penggunaan bahasa Mandarin oleh warga dengan keturunan Tionghoa di depan umum menjadi sebuah kegelisahan tersendiri bagi warga lainnya yang tidak mengerti dengan bahasa tersebut. Lantas, upaya yang diinginkan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dalam lingkungan yang heterogen, lebih jauh lagi peneliti melihat bahwa sudah muncul sebuah isu yakni melakukan komparasi dengan kondisi kelompok dari latar belakang Tionghoa di daerah lain yang justru telah terbiasa menggunakan bahasa lokal seperti Minang ketika berada di dalam ruang publik. Di sisi lain tuntutan tersebut juga akan melahirkan sebuah identitas baru bahwa warga

Tionghoa di Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi.

Kekhawatiran selanjutnya adalah munculnya asumsi bahwa penggunaan bahasa Mandarin oleh warga keturunan Tionghoa ketika berada di ruang publik adalah sebagai salah satu bentuk perlawanan warga keturunan Tionghoa terhadap dominasi budaya yang dalam hal ini adalah budaya Melayu. Dan hal tersebut akan melahirkan sikap resistensi dan separatisme, di mana resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu yang kadang-kadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah etnik bahkan agama, sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan (Alo Liliweri, 2003 : 86). Oleh sebab itu, jika hal tersebut tidak disadari sedini mungkin maka potensi untuk muncul konflik dari isu penggunaan bahasa akan berhembus suatu saat.

Isu tersebut hanya menjadi permasalahan segelintir orang, hal ini tentu dilandasi oleh sebuah komposisi masyarakat heterogen yang tentunya akan berbeda-beda pula dalam mengidentifikasi suatu objek atau peristiwa yang terjadi, akibatnya akan terjadi banyak sekali identitas yang disematkan terhadap sebuah objek atau peristiwa meskipun peristiwa atau objek tersebut sama. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya mempengaruhi pola berpikir dan persepsi serta memunculkan perasaan tertentu. Sehingga kembali lagi kepada proses pendekatan yang dilakukan secara objektif maka akan sangat berdekatan dengan pengenalan melalui identitas yang dalam hal ini etnis.

Di dalam masyarakat seringkali kita lihat bahwa beberapa orang akan menunjukkan identitas orang lain berdasarkan peran mereka dalam suatu kelompok masyarakat, memang hal tersebut tidak sepenuhnya salah, akan tetapi penilaian tersebut seringkali dipengaruhi oleh cara pandang praktis masyarakat yang acapkali melihat sebuah peran sebagai sesuatu yang pasif, stabil dan otomatis. Begitu juga bagi warga Kampung Pecinan di Siak Sri Indrapura, di mana ada sebuah stigma bahwa masyarakat yang berasal dari keturunan Tionghoa selalu memiliki peran sebagai seorang pedagang

maupun pengusaha yang dalam usahanya tersebut juga mempekerjakan beberapa orang dari kalangan etnis Melayu maupun Jawa dan dalam urusan bisnis muncul stigma bahwa orang keturunan Tionghoa di Siak identik dengan perhitungan dalam urusan bisnis dan pada akhirnya kebanyakan orang melakukan generalisasi bahwa seseorang dari kalangan Tionghoa yang memilih peran sebagai pebisnis maka ia adalah orang yang sangat perhitungan, hal ini diperkuat dengan mayoritas warga keturunan Tionghoa memilih untuk menjadi seorang pebisnis dibandingkan terjun menjadi birokrat. Jika orang-orang keturunan Tionghoa memiliki identitas tambahan sebagai seorang pebisnis, maka orang-orang dari kalangan Melayu atau yang biasa disebut dengan pribumi justru memilih terjun ke dalam pemerintahan mulai dari menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) hingga menjadi politisi, begitu juga dengan warga dari etnis Jawa dan Batak. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pandangan bahwa sebuah peran akan sangat identik dengan identitas tertentu, hal tersebut tentu tidak sepenuhnya benar. Mengingat tidak semua warga dari keturunan Tionghoa dan Minang menjadi seorang pebisnis dan tidak semua warga dari keturunan Melayu, Jawa dan Batak menjadi seorang PNS maupun politisi.

Masih mengenai multikulturalisme di Kampung Pecinan, jika melihat peran dari pemangku kebijakan di wilayah Kelurahan Kampung Dalam. Satu hal yang menjadi pertanyaan peneliti adalah bagaimana mungkin sebuah wilayah yang heterogen terlihat seperti wilayah yang sangat aman dalam arti tidak pernah terjadi sebuah permasalahan-permasalahan tertentu yang berhubungan dengan sebuah perbedaan baik dari sisi etnis maupun agama, sedangkan di dalamnya terjadi praktik budaya maupun praktik agama yang berbeda-beda dan lebih jauh lagi di dalam internal masyarakat tidak begitu terjalin komunikasi verbal secara intensif, bahkan ditambah lagi dengan tidak adanya kebijakan khusus untuk mengantisipasi jika terjadi sebuah konflik ataupun muncul sebuah isu mengenai keberagaman dan keberagaman.

Jika melihat dari teori multikulturalisme kewarganegaraan yang di dalamnya terdapat hak individu dan hak kelompok, maka secara eksplisit

dapat kita lihat bahwa hak kelompok dari masing-masing etnis maupun agama telah diberikan. Akan tetapi, jika melihat hak individu yang dalam hal ini lebih berada di dalam ranah privasi adalah mengenai hak untuk melakukan pernikahan lintas etnis justru terhambat oleh struktur dari budaya itu sendiri. Hal tersebut peneliti temukan melalui proses observasi terhadap sistem masing-masing budaya jika terjadi pernikahan lintas etnis. Sebagai contoh, ada sebuah kejadian di wilayah Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura yang melakukan pernikahan lintas etnis, di mana pihak laki-laki berasal dari etnis Melayu dan pihak perempuan berasal dari etnis Tionghoa, pernikahan tersebut pun ditentang oleh pihak keluarga perempuan sehingga pihak keluarga mengambil kesepakatan bahwa wanita tersebut sudah bukan lagi menjadi bagian dari mereka, hal ini dilandasi oleh sistem budaya Tionghoa di mana jika ada salah satu anggota keluarga yang menikah dengan pria bukan dari keturunan Tionghoa maka akan terputus hubungan secara struktur keluarga. Sehingga jika kita melihat dari segi hak individu, maka kejadian tersebut menunjukkan bahwa terkadang hak individu terbentur dengan sebuah sistem budaya yang dalam hal ini masih menjadi bagian dari sebuah hak kelompok.

Di sisi lain, jika kita melihat indeks kebijakan multikulturalisme bagi minoritas yang dikemukakan oleh Keith Banting dan Will Kymlicka yang salah satunya adalah adanya representasi etnis dalam media. Maka sejauh yang peneliti temukan, belum ada di dalam media massa seperti Siak TV maupun radio daerah yang merepresentasikan budaya dari etnis Tionghoa yang merupakan etnis minoritas di pusat kota Siak Sri Indrapura. Hal ini tentu menunjukkan bahwa pemangku kebijakan di tingkat pemerintah daerah belum melaksanakan salah satu indikator dari indeks kebijakan multikulturalisme. Terlebih lagi jika kita melihat indikator lainnya, seperti mengadopsi multikulturalisme untuk kurikulum sekolah yang dapat diterapkan ke dalam sekolah umum di wilayah Kelurahan Kampung Dalam. Akan tetapi, pemangku kebijakan di wilayah Siak Sri Indrapura telah melaksanakan dua indikator lainnya yakni membuat kekhususan dalam cara berbusana dan memberikan dana terhadap pendidikan bahasa lokal.

2) Pluralisme Agama di Kampung Pecinan

Selanjutnya, kita akan membahas mengenai proses keberagamaan di wilayah Kampung Pecinan yang di dalamnya terdiri dari 3 fasilitas bangunan untuk ritual beribadah. Secara umum, proses keberagamaan di wilayah Kampung Pecinan menggunakan konsep pluralisme agama yang memiliki pengertian bahwa kondisi hidup antar penganut agama yang heterogen dalam satu komunitas masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran agama masing-masing sehingga tidak terjadi peleburan ajaran agama di dalam masyarakat (Anis Malik Toha : 2005, hal 11). Hal ini tentu terlihat dengan jelas dari mulai bentuk bangunan fisik yang tidak ada kombinasi antar simbol agama, di mana bentuk bangunan masjid Mujahidin sama seperti bentuk bangunan masjid pada umumnya, begitu juga dengan bentuk bangunan gereja yang sama dengan bentuk bangunan gereja di tempat lain, sama halnya dengan bentuk bangunan kelenteng yang tentunya kental dengan nuansa Chinese.

Jika dari segi ritual keagamaan, hal tersebut juga berlaku. Dalam proses keberagamaan di Kampung Pecinan, masyarakat tetap menjaga ciri khas masing-masing dan menjaga ajaran agama masing-masing sehingga tidak terjadi peleburan dalam hal ritual agama. Hal ini tentu sejalan dengan konsep bahwa keberadaan kelompok agama dapat dilihat berupa simbol dan tanda, materi, pesan-pesan verbal dan non verbal, petunjuk material dan immaterial, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak (Alo Liliweri, 2001 : 256). Oleh sebab itu, berdasarkan hasil temuan mengenai proses keberagamaan di wilayah Kampung Pecinan secara eksplisit dapat kita lihat bahwa telah terjalin kesepemahaman diantara warga yang tinggal di Kampung Pecinan maupun warga yang berada di wilayah sekitar Kampung Pecinan.

Dalam momen hari raya di masing-masing agama, baik itu Idul Fitri, Natal, dan Imlek pun tidak pernah tercatat dalam sejarah mengenai isu maupun konflik tertentu di wilayah Kampung Pecinan seperti yang peneliti temukan melalui hasil wawancara maupun observasi. Hal ini di satu sisi mengindikasikan bahwa sudah terjalinnya rasa saling menghormati dan

menghargai dalam pelaksanaan ritual agama masing-masing, sehingga proses keberagaman dalam keberagaman sudah mencapai titik toleransi sesuai dengan koridornya yakni dengan tetap menjaga ciri-ciri ajaran agama masing-masing dan tidak ikut campur maupun melakukan tindakan yang dianggap dapat mengganggu proses ritual agama di hari raya.

Jika kita analisa lebih dalam lagi, model keberagaman di wilayah Kampung Pecinan ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Alo Liliweri mengenai model keberadaan para pemeluk agama, di mana keberadaan para pemeluk agama yang dihubungkan dengan kesatuan pragmatis, yaitu kelompok agama yang ideal yang kehadirannya dalam masyarakat tanpa memandang ideologi, politis dan lain-lain. Model kesatuan ini mengesampingkan unsur-unsur SARA (Alo Liliweri, 2001 : 257). Model keberagaman ini dapat kita lihat pada warga Kampung Pecinan di Siak, perlu kita apresiasi bahwa kesatuan pragmatis yang terjalin sudah ada sejak zaman Kerajaan Siak Sri Indrapura sekitar tahun 1800-an yang memberikan kesempatan terbuka kepada siapapun untuk sama-sama membangun wilayah Siak Sri Indrapura dan hingga saat ini belum pernah terjadi konflik maupun isu yang terkait dengan SARA.

Akan tetapi, jika kita lihat berdasarkan kajian pada sebuah tingkat kelompok di mana kajian tingkat kelompok, agama dan kelompok keagamaan merupakan bagian dari organisasi. Kelompok ini dapat terbentuk karena adanya kesamaan emosional, psikologis, "*mind*" terhadap ajaran yang mereka terima. Seringkali agama pun mencirikan dirinya dalam sebuah kelompok tertentu yang cenderung "eksklusif" dan bersifat "etnis" sehingga menampilkan "sinergi" dan "sintalitas" tersendiri (Alo Liliweri, 2001 : 285). Hal tersebut secara tersirat perlu diantisipasi oleh warga di Kampung Pecinan agar pada masa mendatang tidak muncul ke permukaan isu tentang eksklusivitas kelompok tertentu, baik dari kelompok agama maupun kelompok etnis. Jika isu tersebut mulai lahir dan muncul ke permukaan, maka akan lahir benih-benih konflik tertentu yang akan dikolaborasikan dengan stigma-stigma buruk terhadap kelompok agama maupun kelompok etnis tersebut yang pada akhirnya akan memunculkan

sikap skeptis terhadap seorang individu yang disebabkan oleh isu tentang eksklusivitas kelompok agama maupun etnis tertentu.

Berbicara mengenai sinergi dan sintalitas yang muncul di tengah masyarakat Kampung Pecinan ini, kita akan melihat secara jelas bahwa ada sebuah sifat dari kelompok tertentu yang dilandasi oleh pemahaman berdasarkan syariat, hal ini tercermin dari karakter umat muslim di Kampung Pecinan yang tidak memberikan timbal balik dalam hal perayaan Imlek kepada warga yang merayakan. Jika pada saat Idul Fitri maupun kegiatan di Masjid Mujahidin, beberapa warga dari kalangan penganut Konghucu memberikan bingkisan kepada warga muslim sebagai ucapan selamat dan bantuan berupa konsumsi sebagai tanda proses sosial yang berjalan meskipun dengan perbedaan keyakinan. Akan tetapi di saat Imlek berlangsung hal tersebut tidak terjadi sebaliknya, ini tentunya dilandasi oleh nilai dari keyakinan warga yang memeluk kepercayaan Islam bahwa proses muamalah yang terjalin hanya pada batas-batas tertentu. Ketika proses muamalah sudah memasuki kepada ranah ideologi dalam beragama, maka nilai-nilai sosial pun akan terhapus dari daftar. Hal tersebut secara sadar atau tidak sadar akan membentuk sekat-sekat tertentu yang menjadi penghalang dalam proses multikulturalisme di wilayah Kampung Pecinan yang dapat disimpulkan sebagai kesatuan yang relatif pragmatis.

3) Dinamika Multikulturalisme di Indonesia : Sebuah Pembelajaran dari Wilayah Kampung Pecinan

Jika kita tarik secara jauh isu mengenai multikultur di Kampung Pecinan pada tahap yang lebih luas lagi, dalam hal ini adalah relasi antara minoritas dan mayoritas. Maka, kita akan menemukan bahwa relasi antara mayoritas dengan minoritas tidak selalu stabil, di mana secara konseptual justru istilah tersebut masih cenderung problematik, di mana dalam sebuah praktik relasi seperti ini akan bergantung pada konteks tertentu semisal geografi, politik lokal, serta faktor-faktor lain di luar jumlah numerik (Budiman, 2005 dan 2009). Mengenai minoritas dan mayoritas, ada sebuah pemahaman bahwa konsep minoritas dan mayoritas lebih memberi penekanan pada perbandingan jumlah atau cacah jiwa suatu kelompok ke kelompok lain,

dalam hal ini minoritas dan mayoritas hanya diperlakukan sebagai sebuah realitas sosiologis yang hanya terbentuk oleh angka-angka kelahiran, artinya kedua hal tersebut tidak begitu dilihat sebagai hal yang secara diskursif sengaja dibuat yang kemudian secara politis akan terus berkembang dan di reproduksi.

Masih mengenai multikultur dalam hal minoritas dan mayoritas, konsep yang cukup penting dalam jargon minoritas adalah adanya konsepsi mengenai definisi “minor” yang tidak melulu menekankan pada jumlah akan tetapi juga menekankan pada tingkat signifikansi maupun keutamaan dari sudut pandang sosial, begitu juga mengenai definisi “mayor” yang tidak hanya dilihat dari segi jumlah. Hal ini yang masih menjadi sebuah perdebatan dikalangan akademisi bahwa konsep relasi antara mayoritas dan minoritas memiliki dua logika penyelesaian yang berbeda, jika menekankan pada suatu “jumlah” maka akan membuahkan rekomendasi perubahan politik kependudukan seperti angka kelahiran, sedangkan jika dilihat dari aspek selain jumlah maka akan membuahkan rekomendasi ke arah politik pengakuan dengan tujuan mengangkat yang minor agar meraih signifikansi dan keutamaan sosial melalui kombinasi gerakan sosial, filosofis, maupun politik diskursif.

Beberapa waktu ke belakang, pemerintah memilih istilah yang berbeda untuk penyebutan “suku terasing” bagi masyarakat yang memilih jalan hidupnya sendiri dan berbeda dari mayoritas masyarakat menjadi Komunitas Adat Terpencil (KAT). Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran sebuah definisi secara tekstual mengenai mayoritas dan minoritas yang selama ini dipandang dari segi jumlah saja. Secara singkat, upaya tersebut merupakan salah satu cara yang diambil oleh pemerintah dalam menghadapi kritik mengenai proses multikultur yang juga menjadi salah satu bentuk jawaban klise pemerintah mengenai kritik terhadap praktik pembangunan yang dikecam sebagai sebuah proyek modernisasi dan abai terhadap keragaman kultural masyarakat.

Lebih jauh lagi, salah satu isu yang menarik dan masih mengundang pelbagai perdebatan akademik di beberapa negara yakni mengenai

kebijakan politik di dalam upaya mengelola keberagaman, salah satunya Indonesia. Jika pada fase sebelumnya, diskusi mengenai multikulturalisme ditandai dengan gelombang nasionalisme yang masih terfokus pada isu-isu perjuangan kemerdekaan negara, akan tetapi pada fase selanjutnya diskusi mengenai multikulturalisme memasuki fase selanjutnya yakni fase nasionalisme yang berkisar mengenai isu-isu pergolakan di dalam negeri. Hal ini dapat kita lihat melalui gerakan-gerakan yang terimplikasi dalam konteks “self determination”, di mana arah gerakannya tidak lagi dalam ranah perjuangan negara-negara yang tengah menghadapi kolonisasi kultural dan politik dari negara lain akan tetapi mulai munculnya fenomena perlawanan sekelompok masyarakat terhadap kebijakan negaranya yang bisa dibilang kurang menimbang kolektivitas kebangsaan untuk menjadi “identitas yang spesifik”. Bahkan sentimen kebangsaan seperti identitas bangsa, etnis, agama, atau sentimen primordial lainnya akan sangat berpengaruh atau berdampak terhadap proses multikulturalisme. Jika sentimen kebangsaan tersebut menjadi bagian dari kepentingan politik yang bersifat nasional, maka akan berdampak atau menghasilkan retakan maupun perlawanan yang mengatasnamakan kebangsaan itu sendiri.

Jika membahas mengenai keberagaman di tingkat yang lebih luas, maka dapat kita lihat inkonsistensi pemerintahan di masa Soeharto, kecuali inkonsistensi itu sendiri yang merupakan bagian dari kebijakan secara konsisten. Dalam kasus ini, perlakuan diskriminatif terhadap kelompok Cina (sebutan pada masa itu) di Indonesia yang selama masa pemerintahannya, kelompok tersebut tidak dapat secara leluasa menjalankan praktik Confusionisme sebagai keyakinan sebuah agama, bahkan hal yang lebih menarik adalah pada era itu ada campur aduk antara persoalan rasialisme dengan diskriminasi agama. Bahkan lebih jauh lagi, pemerintahan di era Soeharto tidak membiarkan kekuatan ekonomi dari masyarakat kalangan etnis Cina berdiri dengan bebas di luar kekuasaan negara akan tetapi mereka masih dapat membangun imperium bisnisnya bebarengan dengan kroni-kroni Soeharto dan tetap menciptakan diskriminasi di bidang lain untuk menjamin loyalitas sehingga secara terus menerus menjadi mesin pendulang uang bagi orde baru.

Di sini kita dapat melihat bahwa kebijakan negara yang dikombinasikan dengan regulasi ekonomi politik dan wilayah kebudayaan, di satu sisi pemerintahan Soeharto tetap memastikan peran orang-orang yang berasal dari kalangan etnis Cina di Indonesia tetap menjadi mesin ekonomi yang dapat dijadikan penggerak kepentingan negara dan kroni-kroninya, akan tetapi untuk kepentingan tersebut secara kontradiktif rezim Soeharto memasung kebebasan politik dan kebudayaan kelompok masyarakat yang berasal dari etnis Cina melalui politik diskriminasi. Relasi yang dibangun atas kepentingan tersebut memang tidak berlaku kepada seluruh masyarakat yang berasal dari etnis Cina, akan tetapi kebijakan konglomerasi ekonomi yang tak dapat disangkal sangat bias terhadap etnis Cina.

Melangkah sedikit lebih jauh, multikulturalisme di Indonesia sempat goyah ketika isu kekerasan di Ambon dan Poso membunyah hingga menjadi sebuah tragedi kemanusiaan yang hingga saat ini masih memberikan duka bagi kita semua. Hal tersebut menjadikan tamparan keras bagi kita bahwa permasalahan multikulturalisme yang dimulai melalui isu SARA dapat menguap ke permukaan sewaktu-waktu. Belum lama ini, kondisi keberagaman masyarakat di Indonesia juga sempat digoyahkan hingga terpecah menjadi dua kubu dalam menanggapi isu SARA yang dihadapi oleh Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017 yang akrab disapa dengan nama Ahok. Bahkan akibat isu tersebut yang terus bergulir hingga saat ini, masyarakat secara umum masih terpecah menjadi dua kubu yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan politik menjelang pilpres di tahun 2019. Hal ini menjadikan ancaman tersendiri bagi kondisi multikulturalisme di Indonesia yang masih harus berjuang melawan terpaan badai politik identitas yang dijadikan sebagai salah satu alat untuk melakukan serangan politik kepada pihak lain, yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah praktik politik identitas juga berdampak terhadap kondisi hidup masyarakat di pelbagai daerah yang juga terkena imbas dari isu tersebut sehingga praktik multikulturalisme di daerah-daerah terkesan lebih kaku jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelum isu mengenai SARA digunakan sebagai salah satu alat untuk berpolitik oleh para politisi di tingkat nasional yang menimbulkan efek perpecahan bagi masyarakat.

Akan tetapi, ada salah satu pembelajaran yang dapat kita ambil dari proses multikulturalisme di Kampung Pecinan yakni meskipun proses multikulturalisme di Kampung Pecinan berjalan secara pragmatis, namun hal ini justru menjadi salah satu penangkal bagi masyarakat di Kampung Pecinan untuk menghindar dari isu-isu politik yang berbau SARA dari wilayah ibu kota sehingga menjadikan salah satu alasan warga di Kampung Pecinan untuk “tetap” menjaga menjaga multikulturalisme dalam persatuan dan kesatuan yang tidak mempan ketika diterpa isu mengenai SARA.

Dari sekian pembahasan mengenai multikultural dan keberagaman baik secara mikro maupun makro, justru kondisi ini memberikan tantangan dan pekerjaan rumah tersendiri bagi para pemangku kebijakan baik di tingkat Kelurahan hingga Kabupaten di wilayah Siak Sri Indrapura. Salah satunya adalah dengan lebih sering dilakukan dialog lintas agama dan etnis dan bisa jadi untuk hal-hal tertentu diperlukan kebijakan khusus dari para pemegang kebijakan kepada masyarakat baik di Kampung Pecinan maupun di sekitarnya, sehingga pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa kesamaan sebuah identifikasi dalam masyarakat yang heterogen dapat dicapai bila sosialisasi tentang segala perbedaan-perbedaan yang akan dan harus dihadapi masyarakat terjalin dengan baik.

C. *Engagement* di Kampung Pecinan

Dalam analisa sebelumnya, peneliti lebih banyak mengemukakan mengenai potensi masalah mengenai identitas yang dapat disebabkan oleh kurangnya intensitas dalam proses berkomunikasi antar warga di Kampung Pecinan. Maka untuk memberikan gambaran lebih jelas ihwal proses keberagaman yang telah berjalan selama turun temurun ini, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadikan warga di Kampung Pecinan tetap menjaga stabilitas keamanan dan tidak pernah terpicu oleh isu-isu yang berhubungan dengan etnis maupun agama.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti sejauh ini menemukan beberapa faktor pengikat yang selama ini menjadikan warga di Kampung Pecinan. Pertama adalah faktor ekonomi yang menjadi pengikat bagi mayoritas warga yang tinggal di Kampung Pecinan karena seperti kita ketahui bahwa lokasi Kampung

Pecinan di Siak ini merupakan pusat ekonomi dan juga menjadi salah satu penyeberangan bagi warga di Kecamatan Mempura dan Kecamatan Siak sebelum dibangun Jembatan Siak. Hal ini juga terlihat dari mayoritas warga yang memiliki penghasilan dari berdagang sehingga bentuk bangunan tempat tinggal warga di Kampung Pecinan berbentuk ruko. Akan tetapi, yang perlu menjadi kekhawatiran adalah adanya bentrokan antara hak beribadah (*Jinzhi*) dengan kepentingan ekonomi yang jika tidak ditemukan solusi sebagai pemecah masalah tersebut, maka suatu saat isu tersebut dapat menjadi pemicu konflik yang dimulai dari permasalahan antar individu.

“Cuma kalau dongkol sih ada, orang Cina sini kan salah satu ritualnya bakar kertas di depan rumah mereka, nah asapnya itu yang kadang menurut saya mengganggu, kan saya punya toko baju nah asapnya itu masuk pula ke toko saya dan tentu baju di toko saya baunya tak enaklah, itu yang bikin risih. Tapi sebelumnya sudah pernah saya sampaikan ke orang lingkungan, kata orang itu ya mau gimana lagi orang itu sudah di saahkan jadi agama oleh presiden sebelumnya, kalau dulu kan orang itu bakar kertasnya di dalam rumah, kalau sekarang udah berani di depan rumah. Pernah juga kami bilang ke tetangga kami tuh, kalau semisal mau bakar-bakar bilang dulu lah supaya kami bisaantisipasi entah itu kami masukan dulu barang-barang kami atau kami bungkus dulu pakai plastik, ada yang mau dengar tapi ya besok diulang lagi. Tapi ya itu mungkin kultur di pasar sini kalau ada apa-apa orang kebanyakan cuek-cuek aja...” (Wawancara Zaki, Rabu 29 November 2017)

Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa sebuah isu ataupun masalah yang terjadi diseperti Kampung Pecinan ini pada akhirnya akan mengendap begitu saja karena sudah tertanamnya budaya “cuek” di dalam kehidupan warga Kampung Pecinan, justru hal inilah yang menjadi cukup berbahaya jika dibiarkan, karena suatu saat segala isu yang tengah terjadi di dalam masyarakat akan mengendap dan pada akhirnya akan mencuat ke permukaan jika sudah terakumulasi dengan isu-isu lainnya. Lebih jauh lagi, hal ini justru menunjukkan kontradiktif mengenai pendekatan sistem terhadap budaya di mana seharusnya sistem agama dan sistem ekonomi dapat bersinergi untuk meredam segala perbedaan, bukan justru menjadi salah satu isu yang dapat mengakibatkan potensi konflik pada masa mendatang.

Selanjutnya, hal yang menjadi “*engagement*” bagi warga di Kampung Pecinan Siak adalah tradisi atau budaya yang sudah turun temurun dijaga oleh masing-masing individu maupun kelompok berdasarkan etnis tertentu.

Berbicara mengenai tradisi, tentu sedikit banyak akan berhadapan dengan adaptasi budaya dari masing-masing etnis yang dalam hal ini menurut Alo Liliweri (2003:84) bahwa salah satu proses interaksi antar budaya dapat dilakukan melalui pendekatan adaptasi, di mana pendekatan ini diperkenalkan oleh Ellingsworth. Dalam pendekatan ini meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi, adapun adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor yaitu pilihan untuk melakukan adaptasi sebuah nilai dan norma yang fungsional dan mendukung hubungan antar pribadi atau nilai dan norma yang disfungsional dan tidak mendukung hubungan antar pribadi.

Jika mengacu pada pendekatan tersebut, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa adaptasi nilai dan norma yang terjadi diantara warga Kampung Pecinan adalah adaptasi nilai dan norma yang disfungsional, di mana dalam prosesnya hingga saat ini tidak begitu terlihat sebagai medium dalam mendukung hubungan antar pribadi sehingga tradisi dari masing-masing etnis masih tetap terjaga meskipun hal tersebut tidak menjadi wadah untuk lebih saling mengenal lebih dalam satu sama lainnya.

Hal yang justru perlu menjadi perhatian adalah kemungkinan adanya dominasi *power* dari budaya mayoritas sehingga suatu saat dikhawatirkan akan mengakibatkan menghilangnya budaya minoritas di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa proses pembentukan sebuah identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang akan membentuk konformitas, di mana proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang anda miliki menjadi sama dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang dimiliki berasimilasi ke dalam kultur dominan (Alo Liliweri, 2003 : 85). Dalam kasus ini, yang perlu menjadi perhatian adalah dominasi budaya Melayu yang diikuti oleh budaya Tionghoa, akan tetapi secara tidak sadar menjadikan budaya Minang dan Jawa telah berasimilasi ke dalam budaya dominan tersebut.

Ikatan secara budaya ini kemudian diperkuat oleh pendekatan secara historis yang menjadikan warga Kampung Pecinan di Siak Sri Indrapura tetap menjaga kesatuan meskipun terdiri dari pelbagai kelompok yang heterogen, sehingga pada akhirnya warga di Kampung Pecinan pada kondisi tertentu

menanggalkan perbedaan identitas yang kemudian disatukan melalui persamaan sejarah dengan tetap menjaga tradisi masing-masing. Di samping itu, jika pendekatan secara historis mampu menjadi distraksi bagi segala perbedaan maka sudah sewajarnya masing-masing individu dan kelompok mampu berperan menjadi penetral konflik sehingga mampu meredam segala stigma yang telah melekat di masing-masing kelompok yang tidak semuanya sesuai dengan individu tertentu.

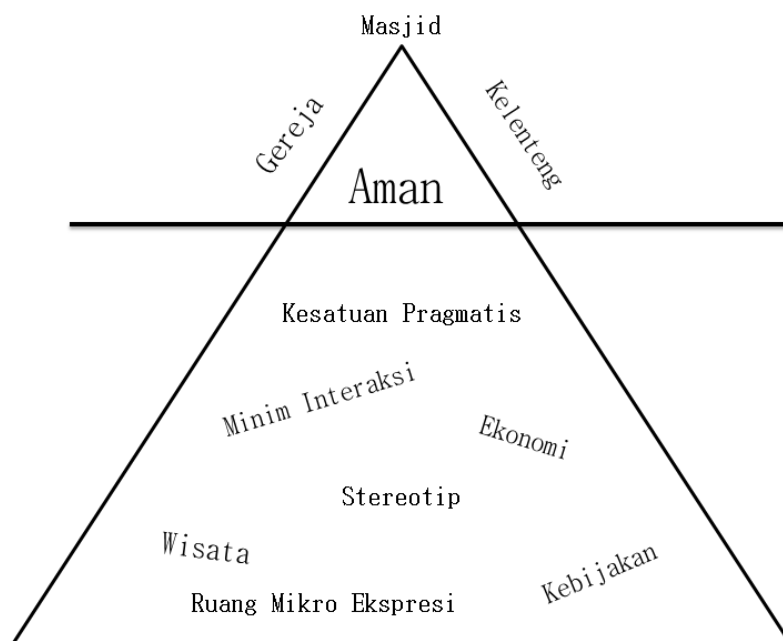
Di sisi lain, secara implisit dapat kita simpulkan bahwa kekuatan dari potensi wisata di wilayah tersebut juga dapat menjadi salah satu pengikat bagi warga di Kampung Pecinan agar tetap menjaga kondusivitas wilayahnya. Terlebih lagi, wilayah Kampung Pecinan persis berada di pusat wisata Kabupaten Siak yakni berdekatan dengan Istana, Masjid Syahabuddin, hingga Gedung Balai Kerapatan yang memiliki nilai sejarah cukup panjang bagi wilayah Siak Sri Indrapura sehingga dengan adanya Kampung Pecinan yang dihuni oleh mayoritas warga keturunan Tionghoa dan beberapa warga dari kalangan etnis Melayu serta ditambah dengan warga yang memiliki latar belakang etnis Jawa dan Minang yang terletak di dekat pusat wisata tersebut dapat menjadi daya tarik tambahan bagi para pelancong yang datang sehingga menemukan sesuatu yang otentik di dalam perjalanan wisata ke Kabupaten Siak Sri Indrapura.

Meskipun secara eksplisit dapat kita lihat bahwa motif wisata masih sangat melebur ke dalam faktor ekonomi, setidaknya sisi tersebut merupakan salah satu hal besar yang sedang dicanangkan oleh pemerintah setempat selaku pemangku kebijakan dalam menentukan arah atau proses multikulturalisme di Kampung Pecinan secara khusus dan wilayah Kelurahan Kampung Dalam secara umumnya. Akan tetapi, sekali lagi secara permukaan atau fisik memang dapat kita lihat bahwa segala proses keberagaman dan keberagaman di wilayah Kampung Pecinan telah berjalan dengan baik yang bahkan berhasil dipertahankan hingga saat ini. Tentu kita tidak bisa menutup mata bahwa ke depannya akan datang pelbagai tantangan untuk tetap menjaga persatuan dan memperbaiki proses multikulturalisme yang ada.

Gambar 4.2

Ilustrasi permasalahan praktik multikulturalisme di Kampung Pecinan

(Sumber : Analisa peneliti)



Oleh sebab itu, perlu menjadi kesadaran dari masyarakat hingga pemerintah setempat bahkan kita bersama untuk selalu melakukan evaluasi-evaluasi terhadap semua proses keberagaman dan keberagaman yang terjadi di sekitar kita. Hingga pada akhirnya semua celah-celah tersebut dapat diatasi dan secara utuh membentuk proses multikulturalisme agar tidak lagi menjadi sebuah multikulturalisme yang semu. Lebih jauh lagi, jika hal mendasar dalam proses multikulturalisme yakni dialog tidak berjalan begitu baik maka akan berdampak terhadap proses *engagement* secara emosional antar masyarakat yang di dalamnya harus dilibatkan sikap empati antar individu sehingga secara kolektif akan membangun serta menjaga “*Peace Building*” antar masyarakat Kampung Pecinan dan juga secara umum antar masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Peneliti menemukan bahwa kondisi masyarakat yang heterogen di Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura masih sebatas multikulturalisme secara penampilan (*display*), di mana proses keberagaman dan keberagaman yang terjalin belum berjalan secara beriringan dalam rangka menjaga kesepemahaman baik antar individu maupun antar kelompok. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri apabila proses multikulturalisme di dalam masyarakat hanya sebatas tampilan secara fisik saja, akan tetapi jika di analisis lebih dalam maka potensi-potensi sebuah permasalahan akan menguap ke permukaan dalam jangka waktu tertentu.

Peneliti menemukan permasalahan mendasar yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura adalah proses komunikasi antar warga yang begitu sempit, dalam artian proses komunikasi antar warga hanya terjadi dalam lingkup kecil yang dalam hal ini di dominasi oleh interaksi dengan warga yang memiliki latar belakang yang sama serta cenderung memendam sebuah isu yang terjadi pada saat itu. Selanjutnya, sebagai dampak dari minimnya interaksi yang dilakukan oleh warga di Kampung Pecinan Siak Sri Indrapura ini adalah tidak terciptanya ruang untuk berdiskusi yang dimaksudkan agar tetap menjaga kesepemahaman antar warga, terlebih lagi antar warga yang berbeda latar belakang baik agama maupun etnis.

Di sisi lain, sikap terbuka yang bersifat historis telah dilakukan oleh pemangku kebijakan dari zaman Kesultanan Siak sehingga hal tersebut menjadikan wilayah di sekitar Kelurahan Kampung Dalam silih berganti berdatangan para pendatang dari luar daerah. Sehingga jika di akumulasi akan banyak berdatangan karakter-karakter yang berbeda meskipun dari komunitas yang sama, akan tetapi hal tersebut acapkali diabaikan oleh sebagian masyarakat yang masih memiliki stigma terhadap etnis tertentu seperti jika berhadapan dengan warga yang berasal dari etnis Tionghoa maka orang tersebut adalah orang yang pelit dan tertutup. Stigma tersebut yang justru menjadi penghambat proses interaksi antar warga di Kampung Pecinan, ditambah lagi dengan perbandingan karakter etnis tertentu di sebuah wilayah yang berbeda, tentunya cara pandang tersebut akan menjadi permasalahan tersendiri di dalam masyarakat yang heterogen.

Dalam hal keberagaman, proses toleransi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik yang termanifestasi melalui sikap saling memberikan ruang untuk ritual ibadah tanpa adanya campur tangan dari kelompok yang berbeda keyakinan. Akan tetapi jika dilihat dari kaca mata multikulturalisme, maka proses keberagaman ini menjadi salah satu penghambat, di mana sikap fundamentalisme dari warga yang memiliki kepercayaan sebagai seorang muslim lebih memilih untuk tidak memberikan timbal balik terhadap proses sosial seperti pemberian bingkisan ketika hari raya Idul Fitri yang diberikan oleh warga dengan kepercayaan Konghucu.

Hal yang menjadi keawatiran adalah kesatuan yang digalakkan oleh masyarakat Kampung Pecinan merupakan kesatuan secara pragmatis yang didasari oleh kepentingan ekonomi yang di dalamnya meliputi kepentingan menjaga situs bersejarah yang telah menjadi destinasi wisata. Hal ini juga menjadi peringatan tersendiri bagi pemerintah yang tidak memiliki kebijakan khusus untuk mengelola multikulturalisme di Kampung Pecinan yang dianggap tidak memiliki permasalahan apapun di dalamnya karena sudah dirasa cukup dengan hanya menata secara tampilan yakni melalui representasi bentuk bangunan, akan tetapi di dalamnya terdapat permasalahan diantaranya minim ruang interaksi, ruang berekspresi lintas etnis dan agama, stereotip baik individu maupun kelompok, kesatuan pragmatis karena motif ekonomi, wisata, tradisi, hingga tidak adanya *treatment* khusus yang dijadikan tindakan preventif sehingga sebuah isu tidak akan terakumulasi menjadi sebuah masalah yang dapat menjadi konflik dan dapat pecah sewaktu-sewaktu.

B. Saran

1. Kepada masyarakat Kampung Pecinan : masyarakat agar lebih memiliki sikap terbuka terhadap sebuah isu baik internal maupun eksternal, lebih menanamkan rasa empati terhadap sesama sehingga mampu memelihara keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan antar manusia.
2. Kepada pemerintah setempat : pemerintah agar lebih mengupayakan pendekatan secara lebih mendalam kepada masyarakat Kampung Pecinan khususnya, dan masyarakat Kelurahan Kampung Dalam secara umum. Memberikan wadah dalam cakupan lebih kecil agar ada kontak antar etnis dan agama, serta secara berkala diadakan dialog antar etnis dan agama khususnya bagi warga di Kampung Pecinan. Pemerintah membuat kebijakan khusus untuk membuat persamaan makna pesan seperti melalui kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di wilayah Kampung Pecinan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, M Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*. Bandung : Mizan.
- Berger, Charles R, Michael Rollof, David R Roskos-Ewoldsen. 2016. *Handbook Ilmu Komunikasi : The Handbook of Communication Science*. Bandung : Nusa Media.
- Ismail, Faisal. 2014. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noorsalim, Mashudi, dkk. 2007. *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Jakarta : The Interseksi Foundation.
- Nurdi, Herry. 2009. *Kebangkitan Freemason & Zionis di Indonesia*. Jakarta : Cakrawala.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendikia.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Robet, Robertus & Hendrik Boli Tobi. 2014. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan dari Marx sampai Agamben*. Serpong : CV Marjin Kiri.
- Sachedina, Abdul Aziz & David Litle. 1997. *Kebebasan Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta : Academia.

Samovar A Larry, Richard E Porter, Edwin R McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika.

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Thoah, A.M. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Gema Insani.

Usman, A. Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal Online

Abidin Zaenal. 2015. *PLURALISME AGAMA DAN POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI INDONESIA*. Jurnal Portal garuda, Komunike, Volume 7, No. 2, Desember 2015. (diakses pada 26 Maret 2017 pukul 10:00 WIB).

Arif, Muhamad. 2014. *Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)*. Sosio Didaktika, Vol 1, No. 1, Mei 2014 (Diakses pada 9 Mei 2017)

Attabik & Sumiarti. 2008. *Pluralisme Agama : Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. JPA, Vol 9, No. 2, Juli-Desember 2008. (Diakses pada 6 Mei 2017)

Melia Setia Satya & Bunyamin Maftuh. 2016. *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 25, No. 1, Juni 2016. (Diakses pada 6 Mei 2017)

Rasimin. 2016. *Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir*. Interdisciplinary Journal of Communication, Vol 1, No. 1, Juni 2016. (Diakses pada 9 Mei 2017)

Snare, Charles E. 1994. "Defining Others and Situations : Peace, Conflict, and Cooperation". Dalam Peace and Conflict Studies. Volume. 1. No. 1. Desember.

Website Online

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141115090933-20-11663/agama-jadi-faktor-utama-penyulut-kekerasan/> (diakses pada 10 April 2017)

<http://azwarsir.blogspot.co.id> (diakses pada 12 Mei 2017)

http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/minoritas_multikulturalisme_demo_krasi.html (Diakses pada 27 Juli 2018)

LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan

- 1) Apakah anda sering berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang di sekitar anda?
- 2) Hal-hal apa saja yang biasa dibicarakan?
- 3) Proses interaksi seperti apa yang dilakukan? Apakah hanya dengan masyarakat yang satu identitas baik agama maupun etnis atau dengan seluruh lapisan masyarakat tanpa memikirkan latar belakang identitas.
- 4) Bagaimana pandangan anda mengenai perbedaan latar belakang agama dan etnis masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam khususnya Kampung Pecinan?
- 5) Ketika anda berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar belakang, apa yang anda rasakan?
- 6) Bagaimana kedekatan anda dengan masyarakat yg berbeda etnis dan agama dengan anda?
- 7) Sejauh yang anda tahu, dalam keseharian apakah terjalin dialog di dalam masyarakat Kelurahan Kampung Dalam termasuk dialog dengan masyarakat di Kampung Pecinan?
- 8) Bagaimana kondisi masyarakat jika sedang diadakan peringatan hari besar agama, semisal Idul Fitri, Natal, dll?
- 9) Dalam hal ritual keagamaan, bagaimana bentuk-bentuk toleransi antar masyarakat sekitar?
- 10) Bagaimana pola sosialisasi antar masyarakat yang berbeda agama? Apakah berbaur satu sama lainnya?
- 11) Dalam pandangan anda, apakah ada kelompok tertentu yang memiliki peran cukup besar dalam kehidupan masyarakat di Kampung Pecinan?
- 12) Apakah ada isu negatif tentang etnis atau agama tertentu yang melekat di masyarakat?
- 13) Apakah pernah terjadi konflik tertentu di dalam masyarakat?
- 14) Jika pernah, bagaimana proses penyelesaiannya? Jika belum, bagaimana proses membentuk kesepemahaman untuk menghindari konflik?
- 15) Sejauh ini apakah pernah ada pernikahan lintas agama maupun lintas budaya?
- 16) Faktor apa yang menjadikan seluruh masyarakat harus menjaga toleransi satu dengan lainnya?
- 17) Bagaimana peran pemegang kebijakan terkait dalam menjaga, mengantisipasi, serta memediasi jika terjadi sebuah permasalahan?
- 18) Nilai toleransi seperti apa yang membedakan masyarakat Kelurahan Kampung Dalam dengan masyarakat lainnya?

B. Catatan Observasi

Catatan Observasi 1

Hari, tanggal : Sabtu, 18 November 2017

Lokasi : Kampung Pecinan

Pukul : 14.00 WIB – 16.30 WIB

Cuaca pada hari ini terik dan cukup menyengat. Saat ini waktu sudah menunjukkan menjelang sore namun justru wilayah Kampung Pecinan terlihat sedikit lebih ramai dibanding hari-hari biasanya, hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang dan lalu lalang di sekitar Kampung Pecinan untuk mengunjungi Istana Siak, Taman Singapore, dan sekadar berfoto di kelenteng Hock Siu Kiong. Aktivitas jual beli terlihat lebih didominasi oleh kedai yang menyediakan makanan dan minuman dingin, sedangkan beberapa toko kelontong dan toko pakaian relatif sepi dari pembeli.

Wisatawan yang datang lebih didominasi pengunjung Istana Siak dan di sekitar Gedung Maharatu, dan aktivitas warga di sekitar Kampung Pecinan lebih banyak diisi dengan duduk-duduk di dalam kedai sembari menunggu pembeli datang. Terlihat juga beberapa pedagang kaki lima yang berjejer disudut Kampung Pecinan yang sedang menjajakan pelbagai minuman dingin dan cemilan.

Tidak terlihat aktivitas yang berbeda, hanya ada wisatawan yang lalu lalang dan beberapa warga keturunan Tionghoa yang sedang duduk di bengkel motor sekitar 3 orang yang sedang berbicara menggunakan bahasa Mandarin. Di kedai lain, sedang ada wisatawan yang membeli makanan di kedai Miso milik warga keturunan Tionghoa dan mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit campuran bahasa Melayu Siak.

Di Masjid Mujahidin pada pukul 15.30 WIB mulai berdatangan para jamaah yang akan melaksanakan shalat Ashar berjamaah di masjid, para jamaah justru didominasi oleh para wisatawan. Shaf laki-laki terisi sebanyak 2 shaf, kebanyakan para pengunjung yang berasal dari luar kecamatan maupun luar kabupaten dan beberapa warga yang tinggal di luar Kampung Pecinan yang masih mengenakan pakaian dinas. Selesai shalat, semua jamaah kembali kepada aktivitas masing-masing. Warga di Kampung Pecinan juga kembali ke kedai masing-masing. Selanjutnya, terlihat para wisatawan masih memadati kelenteng dan Taman Singapore untuk sekadar menikmati beberapa hiburan ataupun foto.

Catatan Observasi 2

Hari, tanggal : Selasa, 28 November 2017
Lokasi : Kampung Pecinan
Pukul : 09.30 WIB – 13.00 WIB

Cuaca pada hari ini terik dan cukup menyengat seperti biasanya. Saat ini merupakan masih masuk jam kantor di setiap instansi dan menunggu jam makan siang pada pukul 12.00 WIB di mana beberapa pegawai di sekitar Kampung Pecinan memilih untuk makan siang di area Kampung Pecinan yang terdapat warung makan Ampera dan Miso. Suasana berjalan seperti biasanya, warga Kampung Pecinan lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah dan kedai masing-masing sembari menunggu pembeli yang datang. Kelenteng juga sepi dari pengunjung dan masjid Mujahidin juga sepi begitu juga dengan Gereja HKBP. Aktivitas hanya di dominasi oleh beberapa orang yang lalu lalang dan mobil-mobil agen maupun mobil pengunjung yang terparkir rapi di sekitar kedai. Saat hari biasa seperti ini tidak banyak wisatawan yang datang untuk mengunjungi Istana Siak, Taman Singapore, dan beberapa destinasi wisata di sekitar Kampung Pecinan.

Tidak terlihat aktivitas yang berbeda menjelang makan siang, hanya ada aktivitas jual beli dan beberapa masyarakat yang lalu lalang melewati Kampung Pecinan. Jam makan siang pun tiba, rumah makan Ampera mulai ramai dikunjungi para pegawai dan beberapa wisatawan yang ingin menikmati hidangan khas daerah Sumatera Barat. Sementara itu aktivitas di rumah makan Ampera lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Siak yang sesekali juga ada komunikasi melalui bahasa Minang maupun Ocu.

Warga keturunan Tionghoa lebih banyak melakukan aktivitas di dalam kedain dan sesekali keluar hanya untuk duduk di depan kedai dan melihat orang yang lalu lalang. Sementara itu, beberapa warga muslim mulai mendatangi masjid Mujahidin untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah.

Selesai shalat dan jam makan seperti biasanya suasana kembali lengang dan warga lebih memilih masuk ke dalam kedai masing-masing dan hanya menyisakan beberapa pedagang kaki lima yang masih duduk di dekat lapak.

C. Transkrip Wawancara

1. Ridwan Katap (Tokoh masyarakat, etnis Melayu)

Rabu, 29 November 2017 (16.00 WIB)

T : Bapak biasanya sering interaksi atau ngobrol-ngobrol sama tetangga di sekitar sini pak?

J : Tetangga yang mana? Kalau yang sebelah sini, itu masih saudara semua.

T : Oh masih saudara pak, kalau yang di ujung sana atau yang disekitar kelenteng sering pak?

J : Ngobrol seputar apa kira-kira?

T : Iya tentang apapun pak, mungkin bisa tentang usaha, atau apapun pak tentang kehidupan sehari-hari.

J : Oh itu, jarang.

T : Oh jarang ya pak, terus kan di sini itu masyarakatnya beda-beda tu ya pak latar belakangnya. Nah menurut bapak, bagaimana kondisi masyarakat di sini apakah sering interaksi juga atau gimana pak?

J : Itu sekarang ini, saya pernah tengok tuh orang di sini kan ada orang cina, ada Minang, sama Melayu juga kan. Tapi tak pernah tuh macam-macam, nampaknya aman-aman aja mereka.

T : Nah, bapak kan selaku ketua RT di sini ya pak. Apakah bapak ada perlakuan khusus gitu pak untuk misalnya orang-orang cina atau Minang yang di sini?

J : Oh tak ada, saya selama tinggal di sini anggap memang ada orang Cina, ada orang Minang, ada orang Melayu semua sama dan aman aja mereka tak ada apa-apa.

T : Oh iya pak, di sini kan ada kelenteng, masjid, sama gereja yang dekat pak. Itu biasanya kalau salah satu sedang ada perayaan hari raya semisal, itu gimana pak masyarakat di sekitar sini?

J : Oh itu, kalau semisal di kelenteng orang itu ada acara kami tak ada masalah. Terus semisal di masjid kami ada acara kan di sini lingkungan orang Cina pun tak pernah ada masalah sama warga sini.

T : Aman lah ya pak, terus biasanya di kelenteng pas ada acara semisal Cap Go Meh orang-orang muslim datang juga atau gimana pak?

J : Oh kalau pas, hari raya macm itu kan mereka ada pertunjukan barongsai itu. Nah palingan orang-orang datang pas itu untuk nonton aja itu. Meramaikan lah, kan banyak pula wisatawan kalau pas barongsai itu.

T : Terus semisal sebaliknya gitu pak, di masjid ada acara semisal tabligh akbar atau apa gitu pak orang-orang yang non ada yang ikut juga atau gimana?

J : Oh tak ada, tak ada ikut orang itu. Kami memang kalau untuk urusan ibadah itu tak pernah ada percampuran gitu, paling ya itu kalau ada acara di kelenteng palingan kami

datang untuk nonton aja. Tapi semisal di masjid ada kegiatan orang-orang itu nda ikut. Ya kalau di kita kan tak boleh toleransi di sisi akidah, tapi kalau muamalah bolehlah.

T : Terus kalau pas di bulan Ramadhan itu pak, kedai-kedai di sini pada buka atau gimana pak?

J : Oh pas siang-siang hari, ada juga yang buka. Ada pula yang tutup pintu depan, tapi buka di pintu belakang. Kalau yang buka itu kan kebanyakan orang Cina itu kan yang minum kalau pas siang, tapi kadang ada juga yang tutup total, tergantung orangnya lagi. Tapi kalau udah malam barulah buka lagi.

T : Nah kalau orang-orang yang di gereja itu pak sering berbaur juga sama masyarakat sini atau gimana pak?

J : Oh itu jarang, di dekat pasar lama kan rata-rata orang Melayu, Cina, sama ada beberapa dari Minang. Nah orang-orang yang di gereja itu kan kebanyakan tinggal di Suak Lanjut jadi jarang berbaur sama orang-orang di sini.

T : Oh berarti memang orang-orang yang di Kampung Cina ini jarang yang dari orang Batak ya pak?

J : Iya, mereka rumahnya agak jauh tapi gereja mereka ada dekat sini.

T : Oh gitu pak. Tapi semua kan aman-aman aja ya pak, nah menurut bapak apa yang membuat warga di sini itu tetap bisa menjaga persatuan dan kedamaian pak?

J : Saling menghormati aja, kita pun kalau semisal orang itu ibadah tak pernah ada masalah. Terus mereka ke kami pun tak ada masalah. Saling itu aja lah, menghargai menghormati.

T : Oh iya pak kalau nda salah masjid itu baru ya pak?

J : Masjid itu paling baru 2 tahunan lah, bapak kan pengurus juga di situ, sebelumnya itu kan mushola di pasar lama. Tapi pasar itu kan dipindah sama ada beberapa yang kena gusur untuk pembangunan taman Singapore, nah mushola itu kemarin kena gusur utk pembangunan itu. Bapak kan datang ke Siak tahun 1974 terus tahun 1984 bapak gabung jadi pengurus di mushola itu, kan dekat sungai dulu itu musholanya. Nah kemarin dibangunlah masjid itu, kalau dulu namanya Mushola Mujahidin nah sekarang jadi Masjid Mujahidin, nah terus pindah ke sini alhamdulillah tak ada lah komplain-komplain.

T : Nah termasuk pas adzan pak?

J : Iya, tak ada komplain-komplain. Semua saling menghormati kok

T : Terus pak, selama bapak di sini pernah ada pernikahan semisal orang Cina sama orang Melayu gitu pak atau sebaliknya mungkin ada pak?

J : Oh belum ada lagi, maksudnya perempuannya Cina laki-lakinya Melayu. Tapi ada pernah waktu dulu, laki-lakinya Cina perempuannya Melayu, tapi orang Cina itu masuk Islam jadinya.

T : Oh, ada ya pak? Itu kira-kira sampai 5 orang pak?

J : Tak sampai, tak sampai kalau 5 orang, sedikit cuma dulu itu. Saya tahu paling-paling 3 orang, itu yang laki-lakinya Cina, perempuannya Melayu. Itu palingan yang terjadi di sini

T : Kalau yang laki-lakinya Melayu ada pak?

J : Hmm, kalau suaminya Melayu tak ada. Orang itu biasanya yang laki-laki yang Cina.

T : Oh begitu pak, mayoritas di sini memang pedagang ya pak?

J : Iya di sini, dari ujung sana sampai sana pedagang semua rata-rata.

T : Terus pak, menurut bapak di sini nilai toleransi apa yang paling keren kalau warga-warga di sini pak?

J : Nilai toleransi, kalau toleransi bapak rasa yang ada itu soal akidah. Soalnya orang-orang di sini tak pernah ikut campur kalau sudah soal ibadah. Tapi kadang orang Cina itu kayak di toko Super Jaya itu kadang di sumbangnya Aqua untuk masjid 10 kardus. Cuma yang kami tak ada, kalau untuk sumbangan macam tuh tak pernah kami nyumbang ke Tepekong. Orang itu yang pernah nyumbang ke masjid, ya kami terima. Ya sebabnya, kami itu kalau tempat ibadah untuk orang Cina itu tak ada pahalanya. Kan sumbangan itu tergantung niat, nah kalau sumbangan itu ke Tepekong itu kan tak ada pahala. Cuma sebagai apa ajalah paling, misalnya orang di dekat sana itu ada yang sakit, pergi lah bapak sama ibu ke rumah sakit jenguk orang itu.

T : Berarti memang lebih tentang hubungan kemasyarakatan lah ya pak?

J : Iya, tak ada ikut campur kalau soal akidah, paling itu tadi di muamalah lah.

T : Terus pak, menurut bapak antara warga-warga yang sekarang dengan warga yang dulu lebih akrab yang mana pak selama bapak di sini?

J : Sekarang, kalau dulu soalnya terbatas ya kan. Kalau sekarang kan kadang-kadang orang itu ada pernikahan, kami diundangnya. Kita juga gitu, misalnya ada family kita nikah, kita undang pula tetangga-tetangga kita.

T : Oh gitu pak, terus bapak selaku ketua RT kalau pas lagi ada rapat kebanyakan warga datang atau gimana pak?

J : Oh ndak, tak begitu ramai. Orang itu kan sibuk, semua berdagang jadi jarang lah.

T : Terus kalau semisal rapat, biasanya apa yang dibahas pak?

J : Jarang juga, di sini jarang ada rapat-rapat gitu. Ya kadang gitu, orang pada sibuk semua. Waktu untuk gitu kadang-kadang payah.

T : Terakhir pak, menurut bapak toleransi di sini yang perlu di jaga itu seperti apa pak? atau batas toleransi menurut bapak?

J : Ya kalau toleransi, warga di sini soal gotong royong antar tetangga masih sama-sama, tapi kalau soal akidah tak kita campuri lain itu masalahnya.

2. Zaki (Tokoh Masyarakat, etnis Melayu)

Rabu, 29 November 2017 (13.00 WIB)

T : Oke ya pak kita mulai ya pak, sebelumnya nama lengkap bapak siapa?

J : Nama saya, Zaki Al Yaumani.

T : Bapak sudah lama pak tinggal di sini?

J : Oh saya lahir di sini, dari kecil saya di Siak.

T : Bapak, kalau boleh tahu bapak asli dari suku apa pak?

J : Saya orang Melayu Bugis, ada Arab-Arabnya dikit keturunan dari buyut.

T : Keluarga bapak memang sudah turun temurun di sini pak?

J : Sudah, dari buyut saya, tahun 1920-an lah.

T : Oh gitu pak, terus selama bapak tinggal di sini itu sering interaksi sama warga sekitar pak?

J : Kadang, kadang ada lah sesekali ngobrol sama tetangga

T : Itu biasanya yang diobrolin tentang apa pak?

J : Rumah saya itu kan di depan sana, Alifa Tekstil itu. Nah tetangga kiri kanan depan belakang saya itu orang Cina semua tuh. Ya ada lah sesekali ngobrol soal usaha. Kalau sama orang Cina sih ya, walaupun kita udah kenal mereka dari kecil, mereka itu orangnya agak sedikit tertutup lah, apalagi semisal urusan pribadi. Sebab Cina ini kan ada apanya ya namanya, kalau di suku kita kan ada intrik-intriknya sedikit lah, kalau di Cina itu ada mistiknya gitu lah. Ngomong ini boleh, ngomong ini tak boleh, jadi kalau pembicaraan paling yang sedang terjadi di lingkungan tapi kalau arah-arah ke arah pribadi atau agama nanti agak risih dia untuk membicarakan masalah itu.

T : Selain itu ada lagi pak? soal usaha semisal?

J : Kalau soal usaha, orang itu malah jatuhnya ngeluh jadinya ya kan. Kalau logat Cina ya kan “haya lugi lah”, mereka kan nda bisa ngomong R ya kan, belum apa-apa awak dah dibilang gila, hahaha.

T : Jadi, kalau bapak pribadi nih ya pak, lebih sering ngobrol sama orang mana pak? Misalnya kalau kita bicara dari etnis, ngobrol sama orang Melayu Siak atau Cina atau Minang pak?

J : Ya bisa dibilang lebih sering sama orang Melayu sini, tapi kan di pasar sini kan orangnya campur ya kan, ada orang Melayunya, Minangnya, Bataknya, terus Cinanya. Kerajaan Siak ini kan welcome sama pendatang, baik itu suku lain maupun agama lain, niatnya untuk membangun kerajaan Siak di zaman dulunya, makanya kayak kelenteng ini

sama gereja itu udah lama tuh, malah sebelum istana yang ini ada kelenteng itu udah dibangun duluan, tapi kerajaan Siak udah ada Cuma istana yang sekarang ini nih baru dibangun setelah kelenteng.

T : Berarti kalau semisal bapak ngobrol sama kawan-kawan bapak pernah nda pak, ngobrolin soal politik atau isu-isu tentang masyarakat sini?

J : Oh kalau itu ndak lah, soalnya kan nanti jatuhnya malah ke ghibah ya kan. Hal yg tak ada, nanti di ada-adain. Paling ya seputaran mengenai shalat, amalan, ya yang untuk memperkuat akidah lah ya kalau di masjid.

T : Terus di sini sering ada pertemuan atau rapat-rapat gitu ndak pak warga-warganya?

J : Kalau umum sih, ndak ada. Sebab seberang jalan sini aja udah beda RT, jadi jarang lah ada pertemuan gitu.

T : Oh iya pak, tadi kan bapak lebih sering ngobrol dengan warga yang di masjid gitu pak, kalau dgn warga yang semisal orang Konghucu sama Kristen sering juga pak?

J : Oh jarang kalau itu, sebab kalau yang orang Batak nih agak keras dikit ya kan, ndak masuk obrolannya, kalau sama orang Cina sini sih masih oke-oke aja.

T : Terus menurut bapak, kedekatan antar warga sini itu gimana pak? Baik yang muslim, kristen, konghucu secara umum

J : Aaaa, itu yang saya bilang tadi kalau kita yang masih anggaplah yang keturunan Indonesia masih adalah keakraban, tapi kalau sama orang yang keturunan Cina meksipun dia anggaplah juga Cina Pribumi ya itu tadi agak tertutup. Dan mereka ini kalau kumpul kebanyakan dari gerombolan mereka aja, dan saya sih heran saya kan ke mana-mana sering nih. Pekanbaru pernah tinggal, Padang pernah tinggal, Kepri pernah tinggal, Jakarta pun pernah juga, kalau di sana itu orang Cina kalau di depan umum dia bicara pakai bahasa Indonesia ataupun malahan kalau yang di Padang dia fasih bahasa minag. Kalau di Siak nih, orang tuh di depan orang ramai santai aja pakai bahasa Cina, cuma ya karena dasarnya orang Melayu Siak ini anggap tak masalah ya itu tadi palingan. Ya kalau menurut saya sih itu aja, memang tak ada yang protes sih, tapi kan lebih baik kalau mereka pakai bahasa mereka pas di rumah aja, terus juga perlu campur tangan juga kan dari pemerintah supaya bisa setidaknya menangani ini gitu. Nah di sini kan orang nyebut daerah Pecinan, nah kan malah bagus kalau orang-orang Cina sini diajarkan bahasa Melayu, kan malah jadi identitas baru buat warga sini, nanti pas ada pengunjung datang, eh ternyata Cina di sini bisa bahasa Melayu, menjaga etika, kultur daerah tempat tinggal.

T : Oh gitu ya pak, terus semisal lagi ada acara peringatan hari raya agama, warga di sini biasanya gimana pak?

J : Oh kalau acara di kelenteng rame tuh, ramai orang nonton. Kalau soal ritual agama secara keseluruhan sih aman-aman aja, misal adzan, atau kebaktian di gereja atau kelenteng, Cuma kalau dongkol sih ada, orang Cina sini kan salah satu ritualnya bakar

kertas di depan rumah mereka, nah asapnya itu yang kadang menurut saya mengganggu, kan saya punya toko baju nah asapnya itu masuk pula ke toko saya dan tentu baju di toko saya baunya tak enaklah, itu yang bikin risih. Tapi sebelumnya sudah pernah saya sampaikan ke orang lingkungan, kata orang itu ya mau gimana lagi orang itu sudah di sahkan jadi agama oleh presiden sebelumnya, kalau dulu kan orang itu bakar kertasnya di dalam rumah, kalau sekarang udah berani di depan rumah. Pernah juga kami bilang ke tetangga kami tuh, kalau semisal mau bakar-bakar bilang dulu lah supaya kami bisaantisipasi entah itu kami masukan dulu barang-barang kami atau kami bungkus dulu pakai plastik, ada yang mau dengar tapi ya besok diulang lagi. Tapi ya itu mungkin kultur di pasar sini kalau ada apa-apa orang kebanyakan cuek-cuek aja. Kalau kita mau kritis lagi, coba bayangkan berapa banyak orang itu yang bakar kertas misalnya populasi terbesar kan di RRC nah itu kalau semua bakar kertas bisa lebih parah polusi dari kertas dari pada kebakaran hutan itu, hahaha.

T : Terus kalau sebaliknya, kalau semisal orang muslim lagi Idul Fitri atau Idul Adha, biasanya orang yang non muslim itu gimana pak?

J : Ya open aja, kadang orang itu juga ada yang kasih bingkisan juga ke tetangga misalnya entah minuman kaleng nanti atau sirup satu botol gitu.

T : Nah kalau pas bulan ramadhan itu pak, kios-kios yang jual makanan itu buka juga atau gimana pak?

J : Seminggu awal puasa nanti buka satu pintu, dua minggu nanti buka empat pintu, menjelang lebaran nanti banyak yang udah buka lagi. Rata-rata yang di dalam situ orang muslim juga tu, tinggal balik ke pribadi orang itu masing-masing lah itu. Himbauan sih ada, Cuma kan kalau di suruh tutup total kan orang ini cari rezeki dari situ.

T : Iya juga pak, terus pak kalau nilai toleransi apa yang menurut bapak itu warga di pasar sini itu tetap dijaga?

J : Sebenarnya, warga muslim yang tinggal di sini itu ndak terlalu banyak, masjid itu tuh kebanyakan malah pengunjung yang ngisi. Tapi iya itu, saya salut sama warga di sini itu kalau udah urusan ibadah itu tak ada ikut campur satu pun, jadi tak ada pencampuradukan akidah.

T : Terus pak, sebelumnya di sini pernah ada konflik kah pak?

J : Tak ada, di sini dari dulu dama-damai aja. Mungkin iya itulah, bukan cuma di pasar sini aja, mungkin di Siak secara umum juga kalau ada riak-riak konflik itu tentang umat beragama bisa dihandle lah.

T : Nah, menurut bapak apa yang membuat warga-warga di sini semisal ada isu tentang agama terus ndak berpengaruh ke kehidupan secara umum pak?

J : Ya saya rasa, warga di sini memang saling menjaga privasi keagamaan masing-masing. Misal nih, ada orang lagi ngobrol-ngobrol nih. Nah arah pembicaraannya itu sedikit pun

tak ada mengarah ke agama masing-masing, jadi obrolan itu ya paling misal tentang tiang listrik yang ditabrak sama pejabat itu, nah yg gitu-gitu lah obrolan yang ringan aja. Ngumpulnya pun itu dadakan, nanti misalnya ada orang duduk-duduk di situ satu, datanglah nanti satu orang Cina, datang lagi nanti orang Minang, ngobrol lah mereka itu mengenai isu-isu hangat.

T : Nah semisal nih ya pak, kemarin sempat ada isu hangat soal SARA di pilkada DKI itu juga jadi obrolan warga juga pak?

J : Ndak, orang Cina sini pun tak berani untuk coba menaikan berita tadi itu, paling pembicaraan diantara mereka lah itu isu soal Ahok. Paling kalau semisal ada obrolan itu, orang itu menghindar, hmm udahlah biar ajalah, orang itu biar orang itu, awak orang sini yang penting sini aman bisa makan tidur nyenyak. Jadi sedikit dari pembicaraab dia, dia pengen protes bahwasanya jangan bawa RAS, nah manusia kan sama, misalnya yang mengalami itu bukan dari keturunan Cina, bisa jadi Arab, terus keturunan India, jadi orang itu agak mengaburkan kalau masalah-masalah itu.

T : Oh gitu pak, terus kalau seputar etnis pak. Ada etnis tertentu yang kelihatan dominan kah pak di sini?

J : Tak ada, kalau di sini misalnya lah ya pemilihan RT. Siapa yang hadir, siapa yg terpilih ya udah berarti dia ketua RT, misal dia dari Chinese juga tak ada yang protes, nah itu kan RT sini sama RT 12 itu kan Chinese, nah RT 9 itu baru dari Pribumi Pak Ridwan Katap ya kan.

T : Nah secara umum menurut bapak pribadi dalam menanggapi perbedaan etnis dan agama di sini agar masyarakat tetap bisa berjalan damai dan tanpa ada sebuah masalah yang perlu di besar-besarkan itu gimana pak?

J : Ya sama kaya yg tadi, karena kita kan punya latar belakang yang beda-beda, jadi kalau di depan umum atau di dalam pembicaraan itu hindarilah pembicaraan-pembicaraan yang sekiranya agak sensitif ya semisal ke arah agama, kecuali kalau orang itu yang membuka pembicaraan duluan, mungkin orang itu pengen tahu ya kan, misalnya ado yang tanyo kalau orang Islam puaso tu nanti macam mano tu bang? Nah semisal ada yang tanya begitu, baru kita jelaskan ya kan. Kalau mereka yang tanya duluan ya kan, itu pun kita jelaskan semampu kita sesuai dengan nalar mereka aja ya kan, ya yang umum aja dulu. Ya, namanya kan kita bermasyarakat, jadi sebisa mungkin agar tetap kondusif, hal-hal yang riskan sebisa mungkin kita hindari, itu aja.

T : Oh begitu pak, siap. Terus selama bapak di sini pernah ada pernikahan lintas etnis atau bahkan lintas agama kah pak?

J : Oh ada, saya hampir dulu. Tapi alhamdulillah, yang ceweknya udah nikah dulu sama yang muslim. Tetangga saya dulu, mantan pacar saya itu. Kalau di sini baru satu-satunya itu, laki-laknya Islam, ceweknya yang Cina, tapi sayangnya yang laki-laki nikah lagi, diceraikannya istrinya itu, iya ibaratnya udah di rampas milik keluarganya, diajak masuk islam tapi di sia-siakan. Kan di dalam budaya mereka itu, baik laki-laki maupun

perempuan yang keluar dari mereka itu harta dan segala macamnya tak ada dapat, ya ibaratnya putus hubunganlah. Oh iya, ada juga tetangga saya yang ceweknya Islam yang cowoknya dari Cina tetangga saya juga belakang rumah. Nah kalau yang laki-lakinya Cina terus mualaf ini saya bukan gimana-gimana ya, islamnya dia rada dipertanyakan. Sebab begini, pernah saya sekali ngajak ke masjid, entah diarisih atau bagaimana, sebetulnya dia pun awalnya ndak mengakui tak mau membicarakan masalah itu, “kau ini masih Islam ndak tuh?”, “ngapo gitu?”, “Istri kau tu kan Islam, kalau engkau tak masuk Islam istri miko tu bezina kalau dalam Islam, nanti anak miko tak bisa dapat akte kelahiran, terus kalau nikah beda agama tak bisa di terima di Indonesia ni.” Akhirnya baru dia mengakui, jadi abang ajak ke masjid tak mau dia. Jadi intinya tadi, yang harusnya semua harta warisan di wariskan ke dia, karena dia tak ngikuti adat dari orang tua, adat dari budaya Cina itu di campakkan, itu keputusanmu, nah keluarlah dari sini jangan kau bawa satu helai satu barangpun dari rumah ini. Nah itu mereka tu, keras ya kan.

T : Oh, ada aturan macam itu ternyata ya pak di budaya mereka?

J : Ada, kalau dia tak mau ngikut lingkaran keturunan orang itu berarti keluar tu. Nah ini ada lagi nih, abang kan udah lama bergaul sama orang itu. Di pasar sini ada nih duaduanya orang Cina, terus yang laki-laki nih meninggal. Kan dia tinggal di rumah orangtua laki-laki ya kan, selagi si cewek ini ndak menikah lagi, dia masih punya hak di situ, tapi kalau dia menikah lagi, keluarlah dia itu sama anak-anaknya dari rumah itu, diusir mereka itu oleh keluarga mendiang si laki-lakinya. Makanya coba adek lihat, rata-rata orang Cina ni kan setia, semisal suami dia meninggal, dia tak akan menikah lagi setelah itu. Karena itu tadi dia menjaga aturan adat mereka itu tadi. Mereka itu kan juga samalah sama kita, garis keturunan itu dari laki-laki. Misalnya nih, suami istri dari Cina itu ya kan anak pertama cewek, anak kedua cewek, nah mereka itu terus sampai dapat anak cowok, sebab kalau tak ada anak cowok, terus si laki-laki ini meninggal, istri ini tak ada dapat hak dari rumah pusaka itu, sebab warisan itu ke anak laki-lakinya. Keluarlah mereka semua itu kalau tak ada anak laki-lakinya, tetangga saya sendiri itu macam itu. Anaknya sekarang udah 5, tapi cewek semua, masih ada itu. Kebanyakan kan yang ikut di dalam rumah itu kan orangtua dari laki-lakinya itu, kalau orangtua yang anak perempuan tak boleh ikut.

T : Wah rumit pula ya pak, nah kalau semisal dari sisi pemangku kebijakan misal Pak RT itu gimana pak? Apakah punya peran yang cukup strategis utk warga?

J : Kalau menurut saya sudah cukup adil lah, kalau keberpihakan tertentu tak ada lah saya rasa. Sebabkan kita sendiri yang pilih, tentu itulah yang terbaik buat kita. Karena masyarakat banyak yang pilih dia, berarti memang dia lah yang sesuai dengan kita.

T : Kalau tadi kan abang cerita banyak tentang adat di Cina ya bang, nah abang ada tahu juga kah adat di misal Batak, Melayu, atau Minang juga?

J : Kalau di Minang ya, Minang ini lebih dominan ke perempuan, hartanya ke perempuan, terus sukunya pun dari perempuan. Misalnya, adek kan dari suku Tanjung, istri adek dari suku Jambak, nanti anak yang lahir itu sukunya Jambak terus yang punya harta itu nanti perempuan bukan yang laki-laki. Nah, yang laki-laki nanti kalau udah aqil baligh tidurnya

di surau, supaya melatih kedisiplinan. Kalau di Minang ini lebih merujuk ke Alquran, makanya dia lebih memuliakan perempuan itu tadi. Kalau di Melayu kurang lebih sih hampir sama kayak Jawa, kalau urusan warisan ada mufakat lah di situ. Kalau yang saya rasa sih ya, yang Melayu itu nda begitu apa kali sama adat lah ya. Kalau batak sih itu ya keras itu, kalau iya harus iya, kalau tidak harus tidak.

T : Oh iya pak, kalau jamaah-jamah yang di gereja itu kebanyakan tinggal di pasar sini atau gimana pak?

J : Oh ndak, mereka tak ada yang netap di pasar sini. Kebanyakan tinggal di Suak Lanjut, sebagian di Balai Kayang II, situ sih palingan, sama pasar baru lah. Kalau di sini sih lebih dominan orang Muslim sama Konghucu lah.

T : Nah, terakhir ini pak, menurut bapak apa yang membuat Pecinan di Siak ini beda dengan Pecinan di wilayah lain pak?

J : Oh kalau di sini ya itu tadi, orang di sini kan beda-beda semua latar belakangnya, terus juga orangnya terbuka dengan para pendatang, nah satu lagi yang beda adalah kalau di Siak ini soal tata bahasa ndak terlalu jadi permasalahan lah ya, jadi ndak harus pakai bahasa Melayu kalau di sini. Kalau di tempat lain kan kadang ada aturan khusus, kayak di Kampar sama Pariaman itu kan orang Cina tak boleh hidup di sana. Apalagi kalau di wilayah Sumbar sana kan kalau ada swasta mau buka usaha, pemerintah malah harus mufakat dulu sama lembaga adat. Nah kalau di sini kan tak begitu lah, lembaga adat memang ada tapi ndak terlalu begitu. Iya intinya mah begini, kalau kata orang kan di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung, maksudnya kami ini orang Melayu memang welcome sama pendatang dari etnis apapun bahkan agama apapun apalagi kalau orang itu ikut sama-sama membangun Siak ini jadi lebih baik udah sangat senang lah atau bahkan tersentuh. Itulah dasarnya orang Melayu, itulah biar saja tak apo do.

T : Oh begitu pak, kalau menurut bapak yang membuat warga di Siak bisa tetap menjaga persatuan ini karena apa pak? Mungkin faktor ekonomi karena mayoritas warga Pecinan sini pedagang, atau gimana pak?

J : Salah satunya itu, tapi dalam segi lain ini Cina-Cina di sini kan udah keturunan ke 3 atau ke 4, nah orang itu kan dari orangtuanya dulu udah dikasihlah didikan-didikan gimana kita susahnyanya hidup dulu, terus gimana masyarakat sini sama kerajaan Siak ini mau menerima kita nah terus disampaikanlah itu ke anak cucu mereka biar tetap bisa menjaga persatuan di sini. Malah kalau sekarang orang-orang yang udah berumur 40 tahunan, kayaknya malah udah keturunan ke 5, kan istana yang itu baru ada setelah kelenteng. Tapi yang paling mempengaruhi karena kenyamanan dan keamanan, terus faktor ekonomi, satu lagi di sini kan bisa dibbilang tinggal di pusat kota, dekat ke mana-mana.

T : Baiklah pak, makasih untuk informasinya ya pak.

J : Oh iyalah, sama-sama dek.

3. Anto (Tokoh Masyarakat, etnis Tionghoa)

Minggu, 19 November 2017 (Pukul 14.00 WIB)

T : Baik pak, jadi bapak sering interaksi sama tetangga-tetangga di sekitar sini ya pak?

J : Oh iya, kalau interaksi sama tetangga-tetangga itu sering karena kita sudah lama ya kan di sini.

T : Terus kalau bapak ke tetangga-tetangga obrolannya biasanya tentang apa pak?

J : Palingan ya obrolan tentang kehidupan sehari-hari aja

T : Oh gitu ya pak, terus setahu bapak memang masyarakat sini mayoritas memang orang maaf ya pak orang Chinese atau malah sekarang sudah ramai pendatang semisal orang Minang dan sebagainya?

J : Kalau sini punya memang Chinese satu, terus memang ada beberapa juga dari orang Minang yang merantau ke sini tapi ya kebanyakan bukan orang Minang yang asli dari Sumatera Baratnya. Tapi lebih banyak orang Minang dari Bangkinang, orang ocu. Nah mereka punya kan memang sudah menetap turun temurun juga di sini.

T : Terus kalau dengan orang-orang ocu di sekitar sini bapak sering interaksi juga pak?

J : Yaa kalau rata-rata sih iya kalau dulu sering, tapi kalau yang sekarang mungkin agak kurang soalnya kan banyak yang baru juga. Tapi kalau kawan-kawan yang lain akrab kok

T : Oh iya pak terus kalau dari etnis yang lain ada pak?

J : Kalau yang menetap di Kampung Cina sini masih orang kami, Melayu sama Ocu paling, tapi kalau di daerah atas sana masih ada orang Jawa sama Batak juga. Jadi di sini itu kan dulu pusatnya ekonomi, orang ramai ke sini, ya bisa dibilang sini pusat kehidupan orang-orang sekitar Siak lah.

T : Oh jadi dulu di sini itu pusat ekonomi, jantung ekonomi di wilayah sini ya pak?

J : Ah iya, tapi sekarang sudah berkembang pesat kabupaten jadi pindah pula pusat ekonomi sekarang. Kan pasar juga dipindah ke atas sana, ada pasar Belantik namanya. Nah di sini diganti jadi pasar khusus kesenian sama ruko-ruko orang kami palingan. Namanya jalur sudah terbuka ya kan, kalau dulu kan orang ke mana-mana harus lewat sungai, kalau sekarang kan udah ada jembatan jadi orang tak ada lagi yang lewat sungai.

T : Iya ya pak, sekarang besar pula pasar Belantik di sana. Terus pak, semisal di kelenteng ada acara keagamaan itu biasanya warga-warga yang muslim terus yang kristiani kut gabung juga atau gimana pak?

J : Aaa kalau ada kegiatan gitu rata-rata ada lah warga yang ke sana, nonton gitu.

T : Oh meramaikan acara lah ya pak?

J : Ah iya, tapi cuma kalau ada yang kegiatan dari kita ada dari Islam juga ada kalau acara di kelenteng ya. Terus juga banyak dari luar daerah juga yang datang.

T : Terus kalau semisal masjid di depan ini ada kegiatan itu biasanya warga-warga yang non muslim gimana pak?

J : Oh masjid di depan itu baru tuh, itu baru dua tahun. Tapi kadang ada di tawarin, mau engga gitu? Kadang ada yang ambil, kadang juga engga soalnya kalau kegiatan di masjid depan itu ramai terus itu. Tapi kita tetap jalin komunikasi kok sama mereka, orang wilayah sini bisa dibilang kecil kok.

T : Wah, biasanya acara apa tuh pak kalau semisal ada undangan gitu ke masjid?

J : Ya paling kalau itu yang ada acara ceramah gitu, kadang ada juga dari kami yang di undang ke situ.

T : Oh berarti semisal ada acara apa gitu di tempat ibadah, selalu ada informasi dan ajakan biasanya ya pak?

J : Iya kebanyakan begitu

T : Terus yang jualan di ruko ini memang mayoritas orang Chinese ya pak?

J : Kalau yang di ruko memang iya, tapi ada juga ya yang tadi orang Ocu terus kalau tak salah ada juga orang Pariaman.

T : Oh gitu pak, terus pas dulu pasar pindah banyak juga orang yg ikut pindah ke sana pak?

J : Kalau orang kami engga, orang kami kan udah turun temurun di sini jadi yang buka usaha di sini tetap bertahan. Tapi ya itu harus siap sama kondisi sekarang, kan udah engga seramai dulu. Nah kalau yang orang Melayu sekitar sini jarang lah yang buka usaha, mereka kebanyakan di pemerintahan sih.

T : Oh iya pak, kalau semisal pas bulan Ramadhan kedai-kedai di sini tutup atau buka pak? Khususnya kedai yang jual makanan

J : Kalau di sini nda semuanya tutup, ada yang buka juga kalau pas siang tapi pintunya nda dibuka total. Ya kan namanya itu mata pencaharian orang itu kan macam mana lagi ya kan

T : hahaha, iya juga pak

J : Tapi kalau pas bulan puasa itu kan memang orang yang datang ke sini pas siang itu sedikit, jadi ya yang mampir makan palingan ya nda seramai biasanya. Terus memang kalau kami ya juga menghormati orang-orang yang lagi puasa kan, makanya paling tidak kedai kami agak kami tutup pula ya kan.

T : Terus kalau sore itu pak, kan biasanya juga ada bazar ramadhan. Nah itu orang-orang keturunan Tionghoa juga jualan atau gimana pak? Jualan kolak misalnya atau yang lain

J : Oh kami kalau jualannya nda, tapi kebanyakan pada beli. Itu kan bazarnya di atas di dekat kantor kelurahan, biasanya orang-orang sini pada ke sana juga, kan banyak varian yang dijual jadi orang-orang pada ke sana pula ya kan.

T : haha, iya pak. Berarti bapak sudah lama ya pak di sini?

J : Oh sudah, dari kecil. Oh iya, seberang jalan itu kan udah beda RT sama sini nah kalau mau tanya-tanya sama Pak RT 9 itu yang di toko pakaian Wan Gucci, bapak tuh juga pengurus di masjid itu kawan saya juga itu. Kalau RT yang di sini malah kurang komunikasi ke warga.

T : Oh iya pak, nanti saya ke sana. Terus selama bapak di sini pernah ada kejadian nda pak orang yang nikah beda agama atau beda etnis gitu pak?

J : Tak ada kalau orang asli sini, tapi kalau orang yang merantau ada dulu. Tapi tak banyak

T : Wah iya pak? Itu kira-kira lebih dari 5 orang pak?

J : Ndak lah, tak ingat saya kalau semuanya. Tapi bisa dihitung jari lah. Ada yang sudah muslim, jadi tadinya sama dengan saya, kawan saya itu tapi terus dia tak tinggal di sini lagi. Tak banyak lah, maklum jumlah orang di sini sikit, untuk wilayah sinilah.

T : Oh gitu, terus menurut bapak selama bapak disini ada nda perubahan-perubahn tertentu yang bapak rasakan?

J : Kalau secara globalnya saya kurang tahu lah ya, apalagi soal pemerintahan sini. Tapi kalau yang saya rasakan sekarang mungkin ekonomi agak lebih susah dibanding dulu, kalau dulu kan orang semua ramai ke sini karena bisa dibidang di sini itu pusat ekonomi warga lah ya. Skarang kan udah era terbuka jadi banyak wiayah-wilayah baru yang dibuka.

T : Terus setelah era baru macam ini kawan-kawan bapak kebanyakan ikut pindah juga ke wilayah lain atau gimana pak?

J : Kalau orang-orang yang di sini kebanyakan masih menetap, tetap di sini. Ya namanya juga udah turun temurun juga ya kan di sini terus kebanyakan juga udah mapan, cuma ya itu untuk ekonomi sekarang lebih susah dibanding dulu.

T : Kalau orang-orang yang biasa ke gereja itu memang rata-rata orang sini atau orang luar pak?

J : Kalau jamaah gereja itu orang luar semua itu, kalau kelenteng baru kebanyakan orang sini memang.

T : Oh iya pak, tadi kan menurut bapak di sini tak pernah ada masalah apapun tentang agama. Nah, menurut bapak apa yg membuat warga di sini itu tetap bisa saling pengertian?

J : Ya karena dari dulu, dari kecil, kami juga tinggal di lingkungan yang relatif kecil, udah saling kenal, jadi tak mungkin pula masalah itu dibesar-besarkan, kalau yg namanya percikan-percikan itu ada tapi ya itu tadi kita udah saling kenal semua jadi ya aman-aman aja kan juga sering bergaul juga.

T : Termasuk semisal ada isu tentang pilkada di DKI kemarin pak?

J : Iya, percikan-percikan macam itu tak pengaruh ke kami, karena kita sudah lama kenal juga lama tinggal sama-sama pula ya kan. Kalau di sini soal keagamaan memang kental, mungkin ada beberapa yang coba-coba kasih percikan gitu tapi kalau warga sini udah pahlamlah kan namanya juga memeluk suatu kepercayaan yang berbeda.

T : Terus kalau kayak semisal pemilik kebijakan semisal Pak RT gitu pak, ada kebijakan-kebijakan khusus kah yang dibuat untuk masyarakat sini?

J : Tak ada, semua berjalan normal karena memang warga sini udah paham semua lah ya kan.

T : Kalau dari sisi lain, ada sesuatu yang unik juga pak di warga sini? Kalau tadi kan sisi ekonomi, mungkin sisi pendidikan mungkin pak.

J : Kalau dari segi pendidikan di sini, anak-anak yang Cina kebanyakan sekolah di sekolah negeri yang umum, tak ada sekolah khusus keagamaan di sini, kalau utk agama Islam ada MI atau MTS di dekat sini. Kalau yang sekolah khusus Konghucu atau Budha gitu tak ada, karena mungkin komunitasnya dikit, jadi orang tuh tak ada yang mau buka.

T : Terus kalau pas pembangunan Taman Singapore itu kan kemarin banyak yang kena gusur tuh kan ya pak? Nah itu gimana pak warga-warga sini denan pemerintah?

J : Oh kalau itu kemarin pemerintah ada komunikasi sama kita dulu, kan kebanyakan yang tinggal di sana itu juga ada kompensasinya juga, ada undangannya kemarin. Itu juga kebanyakan ndak kena habis rumahnya, tapi ada beberapa yang kena habis jadi dia pindah ke daratan sana, ke atas.

T : Oh gitu ya pak, baiklah ya pak. Makasih untuk waktunya, saya pamit ke rumah pak RT dulu ya pak.

J : Oh iya sama-sama

4. Simbolon (Masyarakat dari etnis Batak)

Selasa, 5 Desember 2017 (15:30 WIB)

T : Bang, sebelumnya mungkin perkenalan dulu nama abang sama latar belakang abang boleh bang?

J : Bisanya itu, nama lengkap saya Riki Simbolon. Kadang orang panggil saya Bang Bolon. Jelas, saya orang Batak tapi dah lama tinggal di Siak ini.

T : Oh abang dari kapan tinggal di Siak ini bang?

J : Wah, kalau abang udah dari kecil tinggal di sini. Turun temurun juga lah, tapi rumah abang di Suak Lanjut sana. Bukan di dekat gereja sini.

T : Berarti abang hitungannya warga Suak Lanjut lah ya bang? Nah, terus kalau ke Kelurahan Kampung Dalam ini sering atau cuma pas mau ke gereja aja bang?

J : Iya abang tinggal di sana. Kalau ke sini paling ya itu pas ada kegiatan di gereja ajanya, paling ya sering lewat aja kalau sekitar Kampung Dalam sini.

T : Berarti abang jarang kenal orang di sekitar gereja, kelenteng atau masjid di sini ya bang?

J : Ya ada lah, tapi ya tak banyak.

T : Nah, abang sering ngobrol kah sama warga di Kampung Dalam?

J : Oh, kalau itu jarang abang. Ya itu tadi, palingan abang kan kalau ke sini ya ke gereja ajanya.

T : Oh iya bang, kalau boleh tahu rata-rata jamaah gereja di sini itu tinggalnya di mana bang?

J : Oh, kalau orang gereja ini kebanyakan tinggal di Suak Lanjut sama di Balai Kayang sana. Jarang yang tinggal di Kampung Dalam, apalagi yang tinggal di dekat gereja ini abang rasa tak ada. Ya sama kayak di sini lah, di Suak Lanjut sana juga ada kayak wilayah yang banyak orang Bataknya.

T : Berarti kalau yang di sekitar sini rata-rata orang mana aja bang?

J : Setahu abang sih ada dari orang Melayu sama Cina, tapi abang tengok juga ada dari orang Minang juga. Kalau yang orang Batak tak ada yang tinggal di sini, kalau ke sini paling ya itu pas kebaktian di gereja ini.

T : Oh gitu bang, terus bang selama abang di Siak ini apa pernah kejadian misal ada masalah antara etnis mana dengan mana gitu bang? Atau juga pernah ada masalah antar jamaah gitu bang, kan gereja kelenteng sama masjid ini nih dekat?

J : Selama abang tinggal di sini tak pernah ada masalah apapun, yang abang tahu kalau urusan agama itu orang di sini sudah apa ya, sudah dewasa lah, kami misalnya ada kebaktian atau ada acara di gereja pun orang Islam atau Konghucu itu tak pernah ada ganggu kami, nah gitu pula sebaliknya, jadi aman-aman aja. Kalau urusan etnis atau suku macam itu pun ya yang abang tahu aman-aman aja sih, toh kita sama-sama cari makan di sini jadi ya hidup berdampingan aja.

T : Mantap pula ya bang, terus semisal lagi ada acara hari raya natal gitu bang, biasanya warga di sini ada tradisi khusus atau apa gitu bang?

J : Oh tak ada, kalau pun kayak bentar lagi mau natal ini ya semua warga tetap kondusif lah abang bilang. Kami ya persiapan di gereja untuk misa pas natal misalnya, nah warga pun tak pernah ada masalah kalau semisal ada suara nyanyi misalnya dari gereja. Aman semua lah

T : Wah keren. Nah terus bang, abang sendiri kalau interaksi atau ngobrol gitu sering juga ah sama misal umat Islam atau Konghucu di dekat sini?

J : Hmm, gimana ya kalau ngobrol ya paling sekadar nyapa atau kalau misal ada butuh gitu yang perlu di beli di sekitar sini. Ya mungkin bisa di bilang jaranglah, abang sering bergaul ya paling sama kawan-kawan abang yang di sini.

T : Nah, menurut abang nih apa yang membuat warga-warga di sini tetap bisa toleransi macam gitu bang?

J : Ya paling itu yang abang bilang tadi itu, orang di sini udah dewasa lah kalau soal urusan perbedaan keyakinan atau perbedaan suku gitu. Udah sama-sama tau lah bahasa gampang nya

T : Semisal bang, kemarin kan sempat ada isu SARA di pilkada DKI itu juga jadi obrolan abang sama kawan-kawan abang kah?

J : Iya kalau sama kawan-kawan abang ya adalah obrolan soal itu, tapi tak sampai pula kami benci misalnya sama orang Islam di sini. Tak pengaruh lah, itu kan kejadian di sana, kalau di sini kan aman-aman aja.

T : Hmm, kalau menurut abang hal apa yang membuat warga di sini itu tak mudah terpengaruh isu macam itu bang?

J : Sederhanalah, kita udah sama-sama turun temurun tinggal di Siak ini dengan latar belakang sampai keyakinan yang beda. Jadi sudah biasa warga ini dengan perbedaan, apalagi sama-sama cari makan di sini juga nya kan, tak perlu sampai ribut begitu.

T : Mantap, okelah bang. Makasih buat waktunya ya bang, silahkan dilanjut aktivitas abang lagi.

J : Oh iya, santai aja nya kau dek.

5. Noven (Pedagang di Kampung Pecinan)

Sabtu, 2 Desember 2017

T : Abang selama di sini pernah ngobrol sama tetangga-tetangga sini bang?

J : Iya seringlah, di sini kalau bertetangga iya apa dibilang ya, masih kemanusiaan lah gitu, iya masih kuat lah.

T : Biasanya apa yang diobrolin bang?

J : Tergantung, tergantung situasi. Kalau ngobrol sesama pedagang ya palingan seputar dagangan, tapi kalau sama orangtua ya palingan saya negur aja, ya ngobrol seputar obrolan ke orang tua lah ya, yang jelas kalau di sini aaa terkecuali ada orang pendatang luar itu kadang ada itu yang mau merusak tuh. Kadang mereka bawa nilai tertentu terus buat pengaruh ke warga, tapi ya tak pernah jadi masalah di warga.

T : Kalau semisal pengaruhnya dari tayangan tv ada bang, semisal isu politik gitu?

J : Oh kalau itu ndak ada pengaruh tuh untuk masyarakat sini. Malah, masyarakat sini itu kuat kalau soal keagamaan, kayak kemarin pas ada bencana tuh, di Bungaraya kan ada juga banjir nah masyarakat sini pada ikut membantu dalam bentuk sumbangan. Tapi kalau ada pengaruh kayak isu teroris, ISIS, ndak ada pengaruh di sini.

T : Abang asli mana bang?

J : Oh abang lahir di Medan, tapi darah abang darah Melayu. Dulu orangtua abang merantau ke Aceh, tapi singgah di Medan. Nah pas udah besar, nyebar lah tuh. Abang sampai pula ke Siak ini sama kakak abang.

T : Terus menurut abang nih, apa yang membuat masyarakat di sini itu tetap bisa bersatu bang?

J : Kalau untuk membuat masyarakat bersatu, saya rada susah berbicara, kadang ada juga bentrokan sama orang luar. Tapi yang membuat abang betah tinggal di sini itu, abang kan udah merantau ke kota-kota lain juga, di sini beda saya rasakan dari kota lain. Di sini macam surga bagi abang, warga di sini welcome, terus nda membeda-bedakan agama, cuma kadang yang pendatang ini yang merusak. Mereka pendatang juga tapi bawa nilai dari tempat mereka, tapi gini ndak goyang warga-warga di sini, intinya di sini itu aman, agamanya kuat, budayanya tak pengaruh dari luar, kesultanan di sini masih kuat, powernya sampai ke luar, orang tahu kalau kesultanan Siak ini kota bertuah, mistiknya kuat, jadi orang masih rada takut kalau mau macam-macam di sini, nah yg kadang buat pengaruh itu yang datang sebentar terus pergi dari sini, misal dia datang bawa narkoba ke sini terus dia pergi lagi setelah itu, nah itu yang merusak. Tapi ya itu, ndak mempan kalau di sini.

T : Terus kalau di sini itu ada orang apa aja bang?

J : Oh di sini, Minang Jawa Batak campur ya heterogen juga.

T : Nah kalau yang Cina memang dominan di sini bang?

J : Cina, duluan Cina dari Islam, duluan Budha dari Islam, duluan kelenteng dari pada istana yang sekarang, jadi Budha sama Islam itu hidup berdampingan di sini, karena di

istana itu ada naga, nah itu simbol kalau hidup masyarakat disini itu berdampingan, Islam sama orang Cina lah, agamaku agamaku agamamu agamamu.

T : Terus bang, semisal abang ngobrol sama orang yang beda latar belakang sama abang itu gimana bang? Sama aja atau ada perlakuan khusus?

J : Sama aja, malah abang salut sama orang Chinese di sini kadang ada yang pake bahasa Melayu, pakai miko-miko, jadi ngapain kita harus membeda-bedakan, orang kita kan sebenarnya sama Cuma beda terlahir mereka Cina sedangkan kita bukan.

T : Berarti bisa dibilang abang dekat lah ya sama orang-orang di sini?

J : Ya bisa dibilang begitu, cuma kalau ada yang bawa virus kayak tadi ya sebisa mungkin jaga jarak, kayak semisal narkoba, perjudi, nah itu memang abang pisahkan.

T : Terus selama di sini, menurut abang orang-orang kebanyakan saling berbaur atau gimana bang?

J : Ya membaur tapi tergantung situasi, bisa dibilang di sini kan kota kecil, jadi ya kadang ada yang berbaur kadang ada juga yang masing-masing, tapi secara umum membaur lah, si kaya si miskin di sini sama, beda suku di sini juga sama.

T : Nah semisal di sini ada perayaan Idul Adha atau Iful fitri itu biasanya masyarakat gimana bang?

J : Menjunjung tinggi, menghargai, membesarkan, kalau urusan agama orang di sini menghormati. Pas ramadhan juga gitu, semua kedai tutup, kalau ketahuan cabut izin usahanya, keluar perdanya, saya dengar ada perdanya. Nah, kalau pas raya malah banyak juga orang luar yang ke sini, bukan orang pribumi.

T : Terus sebaliknya bang, semisal di kelenteng atau gereja ada perayaan itu gimana?

J : Kalau mereka ada perayaan iya sama, saling menghormati, tak ada masalah, malah kalau ada barongsai di kelenteng orang ramai pada nonton karena itu unik, tapi kalau meramaikan dalam hal lain tak boleh, sebab kita dalam Islam juga dilarang memberikan ucapan selamat ya kan.

T : Kalau yang orang Kristiani dan tinggal di kampung Pecinan ini ada juga kah bang?

J : Nah kalau itu kurang tahu juga saya, soalnya kebanyakan di Suak Lanjut tapi ya kadang ada juga dari mereka yang main-main lah ke Pecinan sini. Kalau yang tinggal di sini tak ada yang Kristen, orang itu kan Batak, pendatang juga itu.

T : Menarik tadi bang soal bulan Ramadhan, selain kedai yg tutup ada lagi kah kira-kira?

J : Apa ya paling pasar ramadhan, jual menu buka puasa tapi itu juga di sana, selain itu tak ada lagi. Aktivitas berkurang total selama Ramadhan.

T : Terus kalau yang menikah beda etnis ada bang atau beda agama malahan?

J : Oh tak ada, paling kalau ada orang Cina itu jadi mualaf dulu baru boleh nikah sama orang sini, itu pun tak banyak.

T : Itu tinggal di sini juga bang?

J : Iya tinggal di sini juga.

T : Nah kalau sama yang mualaf itu abang pernah ngobrol seputar agama juga sekalian dakwah atau gimana bang?

J : Tak pernah, ngobrol soal agama tak pernah tapi tak menutup diri juga.

T : Bang, di sini pernah ada konflik kah?

J : Oh tak pernah kalau di Pecinan sini, paling iya itu di daerah Kilo-Kilo sana konflik soal prostitusi, narkoba gitu, kalau di Pecinan sini aman.

T : Terakhir bang, nilai toleransi yang paling beda di Pecinan sini bang menurut abang dibanding kota lain?

J : Yang pernah saya lihat itu, kalau ada wisatawan yang datang dengan pakaian kurang sopan, penduduk sini itu negur dengan sopan, tak dengan kasar, itu palingan yang abang lihat dari tempat lain.

T : Oh baiklah bang, makasih untuk infonya ya bang.

J : Oh iya, sama-sama lah dek